

SKRIPSI

**FENOMENOLOGI WANITA KARIR DALAM MEMAKNAI
KOMUNIKASI KELUARGA
(STUDI DOSEN PEREMPUAN IAIN PAREPARE)**



OLEH:

**JUSMIYATI SYAMSUDDIN
NIM: 2020203870233008**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2024

SKRIPSI

**FENOMENOLOGI WANITA KARIR DALAM MEMAKNAI
KOMUNIKASI KELUARGA
(STUDI DOSEN PEREMPUAN IAIN PAREPARE)**



OLEH:

**JUSMIYATI SYAMSUDDIN
2020203870233008**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab
Dan Dakwah Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2024

**FENOMENOLOGI WANITA KARIR DALAM MEMAKNAI
KOMUNIKASI KELUARGA
(STUDI DOSEN PEREMPUAN IAIN PAREPARE)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Ujian Skripsi

Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam

OLEH

JUSMIYATI SYAMSUDDIN

NIM: 2020203870233008

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2024

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Fenomenologi Wanita Karir Dalam Memaknai
Komunikasi Keluarga (Studi Dosen Perempuan
IAIN Parepare)
Nama Mahasiswa : Jusmiyati Syamsuddin
NIM : 2020203870233008
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : B- 1818/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Sulvinajayanti, M.I.Kom. (.....)
NIP : 198801231 201503 2 006
Pembimbing Pendamping : A. Dian Fitriana, M.I.Kom. (.....)
NIP : 19900330 202321 2 040

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. A. Nurhidam, M.Hum.
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

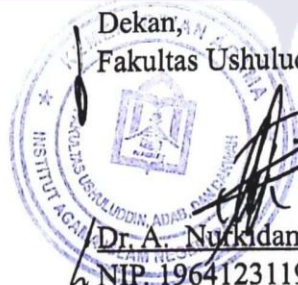
Judul Skripsi : Fenomenologi Wanita Karir Dalam Memaknai
Komunikasi Keluarga (Studi Dosen Perempuan
IAIN Parepare)
Nama Mahasiswa : Jusmiyati Syamsuddin
NIM : 2020203870233008
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : B- 1818/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2023
Tanggal Kelulusan : 17 Juli 2024

Disahkan oleh Komisi Penguji

Sulvinajayanti, M.I.Kom.	(Ketua)	(.....)
A Dian Fitriana, M.I.Kom.	(Sekretaris)	(.....)
Dr. Muh. Qadaruddin, M.Sos.I.	(Anggota)	(.....)
Astinah, M.Psi.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui,

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah


Dr. A. Nukhidam, M.Hum.
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji Syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT. Berkat rahmat, hidayah dan taufik dan karunia-Nya, sehinggah penulis dapat menyelesaikan penelitian/skripsi ini sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, dengan judul penelitian “Fenomenologi Wanita Karir Dalam Memaknai Komunikasi Keluarga (Studi Dosen Perempuan IAIN Parepare). Salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda tercinta kita, Nabi besar Muhammad Saw yang telah membawa kita dalam alam jahiliah ke alam yang penuh ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini.

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada ayahanda Syamsuddin Tangnga dan Ibunda Kartini Raupe tercinta yang telah menjadi orangtua hebat, serta saudara-saudara tersayang saya (Kaharuddin, Salsabila Nisa, Gita Gismawati), beserta seluruh keluarga besar penulis, atas segala limpahan kasih sayang dan cinta yang tulus, doa yang tak pernah putus, materi, motivasi, nasehat, perhatian, dan pengorbanan yang diberikan kepada penulis, sehinggah bisa merasakan kesempatan untuk menyelesaikan Pendidikan di kampus ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada ibu Sulvinajayanti, M.I.Kom. selaku pembimbing utama dan juga ibu A. Dian Fitriana, M.I.Kom. selaku pembimbing pendamping, yang tidak hentinya membimbing serta memberikan banyak masukan, saran, dan bantuan agar dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari banyaknya pihak yang telah memberikan dukungan, baik yang berupa moral maupun material.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dorongan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan

segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare dan memperhatikan kinerja kami dalam berkiprah di lembaga kemahasiswaan, demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah atas pengabdian beliau sehingga tercapainya suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Nurhakki, S.Sos., M.Si. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah meluangkan waktunya dalam mendidik penulis selama berada di IAIN Parepare.
4. Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos. I. selaku dosen pembimbing akademik (PA) yang telah memberikan arahan dalam menyelesaikan Pendidikan di kampus ini IAIN Parepare.
5. Bapak/ibu dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang selama ini telah mendidik penulis sehingga mendapatkan banyak ilmu selama menempuh Pendidikan di kampus ini, yang masing-masing memiliki kehebatan tersendiri dalam menyampaikan materi perkuliahan.
6. Kepala perpustakaan dan jajaran pegawai perpustakaan IAIN Parepare yang telah melayani dan memudahkan penulis dalam mencari referensi yang berkaitan dengan judul penelitian.
7. Jajaran staf administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah banyak membantu mulai proses menjadi mahasiswa sampai dengan pengurusan berkas tugas akhir untuk penyelesaian studi ini.
8. Rekan-rekan seperjuangan penulis di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2020 atau biasa di sebut *Broadcaster-20* yang senantiasa memberikan banyak pengalaman yang berarti kepada penulis selama masa perkuliahan di IAIN Parepare.

9. Sahabat-sahabat penulis (Sri Hastuti, Fitri Auliyah Rahman, Irma Rahmayanti, Nurjayanti, Davina Citra Larasati, Sonia, Nurfahilda) yang sudah kebersamai penulis dalam berjuang dari awal masa perkuliahan hingga menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih sudah memberikan energi positif di setiap waktunya, suka dan duka yang di lalui bersama selama masa perkuliahan, serta banyaknya Pelajaran dan pengalaman yang tidak akan pernah dilupakan.
10. Sahabat kecil penulis (Srikandy Anugrah, Siti Nurpratiwi, Isna Suciananda, Tiara) yang selalu memberikan dukungan dan memberikan motivasi untuk selalu semangat dalam menjalankan semua proses ini.
11. Pemilik NIM 2020203884202020 yang selalu setia menemani dan senantiasa menjadi support system pada hari yang tidak mudah selama proses pengerjaan skripsi. Terima kasih telah mendengarkan keluh kesah, berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, memberikan dukungan, semangat, tenaga, pikiran, materi, maupun bantuan lainnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang dibuat masih memiliki banyak kekurangan, maka dari itu kritik maupun saran sangat diharapkan dan akan diterima sebagai bagian untuk perbaikan ke depannya sehingga menjadi penelitian yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat memberikan kebermanfaatan yang bisa dijadikan sebagai referensi bacaan bagi orang lain, khususnya bagi mahasiswa IAIN Parepare.

Parepare, 30 Juni 2024

Penulis,



Jusmiyati Syamsuddin
NIM. 2020203870233008

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jusmiyati Syamsuddin

NIM : 2020203870233008

Tempat/tgl. Lahir : Parepare, 20 September 2002

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Fenomenologi Wanita Karir Dalam Memaknai Komunikasi Keluarga (Studi Dosen Perempuan IAIN Parepare)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya seni sendiri/ apabila dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, Sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 30 Juni 2024

Penulis



Jusmiyati Syamsuddin
NIM 20202038702330082

ABSTRAK

JUSMIYATI SYAMSUDDIN, *Fenomenologi Wanita Karir Dalam Memaknai Komunikasi Keluarga (Studi Dosen Perempuan IAIN Parepare)*. (dibimbing oleh **Sulvinajayanti dan A. Dian Fitriana**)

Seorang wanita yang memiliki karir sebagai dosen yang juga merupakan seorang ibu rumah tangga memiliki kesulitan dalam menyeimbangkan kedua perannya. yaitu sebagai dosen dan sebagai ibu rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola komunikasi dan bentuk pemaknaan kebutuhan akan keberadaan keluarga bagi wanita karir dengan menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi. Terdapat 6 dosen perempuan yang menjadi informan sesuai dengan kriteria dalam penelitian ini. Data di analisis dengan mengaitkan teori yang digunakan yaitu Skema Hubungan Keluarga dan Teori Hierarki Kebutuhan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dosen Perempuan di IAIN Parepare termasuk kedalam tipe konsensual, hal ini ditinjau dari tingkat percakapan yang tinggi dengan adanya komunikasi secara terbuka dan berbagai bentuk dukungan yang di dapatkan dalam menyeimbangkan peran ganda, serta memiliki tingkat orientasi kepatuhan yang tinggi. Kemudian bentuk pemaknaan kebutuhan keluarga bagi dosen Perempuan di IAIN Parepare ialah bukan hanya sebagai ikatan keluarga saja, melainkan terpenuhinya kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, serta kebutuhan pengakuan dan rasa kasih sayang.

Kata kunci: Dukungan Keluarga, Peran ganda, Pola komunikasi keluarga.

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	viii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II	8
A. Penelitian Relevan	8
B. Tinjauan Teori.....	12
C. Kerangka Konseptual	18

D. Kerangka Pikir.....	28
BAB III.....	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
C. Fokus Penelitian	33
D. Jenis dan Sumber Data	33
E. Teknik Pengambilan Dan Pengolahan Data	37
F. Uji Keabsahan Data.....	41
G. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV	44
A. Hasil Penelitian.....	44
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	63
BAB V.....	70
A. Simpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	I
LAMPIRAN.....	V

DAFTAR TABEL

NO.	Judul Tabel	Halaman
3.1	Waktu dan Kegiatan Penelitian	32
3.2	Data Stastiktik Dosen IAIN Parepare Berdasarkan Jenis Kelamin	35
3.3	Data Stastiktik Dosen IAIN Parepare Berdasarkan Status Perkawinan	35
4.1	Daftar informan	38



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	29
4.1	Bagan Pola Komunikasi Wanita Karir Dalam Keluarga	53
4.2	Bagan Pola Pemaknaan Kebutuhan Keluarga Bagi Wanita Karir	62



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Penetapan Pembimbing	VI
2	Surat Izin Meneliti dari Kampus	VII
3	Surat Izin Penelitian dari DPMPTSP Kota Parepare	VIII
4	Surat Keterangan Selesai Meneliti	IX
5	Pedoman Wawancara	X-XII
6	Transkrip Wawancara	XIII-LXVI
7	Surat Keterangan Wawancara	LXVII-LXXII
8	Dokumentasi	LXXIII-LXXVIII
9	Biodata Penulis	LXXIX

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman peran wanita tidak hanya sebatas menjadi istri dan ibu rumah tangga saat ini berbagai seni kehidupan sudah terbuka lebar untuk wanita, salah satunya adalah menjadi wanita karir. Sosok wanita karir merupakan sebuah fenomena umum dikalangan masyarakat. Sangat berbeda dengan zaman dahulu yang dimana seorang wanita hanyalah memiliki kodrat sebagai seorang ibu rumah tangga. Baik itu menjadi ibu bagi anak-anaknya dan juga menjadi istri bagi suaminya. Namun zaman sekarang peran sebagai seorang wanita tidak hanya sebatas itu, Ferane Aristrivani mengungkapkan bahwa saat ini tidak sedikit wanita yang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, dulunya wanita sangatlah bergantung pada suami untuk memenuhi kebutuhannya, namun sekarang sudah menjadi impian hampir setiap kalangan kaum hawa untuk menjadi seorang wanita yang sukses atau wanita karir demi memenuhi segala kebutuhannya¹.

Peluang menjadi wanita karir saat ini semakin terbuka lebar. Wanita juga bisa berkembang dan bersaing secara kompetitif di dunia kerja. Ada beberapa hal yang mendorong perempuan untuk bekerja. Dalam penelitian Tysa mengungkapkan bahwa seorang wanita memilih berkarir tidak hanya didorong oleh kebutuhan ekonomi keluarga, melainkan juga ada dorongan untuk mengaplikasikan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki, mengekspresikan diri di tengah-tengah keluarga dan masyarakat, serta mengembangkan diri di tengah-tengah keluarga dan masyarakat.²

Ismiyati mengungkapkan bahwa Sekarang ini banyak perempuan yang ingin menempuh jenjang pendidikan yang setinggi-tingginya, sebab ada keinginan untuk

¹ Ferane Aristrivani Sofian, 'Makna Komunikasi Keluarga Bagi Wanita Karier: Studi Fenomenologi Mengenai Makna Komunikasi Keluarga Bagi Wanita Karier Di Kota Bandung', *Humaniora*, 5.1 (2014), 468–82.

² Tyas Martika Anggriana, Tita Maela Margawati, and Silvia Yula Wardani, 'Konflik Peran Ganda Pada Dosen Perempuan Ditinjau Dari Dukungan Sosial Keluarga', *Counselia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5.1 (2016).

mencapai target ke depannya yaitu menjadi wanita dengan karir yang baik. Hampir setiap jenis jenjang pendidikan sudah bisa di masukan oleh perempuan, dan sudah jarang di temukan jenis pendidikan yang mengkhususkan bagi jenis suatu gender kecuali pendidikan di pesantren.³ Di dalam agama Islam, Allah juga menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan serta betapa tingginya kedudukan yang diberikan Islam terkait perempuan yang cerdas. Jadi bukan hanya bagi laki-laki saja yang diperbolehkan menempuh pendidikan, tetapi perempuan juga sangat dianjurkan untuk menempuh pendidikan sesuai keinginannya. Tidak ada perbedaan diantar keduanya karena menuntu ilmu memiliki nilai ibadah. Allah telah menjanjikan bahwa setiap insan yang menuntut ilmu akan diangkat derajatnya. Sesuai yang difirmankan oleh Allah SWT dalam Q.S Al-Mujadalah/58: 11

قِيلَ وَإِذَا طُّبِّقَ عَلَيْكُمْ فَاسْتَجِبُوا فَاسْتَجِبُوا الْمَجْلِسَ فِي تَفْسُحِ الْكُفْرِ إِذَا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهِ ۖ دَرَجَاتٍ الْعِلْمِ أَوْثَرُ وَالَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ فَنَشُرُوا أُنشُرُوا

Terjemahannya:

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majilis”. Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”⁴.

Memilih menjadi seorang wanita karir dan juga menyandang peran sebagai seorang ibu serta istri tentu menjadi tantangan yang luar biasa, terutama dalam hal membagi waktu antara pekerjaan luar dan urusan rumah tangga. Terkadang mereka harus dituntut profesionalitas dalam menyelesaikan pekerjaannya namun juga harus memenuhi kebutuhan rumah tangga karna melihat bahwa peran seorang wanita sangatlah besar dalam sebuah keluarga, mulai dari mengatur waktu bersama suami, anak, hingga mengurus pekerjaan rumah tangga. Pada akhirnya kedua peran ini

³ Ismiyati Muhammad, ‘Wanita Karir Dalam Pandangan Islam’, *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 13.1 (2019), 99–108.

⁴ ‘Qur’an Kemenag’, *Kementrian Agama RI Cq Lajnah Pentashihan Mushaf Qur’an*, 2019 <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/58?from=1&to=22>. (5 Oktober 2023)

membawa wanita dalam kondisi tidak mampu menyeimbangkan diri dikarenakan adanya benturan dari berbagai peran yang dipegang oleh seorang wanita karir.

Hal ini juga tentunya dirasakan oleh perempuan yang memilih berkarir di dunia pendidikan, seperti menjadi seorang dosen di salah satu instansi. Wulandari mengungkapkan bahwa menurut Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dosen ialah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.⁵ Menjadi seorang dosen tentunya bukan hal yang mudah, ada banyak jenjang pendidikan yang harus dilalui untuk menjadi seorang dosen. Karena melalui keilmuan seorang dosen ini yang nantinya akan mendidik mahasiswa serta membimbing agar mahasiswa tersebut dapat menyelesaikan perkuliahan dengan baik sesuai dengan jurusan atau keahlian di bidangnya masing-masing. Ellyn mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa seorang dosen mempunyai kewajiban untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, melaksanakan ijin belajar, serta beberapa tugas lainnya di bidang akademik. Tugas dan tanggung jawab sebagai seorang dosen diharapkan dapat seimbang antara kehidupan pribadi atau keluarga dengan keseimbangan terhadap profesionalitas pekerjaan.⁶

Seorang wanita yang memilih menjadi seorang dosen dan telah berkeluarga, tentunya sering mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan dirinya. Dimana individu dituntut harus konsisten dengan tanggung jawabnya sebagai seorang dosen, baik itu dalam hal berinteraksi dengan mahasiswanya dalam proses perkuliahan serta menyelesaikan beberapa kerjaan lainnya di kampus yang tentunya mengharuskan mereka untuk menghabiskan waktu hampir sehari-hari di kampus. Mereka juga merupakan seorang ibu yang sangat dibutuhkan oleh anak-anaknya serta seorang istri

⁵ Jeni Wulandari, 'Tinjauan Tentang Konflik Peran Ganda Dan Dukungan Sosial Suami Terhadap Stres Kerja (Studi Pada Dosen Perempuan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Di Universitas Lampung)', *Ecodemica*, 3.1 (2015), 417-37.

⁶ Ellyn Eka Wahyu, Yekie Senja Oktora, and Siti Nurbaya, 'Pengaruh Work-Life Balance Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Dosen Wanita Politeknik Negeri Malang', *Jurnal Administrasi Dan Bisnis*, 15.2 (2021), 196-202.

yang memiliki kewajiban untuk bisa melayani pasangan mereka. Bisa juga dikatakan seorang wanita dijadikan sebagai penanggung jawab dalam rumah tangga suaminya, dan juga anak-anaknya⁷. Sebagaimana Nabi Saw, dalam sabdanya:

(ومسلم البخاري رواه) عَنْهُمْ مَسْئُولَةٌ وَهِيَ وَوَالِدِهِ بَعْلُهَا بَيْنَتْ عَلَى رَاعِيَةٍ وَالْمَرْأَةُ

Artinya:

“Seorang wanita menjadi pemimpin (pengelola semua urusan) rumah tangga suaminya dan anak-anak serta bertanggung jawab atas mereka. (HR Al Bukhari dan Muslim)⁸.

Hadist di atas menjelaskan bahwa seorang wanita yang berperan sebagai istri memiliki tugas sebagai pemimpin di rumah tangga suaminya dalam hal mengelola semua urusan rumah tangga, artinya seorang istri harus bisa mengatur rumah tangganya dengan suaminya dan anak-anaknya, agar menciptakan keluarga yang harmonis.

Sebuah permasalahan sering terjadi di dalam sebuah keluarga hanya karena seorang wanita yang bekerja tidak mampu menyeimbangkan antara kedua peran yang sedang di jalani. Hal ini sesuai dengan pengungkapan dari beberapa dosen Perempuan di IAIN Parepare pada saat kegiatan *Forum Group Discussion* tepatnya pada penelitian yang dilakukan oleh A. Dian Fitriana & Emilia Mustary bahwa ketika seorang dosen perempuan akan berangkat menuju ke kampus di pagi hari, akan tetapi mereka juga harus menyelesaikan pekerjaan di rumah, semisal mereka itu harus mengurus anak, mengurus suami, membuat sarapan, serta pekerjaan rumah tangga lainnya. Jadi, ada banyak hambatan yang harus diselesaikan seorang dosen perempuan di pagi hari saat hendak berangkat menuju ke kampus. Hal ini tentu dapat menyita banyak waktu dan menjadi permasalahan yang mengakibatkan mereka harus terlambat masuk mengajar saat proses perkuliahan akan mulai, karena mereka

⁷ Samsidar Samsidar, ‘Peran Ganda Wanita Dalam Rumah Tangga’, *AN-NISA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 12.2 (2020), 653

⁸ Samsidar Samsidar, ‘Peran Ganda Wanita Dalam Rumah Tangga’, *AN-NISA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 12.2 (2020), 655.

memiliki banyak tanggung jawab yang harus diselesaikan di rumah sebelum menuju ke kampus.⁹

Menurut paparan dari permasalahan di atas, fenomena ini juga sering ditemui di beberapa lingkungan kampus, seperti Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Di IAIN Parepare terdapat beberapa dosen perempuan yang juga memiliki peran ganda di dalam kehidupannya, yakni menjadi seorang istri/ibu dan juga sebagai seorang tenaga pendidik di kampus atau dosen.

Alasan peneliti memilih untuk mengambil penelitian di IAIN Parepare ini, karena sering kali mendapatkan fenomena dimana seorang dosen perempuan yang memiliki jam mengajar di kelas, terutama di pagi hari namun tidak bisa melaksanakan perkuliahan dengan tepat waktu lantaran harus mengurus segala tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga.

Fenomena lain yang ditemukan oleh peneliti selama masa observasi, ialah terkadang ada dosen yang sampai membawa anaknya ikut ke kampus, dikarenakan tidak ada yang menjaga atau menemani anaknya jika ditinggal di rumah. Hal ini tentu menjadi salah satu hambatan bagi seorang dosen perempuan pada saat jam perkuliahan berlangsung. Seorang dosen terkadang merasa kesulitan jika harus membawa anaknya ke kampus, terutama saat dosen tersebut memiliki banyak kerjaan yang harus diselesaikan. Selain itu bahkan seorang dosen perempuan kerap menunda perkuliahan lantaran adanya urusan yang lebih penting di dalam keluarganya, misalnya mengantar anaknya ke rumah sakit, menemani anaknya saat ada agenda penting di sekolahnya, mendampingi suaminya pelantikan atau bahkan urusan keluarga lainnya yang dimana sosok seorang ibu/istri sangat di butuhkan bagi keluarganya pada saat itu

Total jumlah dosen di IAIN Parepare sebanyak 221, terdiri dari dosen laki-laki sebanyak 118, dan dosen perempuan sebanyak 103.¹⁰ Berdasarkan data yang diperoleh jumlah dosen yang sudah berkeluarga di IAIN Parepare adalah sebanyak

⁹ A. Dian Fitriana & Emilia Mustary, Dosen IAIN Parepare. *Forum Group Discussion di Parepare, 10 Oktober 2023*

¹⁰ Data diperoleh dari bagian kepegawaian IAIN Parepare

189 orang. Tentu data ini bisa dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini yang membuktikan bahwa di kampus IAIN Parepare ini memiliki tenaga pengajar atau dosen yang dominan berstatus telah berkeluarga dibandingkan dengan dosen yang belum berkeluarga.

Berdasarkan permasalahan yang ada peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Fenomenologi Wanita Karir Dalam Memaknai Komunikasi Keluarga (Studi Dosen Perempuan IAIN Parepare)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan yang menarik dan nantinya akan di kaji dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana pola komunikasi wanita karir didalam keluarganya?
2. Bagaimana makna kebutuhan keluarga bagi seorang wanita karir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk menggambarkan pola komunikasi seorang wanita karir di dalam keluarganya.
2. Untuk menguraikan makna kebutuhan keluarga bagi seorang wanita karir.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan edukasi bagi peneliti selanjutnya.
 - b) Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangsih ilmiah bagi para wanita karir yang memiliki peran ganda, seperti seorang dosen.

- c) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bagi dosen Perempuan ataupun wanita karir di luar sana tentang bagaimana memahami pola komunikasi yang ada di dalam sebuah keluarga sehingga tidak akan terjadi permasalahan di dalam sebuah keluarga hanya karena kelalaian dari tugas seorang wanita karir yang berperan ganda baik itu menjadi seorang ibu ataupun menjadi seorang istri.
- d) Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menambah wawasan bagi para dosen perempuan atau wanita karir tentang betapa pentingnya mengatur diri agar bisa menyeimbangkan antara sikap profesionalitas dalam sebuah pekerjaan serta menyelesaikan tanggung jawab di dalam rumah tangga ataupun di dalam keluarga.

2. Manfaat Praktis

Setelah penelitian ini dilakukan, maka diharapkan mampu memberikan sumbangsih terkhusus kepada pimpinan IAIN Parepare mengenai kebijakan terhadap dosen perempuan terutama yang telah berkeluarga, baik dalam hal tanggung jawabnya di kampus, ataupun diberikan sarana seperti tempat penitipan anak agar dosen perempuan ini tidak kewalahan dan tetap bisa melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik dan juga tidak meninggalkan perannya sebagai seorang ibu. Karena melihat peran sebagai wanita karir (dosen perempuan) tentu lebih banyak dibanding dengan dosen laki-laki.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan tentang pola komunikasi seorang wanita karir oleh pihak lain dan ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan, sehingga dapat di gunakan sebagai bahan masukan, dan bahan pengkajian tentang penelitian ini. Berikut adalah beberapa temuan dari penelitian terkait sebelumnya:

1. Penelitian pertama dengan judul “Fenomenologi Wanita Karir Dalam Memaknai Komunikasi Keluarga Di Kabupaten Kuningan” yang dilakukan pada tahun 2020 oleh Mia Nur Islamiah di Universitas Islam Al-Ihya Kuningan.

Tujuan dari penelitian ini adalah agar dapat mengetahui tentang apa motif seorang wanita dalam mengejar karir dan bagaimana pandangan mereka tentang karir dan keluarga. Selain itu agar dapat mengetahui bagaimana seorang wanita karir berkomunikasi dengan keluarganya. Menggunakan metode penelitian kualitatif dan kemudian diarahkan pada pendekatan secara spesifik yaitu pendekatan fenomenologi.¹¹

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada lima motif yang melatar belakangi seorang wanita karir dalam mengembangkan karirnya yaitu terkait perekonomian rumah tangga, menerapkan ilmu pengetahuan, bersosialisasi, memiliki pendapat dan aktualisasi diri, memiliki karir bagi seorang wanita adalah anugrah Tuhan yang diraih melalui perjuangan dan pengorbanan yang tidak mudah, dan keluarga bagi wanita karir adalah sumber kebahagiaan dalam

¹¹ Mia Nur Islamiah, ‘Fenomenologi Wanita Karier Dalam Memaknai Komunikasi Keluarga Di Kabupaten Kuningan’, *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1.2 (2020), 194–206.

hidup. Maka dari itu menjaga komunikasi dengan keluarga adalah hal penting walaupun memiliki tanggung jawab besar di dalam pekerjaan. Dengan berkomunikasi maka itulah wujud nyata kasih sayang dan perhatian serta menjaga kedekatan dengan suami dan anak demi keutuhan rumah tangga.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah lokasi/subjek fokus penelitiannya yang dimana penelitian ini berfokus pada wanita yang berkarir secara umum di Kabupaten Kuningan. Karakteristik informan dari penelitian ini bersifat menyeluruh, dalam artian penelitian ini tidak berfokus pada satu atau dua pekerjaan saja, melainkan meneliti semua jenis pekerjaan wanita disetiap bidang sesuai dengan karakteristik informan yang ditetapkan dalam penelitian ini. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada pola komunikasi keluarga dari seorang wanita karir dengan jenis pekerjaan yaitu sebagai dosen.

2. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Mahdiah Fadhlila dan Yulia Hairina dengan judul penelitian “Strategi *Work Family Balance* Pada Perempuan Suku Banjar yang Memiliki Peran Ganda” diterbitkan pada tahun 2019 di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi *work family balance* pada wanita pekerja yang juga memiliki peran ganda khususnya pada suku Banjar, serta ingin mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pencapaian *work family balance* tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah terkait dalam menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga memiliki beberapa strategi, yakni 1) memanfaatkan waktu sebaik mungkin, mampu mengatur waktu, dapat menyelesaikan semua pekerjaan tepat waktu, mampu memisahkan urusan pekerjaan dan urusan keluarga, jika perlu membuat jadwal khusus untuk bersama anak (*family time*) semisal setiap *weekend* atau hari libur lainnya, serta memprioritaskan hari-hari penting untuk keluarga dan anak seperti dimoment berharga anak pada saat hari ulang tahunnya, atau moment lainnya yang memang membutuhkan dukungan dari

kita serta memerlukan keberadaan kita pada saat itu. 2) tetap memantau keluarga dan menjaga komunikasi saat bekerja semisal dengan melakukan sekali panggilan kepada anak atau keluarga lainnya untuk memastikan bahwa kondisinya baik-baik saja meskipun kita sedang dalam keadaan sibuk dengan kerjaan. 3) berbagi peran dengan pasangan.¹²

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah terletak pada metode penelitian, fokus permasalahan dan jenis informan yang akan diambil pada penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Kemudian penelitian ini membahas terkait strategi *work family balance* pada Perempuan yang memiliki peran ganda yang terkhusus pada perempuan suku Banjar. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas terkait bagaimana pola komunikasi keluarga dan pemaknaan tentang keluarga bagi seorang wanita karir (dosen Perempuan). Selain itu di dalam penelitian ini mengambil karakteristik informan dengan kriteria yang diambil ialah bersifat komprehensif, dalam artian tidak mencantumkan bahwa jenis pekerjaan wanita apa yang akan diteliti. Namun meneliti semua wanita pekerja dengan berbagai jenis pekerjaan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini berfokus pada pola komunikasi keluarga seorang wanita pekerja yang tipe pekerjaannya adalah seorang dosen.

3. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Riyan Sisiawan Putra dengan judul “*Work Life Balance* Pada Pejabat Wanita Yang Ada Di Salah Satu Universitas di Indonesia” pada tahun 2021 tepatnya di Universitas Nahdatul Ulama Surabaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *work life balance* pada seorang wanita karir yang memiliki jabatan strategis di salah satu Universitas

¹² Yulia Hairina and Mahdia Fadhila, ‘Strategi Work-Family Balance Pada Perempuan Suku Banjar Yang Memiliki Peran Ganda’, *Jurnal Studia Insania*, 6.2 (2019), 97.

di Indonesia, dengan meninjau dari dimensi dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *work life balance* seorang wanita pekerja.¹³ Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa wanita karir belum mampu menyeimbangkan dirinya dalam hal gangguan pekerjaan yang ada dengan kehidupan pribadinya (*work interference with personal life*) dan peningkatan pekerjaan dalam kehidupan pribadinya (*work enchacement of personal life*). Hal ini terbukti dengan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi *work life balance* pada seorang wanita karir antara lain pada karakteristik kepribadian, *time management*, *job disc*, *leadership*, *culture change*, *employee relation*, *teamwork*, *behavior*, *problem soulving*, *work family konfilk*, dan masih banyak faktor lainnya yang menyebabkan tidak wanita karir belum mampu untuk menyeimbangkan semuanya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah terletak pada metode, subjek dan lokasi penelitian, serta fokus permasalahan pada penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Riyan Sisiawan Putra ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Kemudian informan dari penelitian ini adalah wanita karir yang memiliki posisi jabatan strategis di salah satu Universitas di Indonesia, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan informan yaitu wanita yang berkarir di sebuah kampus yaitu seorang dosen. Perbedaan selanjutnya ialah pada fokus permasalahan, dimana penelitian ini membahas gambaran terkait *work life balance* dan bagaimana seorang wanita karir yang memiliki jabatan tinggi di Universitas menyeimbangkan semua tanggung jawabnya baik di dalam pekerjaan dan juga yang memang menjadi kewajiban mereka sebagai seorang ibu rumah tangga. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini berfokus pada bagaimana pola

¹³ Riyan Sisiawan Putra, 'Work Life Balance Pada Pejabat Wanita Yang Ada Di Salah Satu Universitas Di Indonesia', *Ecopreneur*. 12, 3.2 (2021), 119.

komunikasi keluarga serta pemaknaan tentang keluarga bagi seorang wanita pekerja yang juga memiliki peran ganda baik terhadap pekerjaan dan keluarga.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Skema Hubungan Keluarga

Menurut Fitzpatrick dan rekannya, komunikasi keluarga tidak terjadi secara acak, akan tetapi sangat berpola berdasarkan pada skema-skema tertentu yang akan menentukan bagaimana anggota keluarga saling berkomunikasi. Skema-skema ini terdiri atas pengetahuan tentang, (1) seberapa dekat keluarga tersebut; (2) tingkat individualitas dalam keluarga; (3) faktor-faktor eksternal terhadap keluarga contohnya teman, jarak geografis, pekerjaan, dan masalah-masalah lainnya di luar lingkungan keluarga. Di samping pengetahuan ini, sebuah skema keluarga akan mencakup sebuah orientasi atau komunikasi tertentu. Jadi, ada dua tipe keluarga yang menonjol: pertama, adalah orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan yang kedua, orientasi kepatuhan (*convimity orietasi*). Keduanya merupakan variable, yaitu setiap keluarga memiliki tingkat atau derajat yang berbeda-beda dalam jumlah percakapan dan kepatuhan yang dimilikinya.¹⁴

Menurut pemaparan di atas, keluarga yang memiliki tingkat skema percakapan yang tinggi akan senang dalam berinteraksi secara langsung bersama keluarganya, seperti mengobrol, menyampaikan sesuatu, saling bertukar cerita satu sama lain, dan bahkan membicarakan hal yang intens. Sedangkan keluarga dengan skema percakapan yang rendah adalah keluarga yang sukar untuk mengobrol, dan tidak banyak menghabiskan waktu untuk mengobrol bersama. Paling tidak mereka hanya sekedar menyampaikan hal yang penting saja yang

¹⁴ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, 1st edn (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013).

mungkin itu akan jarang terjadi. Kemudian keluarga yang memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi, maka akan cenderung untuk sering berkumpul antara orangtua dan anak. Sedangkan keluarga yang memiliki tingkat kepatuhan yang rendah maka anggota keluarganya lebih senang menyendiri (menyendiri). Jadi, salah satu dari kedua tipe orientasi keluarga di atas akan menentukan bagaimana pola komunikasi yang di miliki setiap keluarga.

Berbagai skema tersebut menciptakan tipe keluarga yang berbeda pula. Fitzpatrick telah mengidentifikasi empat tipe keluarga dari kedua orientasi di atas: (1) Konsensual; (2) Plularistik; (3) Protektif; (4) Laissez Faire. Masing-masing tipe keluarga ini memiliki tipe orang tua tertentu yang ditentukan oleh bagaimana mereka menggunakan ruang, waktu, dan energy serta derajat mereka dalam mengungkapkan perasaan, penggunaan kekuasaan serta filosofi perkawinan yang sama.¹⁵

a. Tipe Konsensual

Tipe keluarga ini memiliki tingkat percakapan dan kepatuhan yang tinggi. Tipe keluarga konsensual akan sering berkumpul bersama dan mengobrol bersama, akan selalu ada banyak waktu yang diluangkan diantara setiap anggota keluarga. Akan tetapi pada tipe keluarga ini yang akan mengambil setiap keputusan ialah orang tua.¹⁶

Keluarga ini mengalami tekanan dalam menghargai komunikasi yang terbuka, sementara mereka juga menginginkan kekuasaan orang tua yang jelas. Orang tua dalam tipe keluarga ini biasanya senang dalam mendengarkan masukan atau saran dari anak-anaknya, lalu orang tualah yang berperan dalam mengambil keputusan terhadap anak-anaknya meskipun terkadang tidak sejalan dengan keinginan anak-anaknya. Tapi dibalik itu, orang tua tetap

¹⁵ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, 1st edn (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013).

¹⁶ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, 1st edn (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013).

memberikan penjelasan terkait alasan mengapa mereka mengambil keputusan tersebut agar anak-anaknya juga dapat mengerti.¹⁷

b. Tipe Pluralistis

Tipe pluralistis ini memiliki tingkat percakapan yang tinggi, namun memiliki tingkat kepatuhan yang rendah. Keluarga dengan tipe ini memiliki banyak kebebasan dalam percakapan, dan semua anggota keluarga berbicara secara terbuka, akan tetapi dalam menentukan keputusan nantinya akan menghasilkan keputusan yang berbeda-beda karena setiap anggota keluarga akan membuat keputusan sesuai keinginan masing-masing.¹⁸

Di dalam keluarga ini orang tua cenderung akan mendidik anak-anaknya agar dapat berpikir bebas dan lebih terbuka, meskipun mereka sering menghabiskan waktu untuk bersama, namun tetap menghargai pendapat masing-masing dari setiap anggota keluarga.

c. Tipe Protektif

Tipe keluarga Protektif yakni memiliki tingkat percakapan yang rendah tetapi memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi. Tipe keluarga ini berbanding terbalik dengan tipe keluarga pluralistis, keluarga dengan tipe ini sukar dalam berkomunikasi namun tingkat kepatuhan antar anggota keluarga relative tinggi. Orang tua dalam keluarga dengan tipe ini tidak banyak menghabiskan waktu untuk membicarakan tentang segala sesuatunya. Mereka tidak memiliki alasan mengapa mereka harus menjelaskan keputusan yang telah mereka buat. mereka hanya mengambil suatu keputusan dengan tanpa mendiskusikannya terlebih dahulu bersama anggota keluarga lainnya, sehinggah mereka tidak ekspresif dan tidak memahami emosi dan keinginan anggota keluarga masing-masing.¹⁹

d. Tipe Laissez Faire

¹⁷ Ramdhan Hidayat Al Zailani, 'Skema Hubungan Keluarga Dalam Komunikasi Interpersonal Pada Keluarga Gen Halilintar' *Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah* (2017)

¹⁸ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, 1st edn (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013).

¹⁹ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, 1st edn (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013).

Keluarga dengan tipe *Laissez Faire* ini memiliki tingkat percakapan dan kepatuhan yang rendah. Anggota keluarga dalam tipe ini tidak peduli apa yang dikerjakan oleh anggota keluarga lainnya, Sehingga mereka juga tidak memiliki banyak waktu untuk berkumpul meskipun hanya sekedar mengobrol bersama.²⁰

2. Teori Hirarki Kebutuhan

Maslow berpendapat bahwa perilaku manusia lebih ditentukan oleh kebutuhan yang bersifat instinktif, kebutuhan tersebut diorganisasikan ke dalam sebuah hirarki kebutuhan yaitu suatu susunan kebutuhan yang sistematis, suatu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi sebelum kebutuhan dasar lainnya muncul.²¹ Abraham Maslow mengatakan bahwa kebutuhan pokok manusia tersusun dalam bentuk hirarki atau berjenjang. Maslow menggambarkan ada beberapa tingkatan kebutuhan tersebut kedalam piramida tingkatan, yaitu: 1) kebutuhan fisiologi; 2)kebutuhan rasa aman; 3)kebutuhan pengakuan dan kasih sayang; 4)kebutuhan penghargaan; 5)kebutuhan aktualisasi diri.²²

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar, yang merupakan kebutuhan untuk dapat hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan akan makanan, minuman, seks, istirahat (tidur), oksigen, kesehatan mental, dukungan emosional dan lain sebagainya.²³ Kebutuhan ini juga disebut sebagai kebutuhan pokok manusia yang dimana pemuasan terhadap kebutuhan-kebutuhan ini sangat penting untuk kelangsungan hidup. Karena kebutuhan-

²⁰ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, 1st edn (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013).

²¹ Syamsu Yusuf LN and A. Juntika Nurihsan, 'Teori Kepribadian', in 4, ed. by Rahmat Gusnadi, 4th edn (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), p. 156

²² Adang Hambali, 'Teori-Teori Kepribadian', in 1 (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015).

²³ Syamsu Yusuf LN and A. Juntika Nurihsan, 'Teori Kepribadian', in 4, ed. by Rahmat Gusnadi, 4th edn (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), p. 156.

kebutuhan tersebut merupakan yang terkuat dari semua kebutuhan. tak hanya itu kebutuhan lain.²⁴

b. Kebutuhan Akan Rasa Aman

Kebutuhan akan rasa aman ini meliputi keamanan secara fisik dan psikologi. Kebutuhan ini sangat penting bagi setiap orang, baik anak, remaja, maupun dewasa. Pada orang dewasa kebutuhan fisik ini seperti keamanan dan perlindungan dari bahaya kecelakaan kerja dengan memberikan asuransi dan penerapan prosedur K3 (keselamatan dan Kesehatan kerja). Sedangkan kebutuhan psikologi ini seperti perlakuan manusiawi dan adil. Orang dewasa mentalnya, ditandai dengan perasaan yang aman, bebas dari rasa takut, dan cemas. Sementara yang tidak sehat ditandai dengan perasaan seolah-olah selalu dalam keadaan terancam.²⁵

c. Kebutuhan Pengakuan dan Rasa Kasih Sayang

Kebutuhan ini dapat diekspresikan dalam berbagai cara seperti: persahabatan, percintaan, atau pergaulan yang lebih luas. Dengan adanya kebutuhan ini seseorang mencari pengakuan, dengan curahan kasih sayang orang lain, baik pasangan, orang tua teman, dan lain sebagainya. Kebutuhan akan kasih sayang, atau mencintai dicintai dapat terpenuhi melalui hubungan yang akrab dengan individu lain.²⁶ Menurut Dest Hermanti dalam penelitian Tantri Ruswati menyebutkan bahwa ada empat unsur dari cinta kasih yang murni, yakni perhatian (*care*), tanggung jawab (*responsibility*), rasa hormat (*respect*), dan pengertian (*understanding*).²⁷

²⁴ Syamsu Yusuf LN and A. Juntika Nurihsan, 'Teori Kepribadian', in 4, ed. by Rahmat Gusnadi, 4th edn (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), p. 156.

²⁵ Tantri Ruswati, 'Bentuk Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Oleh Wanita Pekerja Pembuat Bulu Mata Palsu (Tinjauan Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow)' (IAIN PURWOKERTO, 2018).

²⁶ Syamsu Yusuf LN and A. Juntika Nurihsan, 'Teori Kepribadian', in 4, ed. by Rahmat Gusnadi, 4th edn (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), p. 156.

²⁷ Antri Ruswati, 'Bentuk Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Oleh Wanita Pekerja Pembuat Bulu Mata Palsu (Tinjauan Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow)' (IAIN PURWOKERTO, 2018).

Maslow menjabarkan bahwa kita semua membutuhkan rasa ingin dimiliki dan diterima oleh orang lain. Ada yang memuaskan kebutuhan ini melalui pertemanan, berkeluarga atau berorganisasi. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi maka bisa saja individu akan merasa kesepian. Kebutuhan kasih sayang dan cinta menurut Maslow tidak boleh dicampurkan dengan seks, yang dapat dipandang sebagai kebutuhan fisiologis semata-mata. Biasanya tingkah laku seksual ditentukan oleh banyak kebutuhan, bukan hanya kebutuhan seksual, melainkan juga oleh aneka kebutuhan lain yang utama. Diantaranya adalah kebutuhan cinta dan kebutuhan kasih sayang. Maslow sependapat dengan Carl Roger tentang cinta, yaitu “keadaan dimengerti secara mendalam dan diterima dengan sepenuh hati” artinya dengan cinta yang didapatkan dan diberikan oleh orang lain mampu membuat seseorang merasakan perasaan yang tulus dan perasaan yang tidak tulus.²⁸

d. Kebutuhan Penghargaan

Jika seseorang telah merasa dicintai ataupun diakui maka orang itu akan mengembangkan kebutuhan perasaan berhaarga. Kebutuhan penghargaan ini meliputi dua kategori, yaitu: (a) penghargaan yang berasal dari orang lain, dan (b) penghargaan terhadap diri sendiri. Penghargaan yang berasal dari orang lain meliputi pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, prestise, reputasi, dan kedudukan (status). Sedangkan penghargaan terhadap diri sendiri atau harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan, dan kebebasan.²⁹

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri merupakan hierarki kebutuhan dari Maslow yang paling tinggi. Kebutuhan aktualisasi diri ini berkaitan dengan proses pengembangan akan potensi yang sesungguhnya dari seseorang. Maslow berpendapat bahwa

²⁸ Mulki Hastuti, “Pengaruh Dukungan Keluarga dan Lingkungan Kerja Terhadap Stress Kerja yang Dialami Dosen dan Pegawai di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare” (Skrisps Sarjana; jurusan Bimbingan Konseling Islam: Parepare, 2020)

²⁹ Syamsu Yusuf LN and A. Juntika Nurihsan, ‘Teori Kepribadian’, in 4, ed. by Rahmat Gusnadi, 4th edn (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), p. 156.

manusia dimotivasi untuk menjadi segala sesuatu yang dia mampu untuk menjadi itu. Walaupun kebutuhan lainnya terpenuhi, namun apabila kebutuhan aktualisasi diri tidak terpenuhi, tidak mengembangkan atau tidak mampu menggunakan kemampuan bawaannya secara penuh, maka seseorang akan mengalami kegelisahan, ketidaksenangan, atau frustrasi.³⁰

Contohnya, seorang wanita yang sangat antusias dalam mengejar Pendidikannya hingga ke jenjang perguruan tinggi dengan berharap kelak akan memiliki potensi diri menjadi seorang guru, namun dirinya disuruh bekerja sebagai pedagang, maka dia akan mengalami kegagalan dalam memenuhi aktualisasi dirinya.³¹

C. Kerangka Konseptual

1. Wanita Karir

Wanita karir ialah merujuk kepada perempuan yang aktif di dunia kerja dan memilih berkarir dengan berbagai bidang seperti pendidikan, bisnis, teknologi, Kesehatan, dan masih banyak lagi sesuai dengan potensi mereka masing-masing, baik itu bekerja pada orang lain ataupun punya usaha bisnis sendiri.³² Jusmaliani dalam penelitian wakirin mengatakan bahwa istilah “karir” dari segi bahasa adalah mencakup tidak hanya keterlibatan dalam lapangan kerja tetapi juga ketertarikan atau kesukaan pada pekerjaan upahan untuk jangka waktu yang lama, atau paling tidak mengharapkan peningkatan secara bertahap.³³ Selain itu, karir juga dapat didefinisikan sebagai serangkaian pilihan dan kegiatan pekerjaan yang menunjukkan apa yang dilakukan oleh seseorang untuk tetap bertahan hidup.

³⁰ Syamsu Yusuf LN and A. Juntika Nurihsan, ‘Teori Kepribadian’, in 4, ed. by Rahmat Gusnadi, 4th edn (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), p. 156.

³¹ Syamsu Yusuf LN and A. Juntika Nurihsan, ‘Teori Kepribadian’, in 4, ed. by Rahmat Gusnadi, 4th edn (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), p. 156.

³² Syamsu Yusuf LN and A. Juntika Nurihsan, ‘Teori Kepribadian’, in 4, ed. by Rahmat Gusnadi, 4th edn (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), p. 156.

³³ Wakirin Wakirin, ‘Wanita Karir Dalam Perspektif Islam’, *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2017), 1–14.

Wanita karir dapat didefinisikan sebagai wanita yang memiliki pekerjaan mandiri dan secara finansial, baik bekerja untuk orang lain ataupun memulai bangun usaha/bisnis sendiri.³⁴ Hal ini bisa dikatakan sebagai wanita pintar atau perempuan modern. Tidak ada larangan secara mutlak kepada untuk berkarir. Pada masa sekarang, banyak wanita yang bekerja sebagai wanita karir, tetapi mereka juga harus menjalankan tanggung jawab rumah tangga sebagai ibu dan istri. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, peran wanita kini tidak hanya sebatas ibu rumah tangga yang mengurus anak dan suami di rumah, tetapi kini bisa mengembangkan diri yang nantinya memiliki jaminan untuk sukses secara finansial, diakui eksistensinya dan menyandang predikat menjadi wanita mandiri yang menjemput impian dengan posisi tinggi di dalam dunia pekerjaan sesuai dengan minat dan bakat yang ingin dikembangkan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Thasya Umy Fandilla bahwa secara simpatik, terdapat beberapa hal yang melatar belakangi mengapa wanita ingin berkarir³⁵ :

a. Faktor Ekonomi Keluarga dan Menghasilkan Penghasilan Sendiri

Dalam kehidupan manusia kebutuhan ekonomi keluarga merupakan kebutuhan primer yang dapat menunjang kebutuhan hidup lainnya. dengan menjadi wanita pekerja, tentu saja akan mendapatkan imbalan yang kemudian dapat digunakan untuk menambah pemasukan ataupun memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam konteks keluarga yang modern, wanita kini tidak lagi dianggap sebagai makhluk yang semata-mata hanya bergantung pada penghasilan suaminya, melainkan wanita juga mampu ikut serta dalam membantu meningkatkan penghasilan keluarga. Sjagy dalam Taysa Umy berpendapat bahwa seorang istri harus tetap berusaha untuk dapat memperoleh penghasilan sendiri. Karena nanti kedepannya pasti akan muncul kemauan

³⁴ Ismiyati Muhammad, 'Wanita Karir Dalam Pandangan Islam', *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 13.1 (2019), 99–108.

³⁵ Thasya Umy Fandilla, 'Peran Bimbingan Konseling Islam Bagi Wanita Karier Dalam Menciptakan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Desa Golantepus, Mejobo Kudus)' (Skripsi Sarjana; Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN KUDUS: Kudus, 2022)

sendiri dalam memenuhi kebutuhan pribadi yang dimana kita tidak mampu terus-terusan bergantung kepada orang lain demi memenuhi apa yang kita inginkan dan butuhkan. Terlebih jika penghasilan suami masih terbilang cukup rendah sedangkan tuntutan kebutuhan yang cukup tinggi

b. Faktor Pendidikan

Jika pada zaman dulu kala hanya laki-laki saja yang diperbolehkan untuk bisa memperoleh pendidikan yang layak, berbeda dengan perempuan yang selalu dibatasi dengan argument bahwa seorang wanita yang memiliki pendidikan tinggi itu hanya sia-sia karna akan kembali menjadi ibu rumah tangga. Namun, sekarang sudah banyak wanita yang mematahkan argument tersebut. Saat ini ada banyak wanita yang juga aktif dalam mengejar pendidikannya bahkan sampai ke jenjang perguruan tinggi. Abdul fatakh berpendapat bahwa pendidikanlah yang menjadi modal utama untuk bisa mendapatkan peluang pekerjaan yang baik.³⁶

Tak hanya bagi laki-laki, namun di kalangan wanita juga banyak memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan potensi dari pendidikan yang telah dicapai. Selain itu, faktor yang mempengaruhi wanita ingin menunjang karir adalah keinginan mengaplikasikan ilmu yang telah diraih, dengan maksud dan tujuan agar ilmu yang diperoleh bisa bermanfaat bagi orang disekitarnya. Dengan kata lain, seorang wanita juga ingin mengembangkan dirinya dengan menyumbangkan ilmu yang telah dicapai kepada masyarakat, bangsa dan negara. Sesuai dengan pendapat yaumil agoes acir dalam abdul fatakh mengatakan bahwa wanita berkarir juga karna ingin berperta serta dalam membuktikan kemampuan mereka di dunia pekerjaan sama halnya dengan kaum pria. Wanita yang memiliki pendidikan yang baik pasti akan menjadi ibu yang baik pula bagi anak-anaknya. Wanita yang terdidik akan lebih sadar akan pentingnya pendidikan bagi anaknya, seperti yang dikatakan dalam syair Hafizd Ibrahim yang berbunyi "*al-ummi*

³⁶ Abdul Fatakh, 'Wanita Karir Dalam Tinjauan Hukum Islam', Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam, 3.2 (2018), 75.

madrasah al-ula, idza a'dadtaha a'dadta sya'ban thayyiban al-a'raq" yang artinya ibu adalah madrasah (sekolah) pertama bagi anak – anaknya, jika engkau mempersiapkannya dengan baik, maka engkau telah mempersiapkan generasi yang baik pula.³⁷

c. Faktor Gaya Hidup

Menurut Kotler dalam Thasya Umy Fandilla, gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia dengan mengekspresikan dalam aktivitas, minat dan opininya.³⁸ Banyak wanita yang memperbaiki gaya hidupnya dengan mengembangkan dirinya melalui berkarir. Mereka melihat bahwa dengan berkarir merupakan cara untuk mengembangkan diri. Dengan berkarir dapat memberikan peluang untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Misalnya dengan berkarya, berkreasi, mengekspresikan diri, mengembangkan diri, menambah wawasan, pengalaman, dan ilmu, atau bahkan mendapatkan prestasi-prestasi melalui proses pencapaian diri.

Ismiyati Muhammad mengatakan dalam penelitiannya bahwa Seorang wanita berkarir dapat mengekspresikan dirinya secara produktif untuk menghasilkan sesuatu dan mendatangkan kebanggaan terhadap dirinya, terutama jika prestasinya tersebut mendapatkan penghargaan dan umpan balik yang positif.³⁹ Dengan pengembangan diri ini wanita bisa berusaha untuk menemukan arti dan identitas dirinya dan pencapaian prestasi tersebut mendatangkan rasa percaya diri dan kebahagiaan bagi dirinya dan lingkungannya.

2. Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*)

³⁷ Fajri Ramdahn, 'Makna Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama Bagi Anak-Anaknya', *Tirto.Id*, 2022. <https://tirto.id/makna-peran-ibu-sebagai-madrasah-pertama-bagi-anak-anaknya-gAaQ>. (22 November 2023).

³⁸ Thasya Umy Fandilla, 'Peran Bimbingan Konseling Islam Bagi Wanita Karier Dalam Menciptakan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Desa Golantepus, Mejobo Kudus)' (Skripsi Sarjana; Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam: Kudus, 2022)

³⁹ Ismiyati Muhammad, 'Wanita Karir Dalam Pandangan Islam', *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 13.1 (2019), 99–108.

Keterbukaan diri (*self disclosure*) adalah reaksi atau tanggapan seseorang terhadap sesuatu yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang apa sedang di alami oleh individu tersebut.⁴⁰ keterbukaan diri didefinisikan sebagai sebuah pesan tentang diri bahwa seseorang melakukan komunikasi secara terbuka dengan orang lain. Menurut Morton dalam Nursyah Fitri mengungkapkan bahwa Pengungkapan diri (*self disclosure*) ini bersifat deskriptif atau evaluative. Deskriptif maksudnya ialah individu melukis berbagai fakta mengenai diri sendiri yang mungkin belum diketahui oleh pendengar seperti, jenis pekerjaan, alamat dan usia. Sedangkan evaluative artinya individu mengemukakan pendapat dan perasaan pribadi seperti tipe disukai atau hal-hal yang tidak disukai atau dibenci.⁴¹

Dapat disimpulkan bahwa pengungkapan diri atau keterbukaan diri (*self disclosure*) merupakan suatu bentuk komunikasi interpersonal yang memberikan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain terkait pikiran dan perasaan yang ada pada diri individu baik positif maupun negatif setelah mengalami kejadian pada masa itu dengan tujuan mencapai hubungan yang akrab dengan orang lain.

Menurut Devito dalam penelitian Nursyah Fitri mengemukakan 6 manfaat keterbukaan diri, yaitu⁴² :

a. Mengetahui Diri Sendiri

Seseorang yang sering melakukan keterbukaan diri akan mendapatkan gambaran baru dan pemahaman yang lebih baik lagi terkait dirinya sendiri.

b. Kemampuan Mengatasi Kesulitan

Melalui keterbukaan diri, individu akan lebih mampu menangani masalah dengan kesulitannya. Seperti misalnya saat individu memiliki kesalahan dan sering kali lingkungannya tidak mendukung akan hal tersebut karena sesuatu

⁴⁰ Ariss Setiawan, "Keterbukaan Diri Dan Kemampuan Pemecahan Masalah." *Jurnal Psikologi : Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*. 1.6 (2019), 68-80.

⁴¹ Harahap, "Hubungan Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Di Kelurahan Mangga, Medan." *Jurnal kajian : Ilmiah fakultas dakwah dan komunikasi*. (2017), 53-57.

⁴² Harahap, "Hubungan Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Di Kelurahan Mangga, Medan." *Jurnal kajian : Ilmiah fakultas dakwah dan komunikasi*. (2017), 53-57.

yang pernah dilakukan dari kesalahan tersebut. Melalui keterbukaan diri individu dapat membuka diri, menceritakan perasaan dan kebenarannya kepada seseorang. Sehingga individu mendapatkan pandangan yang lebih positif dari lingkungannya terhadap kesalahan yang pernah dilakukan.

c. Pelepasan Rasa Beban

Keterbukaan diri bagi seseorang dapat membantu melepaskan beban yang dirasakan. Contohnya dalam hal lingkungan kerja yang kurang mendukung seperti terdapat tekanan kerja yang cukup berat bagi pekerjanya, maka dengan berbagi pengalaman dan perasaan dengan orang lain dapat membantu mengurangistres dan tekanan kerja tersebut. Berbicara secara terbuka tentang tantangan yang di rasakan dapat memberikan gambaran kepada orang lain terkait kondisi yang sedang dialami. Sehingga memudahkan orang lain untuk memahami atau bahkan memberikan dukungan kepada individu agar dapat mengurangi rasa beban tersebut.

d. Komunikasi Efektif

Saat kita melakukan pembukaan diri, kita akan terlibat percakapan dengan orang lain yang menjadi lawan bicara kita. Artinya kita terlibat dalam sebuah komunikasi. Semakin sering kita melakukannya, maka akan lebih mudah memahami tentang cara agar orang lain (lawan bicara kita) bisa memahami apa yang kita sampaikan, selain itu juga membuat kita terlatih untuk memahami apa yang lawan bicara kita sampaikan. Sehingga, hal tersebut kemudian dapat menimbulkan komunikasi secara efektif.

e. Kedalaman Hubungan

Melalui pengungkapan diri, hubungan diantara dua orang dapat terbina dengan baik. Keterbukaan diri ini dapat memperkuat ikatan emosional, menciptakan kedekatan, dan membangun kepercayaan antara individu. Dengan membuka diri seperti memberikan pemahaman kepada orang lain tentang apa yang sedang di alami dan di rasakan maka seseorang akan memperoleh pemahaman serta penghargaan yang baik dari orang lain, Selain itu dapat

memperkuat hubungan antar individu dengan individu lainnya menjadi lebih bermakna.⁴³

3. Peran Ganda Pada Wanita Karir (Pekerjaan-Keluarga)

Peran adalah bagian yang dimainkan individu pada setiap kesempatan dan cara tingkah lakunya untuk menelaraskan diri dengan keadaan yang sedang dialami. Peran ganda bagi wanita karir merujuk kepada bagaimana tantangan dan tanggung jawab dari kedua bentuk peranan wanita, yaitu berperan sebagai wanita domestik dan sebagai wanita karir. Yang dimaksud sebagai peranan domestik ialah dimana pada dasarnya wanita hanya diperbolehkan untuk tetap bekerja di rumah sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan peran sebagai wanita karir adalah saat mereka di tuntut tetap profesional dalam hal kerjaan di luar rumah baik itu di kantor, sekolah, kampus, serta urusan lainnya⁴⁴.

Ketika seorang wanita memilih untuk berkarir tentu mereka akan dituntut untuk bisa menyeimbangkan kedua peranan tersebut. Hal ini lah yang menjadi tantangan bagi wanita karir, tak jarang kita temui hambatan-hambatan yang dialami dalam menjalani peran ganda ini. Hambatan inilah yang sering disebut dengan konflik peran ganda.

Menurut Greenhaus & Beutell dalam Elfira Rahmayanti konflik peran ganda terdiri atas 3 dimensi yaitu⁴⁵ :

a. *Time-Based Conflict* (Konflik Berdasarkan Waktu)

Waktu yang dimaksudkan ialah, saat sedang membutuhkan waktu untuk dapat menjalankan salah satu tanggung jawab dan harus dapat mengurangi waktu untuk menjalankan tanggung jawab yang lainnya. Bentuk konflik ini

⁴³ Harahap, "Hubungan Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Di Kelurahan Mangga, Medan." *Jurnal kajian : Ilmiah fakultas dakwah dan komunikasi*. (2017), 53-57.

⁴⁴ Monica Rambitan, 'Peran Ganda Wanita Karir Di Kelurahan Wengkol Kecamatan Tondano Timur Kabupaten Minahasa', *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, 2014.

⁴⁵ T Elfira Rahmayati, 'Konflik Peran Ganda Pada Wanita Karier: Konflik Peran Ganda Pada Wanita Karier', *Juripol (Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan)*, 3.1 (2020), 65.

berkaitan dengan jam kerja, waktu lembur, kedisiplinan kehadiran, deadline tugas tambahan, dan lain sebagainya.

b. *Strain-Based Conflict* (Konflik Berdasarkan Tekanan)

Konflik tekanan akan terjadi apabila salah satu peran dapat mempengaruhi kinerja lainnya. Biasanya terdapat tekanan kerja dengan bentuk seperti kecemasan, kelelahan, karakter peran, penambahan jumlah anak, ketersediaan dukungan dari anggota keluarga.

c. *Behavior-Based Conflict* (Konflik Berdasarkan Perilaku)

Konflik pekerjaan-keluarga yang ini berhubungan dengan ketidaksesuaian antara pola perilaku dengan yang diinginkan oleh kedua peran (pekerjaan-keluarga).

Saat menjalani peran ganda ini, wanita karir harus mampu memahami terkait beberapa hal, agar tidak mengalami konflik peran ganda. Dalam mengelola keseimbangan peran ganda wanita karir memerlukan pemahaman yang mendalam tentang prioritas pribadi, kemampuan manajemen waktu, komunikasi yang efektif dengan semua anggota keluarga, serta meminta dukungan dari orang-orang sekitarnya.

4. Pengaruh Peran Komunikasi Keluarga Bagi Wanita Karir

Peran komunikasi dalam keluarga sangat penting bagi wanita karir. Wanita pekerja seringkali dihadapkan pada tantangan membagi waktu dan energi antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Peran komunikasi keluarga dapat sangat berpengaruh dalam membantu wanita karir mengatasi tantangan ini dan mencapai keseimbangan tanggung jawab yang baik.

Komunikasi dalam keluarga jika dilihat dari segi fungsinya secara umum terbagi menjadi dua, yaitu fungsi komunikasi sosial dan fungsi komunikasi kultural. Pertama fungsi komunikasi sosial, fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting agar dapat membangun konsep diri, aktualisasi diri, dan kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, misalnya

melalui komunikasi yang menghibur, dan menjalin hubungan dengan orang lain.⁴⁶ Melalui komunikasi seseorang juga dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat lainnya terlebih di dalam keluarga agar dapat mencapai tujuan bersama.

Kedua adalah fungsi komunikasi kultural, pendapat dari para sosiologi bahwa komunikasi dan budaya memiliki hubungan timbal balik. Budaya menjadi bagian dari komunikasi. Peran dan komunikasi disini adalah turut menentukan, memelihara, mengembangkan ataupun mewariskan budaya. Jika demikian, benar apa yang dikatakan oleh Edward T. Hall berpendapat bahwa “budaya adalah komunikasi” dan “komunikasi adalah budaya”⁴⁷.

Setiap keluarga membutuhkan peran komunikasi yang tepat, ideal dan efektif pada setiap situasi yang berbeda. Peran komunikasi dalam sebuah keluarga akan memudahkan setiap anggota keluarga untuk saling memahami hak serta tanggung jawab bersama sehingga pada akhirnya akan mampu membantu menyelesaikan semua persoalan yang ada dalam sebuah keluarga.

5. Dosen

Dosen dalam Bahasa sansekerta adalah seorang pengajar suatu ilmu. Pengertian secara umum dosen adalah pengajar yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (mahasiswa), melakukan penelitian, serta pengabdian kepada Masyarakat⁴⁸. Jonner Simarmata mengungkapkan bahwa di dalam Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yang menyebutkan bahwa dosen adalah seorang pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utamanya yaitu mentransformasikan, mengembangkan, dan

⁴⁶ Deddy Mulyana, *‘Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar’*, in 13 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), pp. 5–6.

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *‘Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga’*, 1st edn (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), pp. 38–42.

⁴⁸ Lijan Poltak Sinambela, ‘Profesionalisme Dosen Dan Kualitas Pendidikan Tinggi’, *Populis: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2.2 (2017), 579–96.

menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada Masyarakat.⁴⁹

Dengan kata lain seorang dosen merupakan individu yang bekerja di lembaga pendidikan tinggi, seperti universitas ataupun perguruan tinggi, dan memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengajaran, membimbing penelitian, dan melakukan kegiatan akademis lainnya di kampus. Seorang dosen tentunya memiliki latar belakang pendidikan tinggi dan keahlian di bidang tertentu.

Dengan keilmuan yang dimilikinya, dosen dapat menjadikan mahasiswa didiknya menjadi orang yang cerdas. Semakin tinggi kompetensi seorang dosen maka akan semakin berkualitas pula lulusan-lulusan yang akan di hasilkan, sehinggalah mampu meningkatkan kualitas pendidikan di negara kita. Kompetensi yang dimiliki dosen juga akan menentukan karir dosen itu sendiri. Hal ini membuat dosen dituntut agar selalu mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Elly Eka dan Yekkie dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa seorang dosen memiliki kewajiban untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, melaksanakan izin belajar, tugas belajar dan tugas-tugas lainnya di bidang akademik.⁵⁰ Tugas utama seorang dosen ialah memberikan perkuliahan, membimbing mahasiswa dalam melakukan penelitian, menyusun kurikulum, dan berpartisipasi dalam kegiatan akademik lainnya. Dosen juga sering dilibatkan dalam kegiatan penelitian ilmiah serta pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan kontribusi pengetahuan baru dalam bidang keahlian mereka.

Dalam menjalani tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang dosen, juga diharapkan dapat menyeimbangkan antara kinerja di bidang akademik dengan kehidupan pribadi atau keluarganya. Ulya Karima dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa keseimbangan kerja kehidupan juga diperlukan agar

⁴⁹ Jonner Simarmata, 'Karakteristik Dosen Profesional Menurut Mahasiswa: Sebuah Survey Di Fkip Universitas Batanghari', *Jurnal Ilmiah DIKDAYA*, 2015.

⁵⁰ Ellyn Eka Wahyu, Yekie Senja Oktora, and Siti Nurbaya, 'Pengaruh Work-Life Balance Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Dosen Wanita Politeknik Negeri Malang', *Jurnal Administrasi Dan Bisnis*, 15.2 (2021), 196–202.

seseorang dapat menyeimbangkan kehidupan bekerja dengan aktivitas lain luar pekerjaan termasuk keluarga dan kehidupan pribadinya.⁵¹ Terutama bagi dosen Perempuan, tentu ada perbedaan keseimbangan hidup antara dosen laki-laki dan dosen perempuan.

Seorang professor psikologi yaitu Freeman dalam penelitian Achmad dan Ika mengungkapkan bahwa wanita lebih rentan untuk mengalami stress emosional yang disebabkan tuntutan dari lingkungan mereka lebih besar dibanding dengan laki-laki. Seorang dosen perempuan akan disebut sebagai individu yang sempurna ketika mampu menyeimbangkan antara keluarga, karir, penampilan bahkan dalam hal ekonomi keluarga.⁵² Hal inilah yang membuktikan bahwa dosen Perempuan cenderung memiliki tekanan yang lebih besar daripada dosen laki-laki. Namun dosen laki-laki maupun dosen perempuan berusaha mencari keseimbangan hidup antara pekerjaan dan kehidupan pribadi mereka sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Agar segala tanggung jawab dan tugas mereka tetap berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

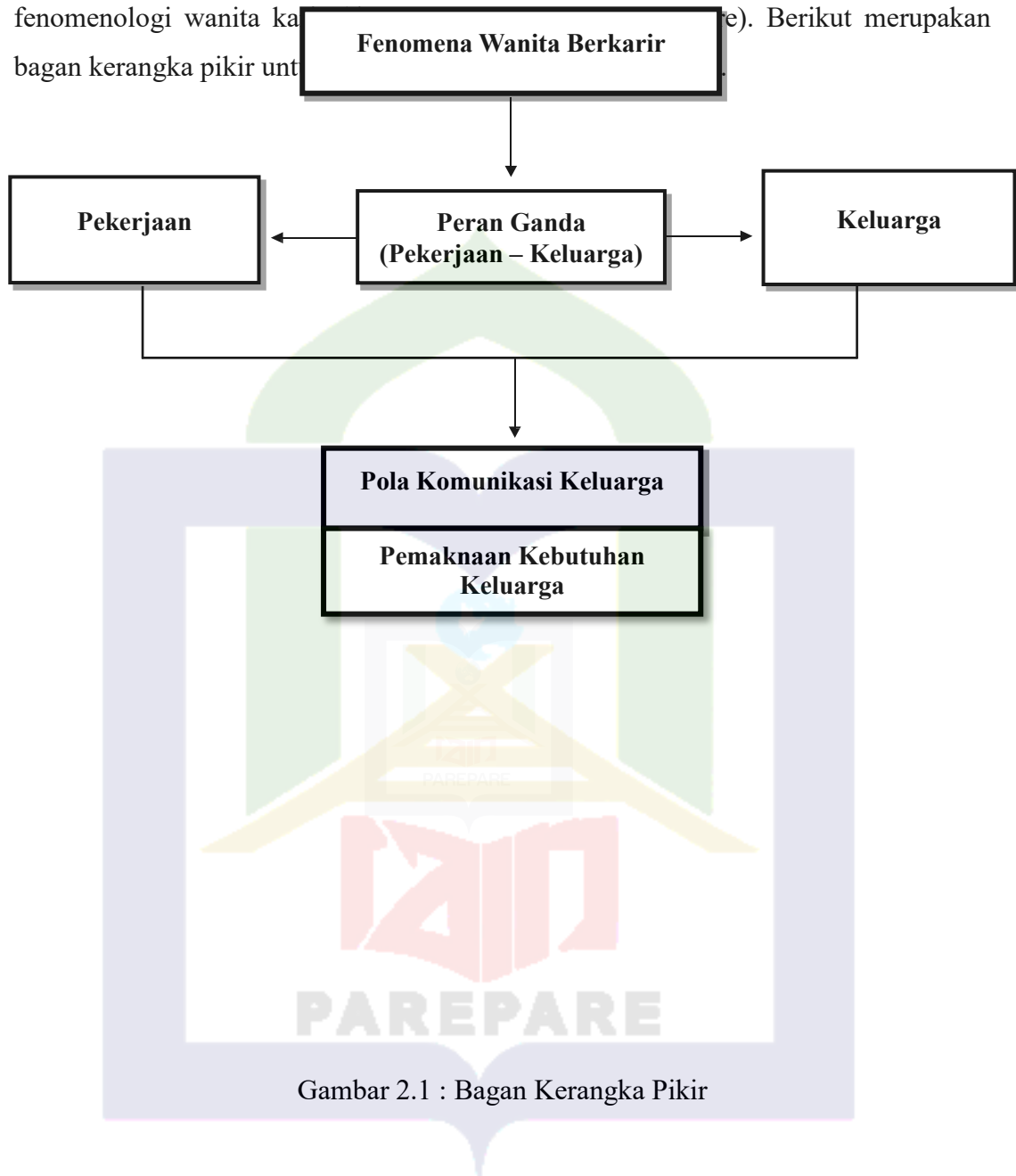
D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah struktur konseptual atau bagan yang menjelaskan terkait pola pemikiran dan alur penelitian secara umum. Kerangka pikir disusun oleh peneliti berdasarkan permasalahan yang mencakup suatu gabungan dari beberapa konsep. Dengan meninjau teori yang digunakan sebagai landasan untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini agar dapat memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Objek dari penelitian ini adalah dosen perempuan IAIN Parepare yang telah berkeluarga dan memiliki anak. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk pola komunikasi keluarga serta bagaimana makna komunikasi keluarga pada

⁵¹ Ulya Karima, 'Hubungan Burnout Dengan Work Life Balance Pada Dosen Wanita Uin Khas Jember' *Uin Kiai Haji Achmadf Siddiq Jember*, (2022).

⁵² Achmad Amrullah Yoga Priyo Darmawan, Ika Adita Silviandari, and Ika Rahma Susilawati, 'Hubungan Burnout Dengan Work-Life Balance Pada Dosen Wanita', *Mediapsi*, 1.1 (2015), 28–39.

fenomenologi wanita karir (e). Berikut merupakan bagan kerangka pikir untuk



Gambar 2.1 : Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yang akan digunakan pada penelitian ini adalah penelitian dengan metode kualitatif. Menurut Nasution dalam Mia Nurislamiah penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dengan konsep mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitarnya.⁵³ Penelitian kualitatif ini merupakan suatu pendekatan penelitian yang meungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, yang dirangkai oleh kata-kata berdasarkan dari teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan.⁵⁴ Melalui jenis penelitian ini bertujuan ingin mengeksplor fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti bagaimana pola komunikasi keluarga bagi wanita pekerja dan mendeskripsikan bagaimana pemaknaan tentang sebuah keluarga bagi wanita karir.

Berdasarkan dari permasalahan yang dikaji, penelitian ini termasuk kedalam kategori penelitian yang mengharuskan untuk melihat situasi dan kondisi secara langsung di lapangan, yakni meneliti dan mengamati peristiwa-peristiwa yang terjadi agar dapat mengumpulkan informasi yang terjadi di lapangan sesuai dengan fakta yang ada. Metode pendekatan yang digunakan ialah metode pendekatan fenomenologi, yaitu pendekatan penelitian yang menggambarkan pengalaman dari beberapa orang dalam konsep atau fenomena.

⁵³ Mia Nur Islamiah, 'Fenomenologi Wanita Karier Dalam Memaknai Komunikasi Keluarga Di Kabupaten Kuningan', *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1.2 (2020), 194–206.

⁵⁴ Djamah Satori and Aan Komariah, 'Metodologi Penelitian Kualitatif', (*Bandung: Alfabeta. cv, 2017*), pp. 25–26.

Pendekatan fenomenologi diartikan sebagai metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru ataupun mengembangkan pengetahuan yang sudah ada dengan memanfaatkan langkah-langkah yang sistematis, logis, kritis, dan tidak berdasarkan apriori/prasangka dan tidak dogmatis/doktrin.⁵⁵



⁵⁵ Steeva Yeaty Lydia Tumangkeng and Joubert B Maramis, 'Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review', *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23.1 (2022), 14–32.

Menurut Brouwer dalam Hasbiansyah fenomenologi bukanlah sebuah ilmu, tetapi suatu metode pemikiran untuk dapat mengembangkan ilmu dan mencari tau tentang suatu ilmu tersebut.⁵⁶ Fenomenologi memiliki tujuan untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam pengalaman hidup manusia dan bagaimana manusia dalam memberikan arti terhadap fenomena tersebut.

Berkaitan dengan hal diatas, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi karena permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini tidak mengukur hasil penelitian dari segi kebesaran angka, akan tetapi lebih banyak menggambarkan, mendefinisikan, mengurai, dan menelaah suatu permasalahan secara mendalam terhadap suatu kehidupan. Terutama bagi kehidupan wanita karir, tepatnya bagi dosen perempuan di IAIN Parepare.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kampus Institut Agama Islam Negeri Parepare khususnya pada dosen perempuan yang menjadi informan sesuai dengan kriteria dalam penelitian ini.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan yaitu dalam kurung waktu 1 bulan lamanya sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini. Penelitian ini dimulai pada tanggal 25 Maret s/d 25 April 2024 tepatnya sejak proposal telah diseminarkan dan telah mendapatkan izin penelitian.

⁵⁶ Hasbiansyah, 'Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi', *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9.1 (2008), 80.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus kepada pola komunikasi keluarga dan kemampuan wanita karir dalam menjalani peran ganda dalam kehidupannya. Sebagaimana pola komunikasi keluarga sangat penting dalam mendukung peran wanita karir yang memiliki tanggung jawab yang cukup berat, terutama bagi seorang dosen. Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi dosen perempuan terhadap *Nuclear Family* atau keluarga inti, yaitu terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

Adapun kriteria dalam penelitian ini adalah: 1) Dosen perempuan di kampus IAIN Parepare yang telah berkeluarga, 2) Usia pernikahannya minimal 2 tahun, 3) Telah memiliki anak, 4) Tinggal bersama suami dan anak, dalam artian tidak sedang menjalani *Long Distance Marriage* atau hubungan jarak jauh pada pernikahannya, 5) dan Memiliki usia 30-40 tahun.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Data kualitatif bagi Sitorus dalam Ivanovich adalah pemahaman atas perkataan subjek penelitian dalam bahasanya sendiri yang menjelaskan secara mendalam terkait pengalaman seseorang, makna kehidupan, dan interaksi sosial dari subjek penelitian sendiri.⁵⁷ Jenis data kualitatif ini tidak menggunakan angka melainkan diambil secara lisan dalam bentuk perkataan dari informasi yang diberikan oleh informan.

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini yaitu merujuk pada sumber data penelitian itu diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti. Dalam yang dituliskan oleh Farida Nugrahani sumber data ialah bagian terpenting dalam penelitian karena ketepatan dalam memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan,

⁵⁷ Ivanovich Agusta, 'Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif', *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27.10 (2003), 88.

kedalaman, dan kelayakan informasi yang akan diperoleh nantinya. Maka dari itu dalam memilih sumber data peneliti harus benar-benar berpikir mengenai kelengkapan informasi yang akan dikumpulkan dan akan berpengaruh kepada hasil capaian di dalam sebuah penelitian.⁵⁸ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu, data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang memuat data utama yakni data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi secara langsung di lapangan. Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini, ialah diperoleh dari dosen perempuan yang berada di kampus IAIN Parepare yang telah berkeluarga dan sedang menjalani peran ganda

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti. Melainkan melalui sumber data yang sudah dibuat oleh orang lain, seperti majalah ilmiah, dokumen pribadi, arsip, dokumentasi resmi buku, jurnal, dan lain sebagainya. Dalam fungsi sumber data sekunder ini sebagai pelengkap dari data primer untuk membuktikan sebuah penelitian menjadi lebih valid sehingga memudahkan peneliti untuk menyelesaikan permasalahan sedang dikaji.⁵⁹

Adapun sumber data sekunder dari penelitian ini adalah peneliti telah melakukan observasi dengan mendapatkan data terkait jumlah dosen yang ada di IAIN Parepare yang telah di klasifikasikan baik itu dari segi gender, dan dari segi status perkawinan. Sehingga data tersebut dapat memudahkan peneliti untuk memilah informan mana yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini.

⁵⁸ Farida Nugrahani and Muhammad Hum, 'Metode Penelitian Kualitatif', *Solo: Cakra Books*, 1.1 (2014), 3–4.

⁵⁹ Farida Nugrahani and Muhammad Hum, 'Metode Penelitian Kualitatif', *Solo: Cakra Books*, 1.1 (2014), 4-5.

NO	JABATAN PEKERJAAN	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1.	Dosen Fakultas Tarbiyah	38 org	40 org	78 org
2.	Dosen Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Islam	21 org	11 org	32 org
3.	Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah	33 org	25 org	58 org
4.	Dosen Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam	26 org	27 org	53 org
TOTAL		118 org	103 org	221 org

Tabel 3.2 Data dosen IAIN Parepare berdasarkan jenis kelamin

Sumber Data : Statistik Kepegawaian IAIN Parepare

NO	JABATAN PEKERJAAN	STATUS PERKAWINAN						JUMLAH
		KAWIN		BELUM KAWIN		CERAI		
		LK	PR	LK	PR	DUDA	JANDA	
1.	Dosen Fakultas Tarbiyah	35	29	1	8	2	3	78 org
2.	Dosen Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Islam	19	9	1	2	1	-	32 org
3.	Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah	29	20	4	5	-	-	58 org
4.	Dosen Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam	23	25	3	2	-	-	53 org
TOTAL		106	83	9	17	3	3	221 org

Tabel 3.3 Data dosen IAIN Parepare berdasarkan status perkawinan

Sumber Data : Statistik Kepegawaian IAIN Parepare



E. Teknik Pengambilan Dan Pengolahan Data

Analisis data menurut Noeng Muhadjir dalam Ahmad Rijali mengemukakan bahwa pengertian analisis data sebagai Upaya mencari dan menata secara sistematis catatan dari hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang telah diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.⁶⁰ Sebelum menganalisis data tentu kita harus pengumpulan data di lapangan terlebih dahulu, dimana pengumpulan data ini berkaitan dengan teknik pengambilan data dan juga sumber data. Setidaknya dalam sumber data penelitian kualitatif melibatkan: 1) kata-kata dan 2) Tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto, dan statistik. Kata-kata dan tindakan yang dimaksud adalah berasal dari instrument yang diamati atau di wawancarai yang disebut dengan sumber data utama. Kemudian sumber data tersebut dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam *video/audio tapes*, dan pengambilan foto.⁶¹

Berikut beberapa metode pengambilan data yang akan dilakukan oleh peneliti:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang menggunakan pancaindera, dengan melihat, mendengarkan, mencium, merasakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan agar dapat menjawab permasalahan dalam penelitian.⁶² Tujuan dari observasi adalah mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang perilaku atau situasi yang sedang diamati.

Menurut Djam'an Satori dan Aan Komariah, observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.⁶³ Secara

⁶⁰ Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019), 81–95.

⁶¹ Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019), 81–95.

⁶² Mudjia Rahardjo, 'Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif', *Research Repository*, (2011).

⁶³ Djamah Satori and Aan Komariah, 'Metodologi Penelitian Kualitatif', (Bandung: Alfabeta. cv, (2017), pp. 25–26.

langsung maksudnya dengan melibatkan seluruh panca indra seperti uraian di atas, dimana peneliti dapat melihat, dan mendengarkan subjek penelitian yang kemudian menarik kesimpulan dari apa yang diamati. Adapun secara tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan dengan bantuan melalui media visual *video/audio visual*.

Dengan melakukan observasi peneliti dapat melihat langsung apa yang terjadi bukan hanya sekedar mendengarkan, serta dapat memahami situasi dimana fenomena terjadi. Peneliti melakukan observasi dengan mengamati subjek, yaitu dosen Perempuan IAIN Parepare terhadap peran ganda yang harus dijalankan olehnya. Peneliti melihat bagaimana permasalahan yang muncul ketika wanita karir atau dosen Perempuan IAIN Parepare harus menyeimbangkan kedua tanggung jawabnya yaitu sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai wanita pekerja.

Selanjutnya melalui observasi ini peneliti telah mendapatkan data terkait jumlah dosen yang ada di IAIN Parepare yang telah di klasifikasikan baik itu dari segi gender, dan dari segi status perkawinan. Sehingga memudahkan peneliti untuk memilah informan mana yang sesuai dengan kriteria yang di tetapkan dalam penelitian ini.

2. Wawancara Mendalam

Pada penelitian kualitatif terdapat berbagai teknik pengumpulan data yang umum digunakan. Salah satunya ialah wawancara, yang melibatkan langsung antara peneliti dengan sumber data / informan guna memperoleh pemahaman mendalam terkait pengalaman, persepsi, dan pandangan mereka terkait topik permasalahan yang ada dalam penelitian.⁶⁴ Wawancara mendalam adalah suatu proses untuk memperoleh informasi data untuk keperluan penelitian melalui dialog antar peneliti sebagai pewawancara dengan subjek penelitian atau yang memberi akan memberikan informasi.

⁶⁴ M Syahrani Jailani, 'Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif', *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2023), 1–9.

Untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini maka digunakan teknik wawancara yaitu dengan melibatkan interaksi langsung atau tanya jawab antara peneliti dengan informan guna menggali secara mendalam terkait informasi, pandangan atau pengalaman tentang pola komunikasi keluarga dan pemaknaan keluarga bagi wanita karir khususnya pada dosen perempuan di IAIN Parepare.

Tabel 4.1 Daftar Informan

NAMA DOSEN	FAKULTAS	UMUR	USIA PERNIKAHAN
St. Cheriah Rasyid	FEBI	34 thn	10 thn
Ida Ilmiah Mursidin	FEBI	31 thn	5 thn
Nurfadhilah	FEBI	34 thn	14 thn
Suhartina	Tarbiyah	32 thn	9 thn
Fawziah Zahrawati	Tarbiyah	32 thn	5 thn
Mifda Hilmiyah	FUAD	34 thn	10 thn

Sumber: Data Penelitian IAIN Parepare

Sebelum mendapatkan informasi yang akan dibutuhkan dalam penelitian ini, maka memerlukan informan yang harus sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Dalam menentukan informan yang sesuai dengan kriteria penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan informan yang ditentukan peneliti sendiri secara sengaja dengan tetap memperhatikan berbagai kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian yang akan dilakukan.⁶⁵ Adapun kriteria dalam penelitian ini adalah : 1) dosen perempuan di kampus IAIN Parepare yang telah berkeluarga, 2) dengan usia pernikahan minimal 2 tahun, 3) kemudian telah memiliki anak, 4) kemudian

⁶⁵ Kaharuddin Kaharuddin, 'Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi', *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9.1 (2021), 1–8.

tinggal bersama suami dan anak, dalam artian tidak sedang menjalani *Long Distance Marriage* atau hubungan jarak jauh pada pernikahannya, 5) dan terakhir telah berusia 20-40 tahun.

Sebelum melakukan wawancara maka peneliti harus menyiapkan surat pernyataan kesediaan sebagai narasumber dalam penelitian ini, beserta pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada narasumber dengan menyusun pedoman wawancara terlebih dahulu, kemudian peneliti melakukan wawancara kepada subjek dan merekam informasi yang diterima, dan terakhir mentranskrip hasil wawancara tersebut untuk mendapatkan data yang akurat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan informasi baik secara visual, maupun secara tulisan dengan cara mengumpulkan informasi dari peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dengan berbagai moment dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misal catatan harian, biografi, sejarah, dan lain sebagainya. Sedangkan dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto, serta dokumen yang berasal dari internet. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara mendalam terhadap penelitian yang sedang berlangsung.⁶⁶

Dokumentasi dapat dijadikan sebagai sumber data yang berharga dalam penelitian ini, melalui metode dokumentasi peneliti dapat mengumpulkan data dari suatu proses pencatatan, perekaman, dan penyimpanan informasi yang diperoleh selama penelitian. Melalui dokumentasi ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh itu merupakan pengumpulan data yang akurat. Maka peneliti akan melakukan dokumentasi atas data yang diperoleh, yaitu dengan cara peneliti mencatat dan memotret semua hasil data yang diperoleh selama proses penelitian.

⁶⁶ R A A Wiratanuningrat No, 'Metode Penelitian', *Repositori unsi*, (2003).

F. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data merujuk pada masalah kualitas data dan ketepatan metode yang diaplikasikan dalam sebuah penelitian. Kualitas data dan ketepatan metode yang akan digunakan saat melakukan penelitian tentu sangat penting. Karena di samping itu keabsahan data juga digunakan untuk membantah tuduhan bahwa penelitian kualitatif tidak ilmiah, keabsahan data dilakukan untuk menguji data pada sebuah penelitian dan memastikan bahwa penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yang ilmiah, serta memiliki data yang benar valid dan realible.⁶⁷ Sebuah penelitian kualitatif dinyatakan sah apabila memiliki tingkat kepastian (*confirmability*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), kepercayaan (*credibility*).⁶⁸

1. Keterpercayaan (*Credibility*)

Credibility atau derajat kepercayaan merupakan kriteria untuk memenuhi tentang kebenaran dari data ataupun informasi yang didapatkan. Tingkat kepercayaan ini adalah hasil penelitian yang harus dapat dipercaya oleh semua pembaca secara kritis sehingga bisa dikatakan data yang dihasilkan dari informan dianggap sebagai pemberi informasi. Guba dan Lincoln dalam Susanto et.al menambahkan bahwa tingkat kredibilitas yang tinggi dapat dicapai jika pada partisipanyang terlihat dalam penelitian tersebut mengenali kebenaran tentang berbagai hal yang aka di ceritakannya.⁶⁹

2. Keteralihan (*Transferability*)

Transferability merupakan suatu kriteria yang menunjukkan tingkat ketepatan dari suatu hasil penelitian. Artinya adalah kriteria ini dumanfaatkan untuk menilai

⁶⁷ Dedi Susanto and M Syahrani Jailani, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah', *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1.1 (2023), 53–61.

⁶⁸ Djamah Satori and Aan Komariah, 'Metodologi Penelitian Kualitatif', (Bandung: Alfabeta. cv, 2017), pp. 25–26.

⁶⁹ Dedi Susanto and M Syahrani Jailani, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah', *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1.1 (2023), 62.

sejauh mana temuan dari sebuah penelitian yang berlangsung. Untuk mencapai kriteria transferability dalam sebuah penelitian kualitatif, peneliti harus mampu mendeskripsikan seluruh alur penelitian secara lengkap, terperinci, dan sistematis agar konsep penelitian yang dilakukan dapat digambarkan dengan jelas. Uraian dari temuan-temuan secara terperinci yang didapatkan oleh peneliti akan dapat membantu peneliti lain ketika ingin menggunakan data hasil penelitian ini karena dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya.

3. Ketergantungan (*Dependability*)

Ketergantungan atau dependability adalah kriteria yang akan memperlihatkan konsistensi dari hasil temuan sebuah penelitian kualitatif terhadap hasil temuan penelitian lainnya ketika dilakukan oleh peneliti yang berbeda dengan waktu yang berbeda pula, meskipun menggunakan metodologi serta pertanyaan interview yang sama. Pada penelitian ini untuk dapat memenuhi kriteria dependabilitas maka harus mengumpulkan data yang lengkap dan mengorganisasikan data sebaik mungkin. Agar hasil temuan dari penelitian yang dikaji dapat diketahui sejauh mana tingkat konsistensinya.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Confirmability atau tingkat kepastian dalam penelitian kualitatif didefinisikan sebagai konsep intersubjektivitas atau konsep transparansi, yaitu kesediaan peneliti dalam mengungkapkan secara terbuka terkait proses dan instrument-instrumen penelitian yang dilakukan, agar dapat memudahkan pihak lain atau peneliti lainnya yang akan melakukan penilaian tentang semua hasil-hasil temuan dalam penelitian yang telah dilakukan. Pada umumnya, cara yang sering digunakan oleh para peneliti untuk melakukan konfirmasi hasil temuan penelitiannya ialah dengan *peer review*, merefleksi hasil temuannya pada jurnal terkait, konsultasi dengan peneliti ahli, atau melakukan konfirmasi data/informasi dengan memperlihatkan serta menjelaskan hasil penelitiannya pada kesempatan

diskusi umum, guna mendapatkan masukan untuk menyempurnakan hasil penelitian.⁷⁰

G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono dalam Abdul Fatah Nasution bahwa teknik analisis data adalah bersifat induktif, yakni suatu analisis yang berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya akan dikembangkan pola hubungannya atau dijadikan hipotesis, kemudian dengan didasari oleh hipotesis tersebut dicari data lagi secara berulang-ulang sampai data tersebut dapat disimpulkan apakah hipotesis tadi dapat diterima atau tidak. Dari hasil data yang dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, dan jika hipotesis dapat diterima maka hipotesis tersebut dikembangkan menjadi teori.⁷¹ Ada beberapa langkah dalam menganalisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam buku yang tulis oleh Barowi dan Suwandi yakni:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrasian, dan pentransformasian data dari lokasi penelitian. Proses reduksi data dilakukan selama proses penelitian berlangsung, dari awal penelitian hingga akhir penelitian. Tahap awal dalam proses ini diawali dengan membuat kerangka konseptual, permasalahan, pendekatan, pengumpulan data yang dihasilkan. Reduksi adalah proses dari analisis data, karena dalam proses ini peneliti benar-benar akan mencari data yang kebenarannya valid.⁷² Teknik yang digunakan dalam pengambilan data dipenelitian ini adalah melalui wawancara dan observasi, setelah melakukan penelitian maka hasil wawancara tersebut kemudian akan direduksi seperti pada penjelasan diatas. Setelah direduksi kemudian data

⁷⁰ Dedi Susanto and M Syahrani Jailani, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah', *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1.1 (2023), 53–61.

⁷¹ Abdul Fatah Nasution, 'Metode Penelitian Kualitatif', *Bandung: Harfa Creative*, (2023).

⁷² Basrowis and Suwandi, 'Memahami Penelitian Kualitatif', 1st edn (Jakarta: PT Rineka Cipta, (2008).

yang ditemukan akan dianalisis sesuai dengan aturan yang ada, sehingga informasi yang di dapatkan bisa diuraikan lebih jelas lagi ke dalam pembahasan penelitian ini.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dan kemungkinan akan dapat memberikan penjelasan yang menarik kesimpulan dan mengambil keputusan. Bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif yaitu, berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Tujuannya agar memudahkan pembaca dalam menarik kesimpulan dalam hasil penelitian ini. Maka dari itu bentuk penyajian dari data hasil penelitian harus tertata dengan baik. Penyajian data dalam penelitian kualitatif akan menghasilkan data dari hasil wawancara, observasi, dan lain sebagainya. Data yang disajikan oleh peneliti akan menemukan jawaban atas permasalahan yang ada pada latar belakang.⁷³ Setelah di analisis dan direduksi, hasil data penelitian ini kemudian disajikan dengan tujuan agar memudahkan pembaca dalam menarik kesimpulan pada hasil penelitian ini. Bentuk penyajian data dalam penelitian ini telah tertata dengan baik sehingga memudahkan bagi pembaca untuk memahami dari apa yang telah dijelaskan.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan ialah salah satu unsur kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan dalam penelitian juga diverifikasi karena tiap hasil data yang muncul akan di uji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya dapat terpenuhi. Abdul Fattah mengatakan bahwa kesimpulan dikemukakan dengan sifatnya yang masih sementara, dan akan berubah apabila buktinya telah valid dan konsisten saat peneliti mengumpulkan kembali datanya di lapangan, kemudian kesimpulan yang dikemukakan akan disebut dengan kesimpulan yang kredibel.⁷⁴ Proses terakhir yaitu penarikan kesimpulan, dari hasil reduksi data dan penyajian

⁷³ Basrowis and Suwandi, 'Memahami Penelitian Kualitatif', 1st edn *Jakarta: PT Rineka Cipta, (2008), pp. 209–10.*

⁷⁴ Abdul Fattah Nasution, 'Metode Penelitian Kualitatif', *Bandung:Harfa Creative, (2023).*

olahan data kemudian disimpulkan dengan mengkaitkan antara teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini. sehingga bentuk verifikasi data yang lebih jelas. Kemudian diberikan penjelasan yang lebih ringkas dan jelas sehingga dapat memudahkan pembaca untuk memahami kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian ini.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pola Komunikasi Wanita Karir di Dalam Keluarganya

Ketika seorang wanita yang telah menikah memilih untuk berkarir, tentu mereka akan di tuntut untuk bisa menyeimbangkan kedua peranan tersebut. Pola komunikasi yang baik dalam sebuah keluarga dapat memberikan kesimbangan dan membantu untuk menyelesaikan tantangan ataupun tanggung jawab dari peran ganda yang dijalani.

Penelitian ini menggunakan teori Skema Hubungan Keluarga yang dijabarkan oleh Fitzpatrick dan rekannya. Teori ini di gunakan agar dapat mengetahui bagaimana pola komunikasi dalam keluarga seorang wanita karir atau dosen Perempuan di IAIN Parepare. Dalam teori terdapat 2 orientasi penting yaitu orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi kepatuhan (*convirmity orientation*). Keduanya merupakan variable, yaitu setiap keluarga memiliki tingkat atau derajat yang berbeda-beda dalam jumlah percakapan dan kepatuhannya yang dimilikinya. Fitzpatrick telah mengidentifikasi empat tipe keluarga dari kedua orientasi tersebut: 1) Konsensual: 2) Pluralistik: 3) Protetif: 4) Laissez Faire.

Tipe keluarga konsensual memiliki tingkat percakapan dan kepatuhan yang tinggi. tipe keluarga konsensual ini akan senang dalam berinteraksi dan mengobrol bersama. tipe keluarga ini juga cenderung untuk sering berkumpul bersama dan membicarakan hal yang penting, sehingga segala Keputusan yang ada dalam keluarga akan di tentukan dari hasil diskusi tersebut.

Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa dosen perempuan di IAIN Parepare sebagian besar adalah termasuk kedalam tipe konsensual, hal ini di

tunjang oleh beberapa temuan yang didapatkan pengungkapan dosen yang telah di wawancarai oleh peneliti.

1) Komunikasi Saling Terbuka

Alasan pertama yang membuktikan bahwa ada beberapa dosen yang termasuk ke dalam tipe konsensual ini adalah adanya tingkat percakapan yang tinggi atau adanya komunikasi secara terbuka. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari beberapa informan yaitu NF, IM, dan SH yang mengatakan bahwa:

“sama Suami itu sering komunikasi, maksudnya sekalipun dia di kantor, saya di kantor, kalo komunikasi sering. Artinya bahwa kalau ada keperluan, ya komunikasi, tapi kadang juga tidak ada, cuman sekedar say hay di chat sama dia juga masih biasa komunikasi, kayak begitu-begitulaah.”⁷⁵

“Kan saya kerja bawa satu anak, satu anaknya dibawa sama ayahnya. Jadi kalau di kampus, biasanya kalau ini.. sometimes sih kadang-kadang telpon ayahnya. Di WA, atau video call, bertanya kenapa mi ihsan. biasanya begitu tanya kabar.”⁷⁶

“Kalau jam kerja sering juga ya, kalau ada misalnya hal yang penting, baru berkomunikasi di rumah juga sering, Nggak ada sih waktu tertentu yang Penting ketemu, di rumah pasti cerita. Termasuk juga dengan anak begitu.”⁷⁷

Berdasarkan beberapa pengungkapan di atas menjelaskan bahwa hal tersebut membutuhkan adanya tingkat percakapan yang tinggi, karena komunikasinya tidak hanya terjadi di rumah saja, akan tetapi meskipun mereka berada di kampus mereka tetap menjaga komunikasi dengan keluarga.

Kemudian, dari penelitian ini juga terdapat temuan yang di dapatkan oleh peneliti bahwasanya ada 1 informan yang memiliki tempat kerja yang sama yaitu sebagai dosen di fakultas yang sama di kampus IAIN Parepare.

⁷⁵ Nurfadillah, Dosen fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, *wawancara* di IAIN Parepare tanggal 16 April 2024

⁷⁶ Ida Ilmiyah, Dosen fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, *wawancara*, di Perumahan Emerald Zam-zam Parepare tanggal 3 April 2024

⁷⁷ Suhartina, Dosen Fakultas Tarbiyah, *wawancara* di IAIN Parepare tanggal 17 April 2024

Hal ini ditinjau dari pernyataan salah satu informan yaitu FZ yang mengatakan bahwa:

“Kan saya sama bapak satu kampus, satu fakultas, jadi pasti saat jam kerja juga sering diskusi bareng, anak juga ikut ke kampus semua, jadi yaah begitu sih, paling tidak kalau ada hal penting yaah begitu, sama bapak juga tidak ada yang tertutupi dia tahu keseharian saya, dan sering berkomunikasi untuk hal-hal yang penting.”⁷⁸

Dari pengungkapan di atas menjelaskan bahwa, keluarga dari dosen ini membuktikan bahwa adanya tingkat percakapan yang tinggi yaitu seringnya terjalin komunikasi baik itu di rumah maupun di tempat kerja jadi tidak ada hal yang tertutupi dan sudah saling tahu tentang keseharian masing-masing.

2) Dukungan Pasangan

Selain daripada komunikasi secara terbuka, Salah satu bukti yang menunjukkan bahwa keluarga tersebut termasuk kedalam tipe konsensual adalah, dengan melihat cara menyeimbangkan peran wanita karir antara pekerjaan dan keluarganya. Hal ini di tinjau dari beberapa pengungkapan dari dosen perempuan di IAIN Parepare tentang cara mereka dalam menyeimbangkan kedua peran yang di jalani yaitu dengan adanya bentuk dukungan dari pasangan yang timbul dari pola komunikasi yang baik. Beberapa informan yaitu IM, SH, FZ, MH berpendapat terkait strategi menyeimbangkan antara kedua peran tersebut. Mereka mengatakan bahwa:

“Caranya menyeimbangkan mungkin ini ya, satu komunikasi dengan suami, Dua juga harusnya ada perizinan atau support dari suami. Saya tidak bisa panjang kakiku di luar kalau suami tidak setuju. Jadi kalau ada kegiatanku, saya belum di iyakan dulu. Saya tanya suami dulu, ada kegiatanku begini, Bagaimana? Bisa tidak? kita di sekolah sampai jam berapa. Kita jaga dulu anak-anak.”⁷⁹

“Yaah di komunikasikan saja yaaah jadi disampaikan secara baik-baik Jadi kan saya sebagai seorang istri tahu peran saya sebagai seorang istri itu Harusnya kan memang menjaga anak-anak dan seharusnya suami

⁷⁸ Fawziah Zahrawati, Dosen Fakultas Tarbiyah, *wawancara* di IAIN Parepare tanggal 3 April 2024

⁷⁹ Ida Ilmiyah, Dosen fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, *wawancara*, di Perumahan Emerald Zam-zam Parepare tanggal 3 April 2024

yang bekerja Tapi karena suami saya juga memberikan saya peluang untuk meningkatkan karir saya, Jadi kita sepakat, jadi segala sesuatunya seharusnya dikomunikasikan terlebih dahulu.”⁸⁰

“Tapi alhamdulillah sejauh ini bapak itu, dia memahami mungkin karna dia tahu pekerjaan saya seperti apa di kampus sehingga ketika pulang ke rumah dia tahu bahwa sudah lelah ini di kampus, saya harus mengambil alih sebagian dari beban kerjanya di rumah, jadi kalau berbicara terkait pola komunikasi tentunya, saya harus berbicara terbuka, jadi kalau kita sudah suami istri itu, komunikasinya harus secara langsung, tidak boleh ada yang di tutupi.”⁸¹

“Yah istri yang bekerja itu ya harus di dukung sama suami yang tadi saya bilang support sistem salah satunya yaah pasangan. Kita tidak bisa kerja semua karna perempuan itu.. tapi ya pada dasarnya itukan menjadi tanggung jawab bersama sebenarnya, jadi kalau ada kerjanku yang tidak bisa saya handle atau saya tidak mau handle, yaah di kerjakan sama pasangan. Karna kami sama-sama bekerja.”⁸²

Dari beberapa pernyataan di atas menjelaskan bahwa salah satu hal yang berpengaruh agar dapat menyeimbangkan antara kedua peran ini adalah adanya support / dukungan dari pasangan yang dimana tentu ada yang namanya komunikasi saling terbuka, atau tidak ada hal yang menjadi privasi kepada pasangan

Dengan adanya pola komunikasi yang baik atau dalam teori di sebutkan bahwa tingkat orientasi percakapan dalam keluarganya yang tinggi, sehingga mampu menyeimbangkan kedua peran yang di jalani oleh wanita karir. karena pasangan dapat memahami posisi atau perasaan dari wanita yang bekerja ini, meskipun keduanya sama-sama sibuk dengan pekerjaan.

3) Peningkatan Kinerja Di kantor/Kampus

Pola komunikasi dalam keluarga dapat memberikan pengaruh yang signifikan bagi kinerja wanita karir. Komunikasi yang baik dalam sebuah keluarga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan berpengaruh

⁸⁰ Suhartina, Dosen Fakultas Tarbiyah, wawancara di IAIN Parepare tanggal 17 April 2024

⁸¹ Fawziah Zahrawati, Dosen Fakultas Tarbiyah, wawancara di IAIN Parepare tanggal 3 April 2024

⁸² Mifda Hilmiyah, dosen fakultas ushuluddin adab dan dakwah, wawancara di IAIN Parepare tanggal 23 April 2024

baik bagi kinerja wanita karir. Beberapa informan yaitu SH, IM, MH mengatakan bahwa:

“Berpengaruh sih Karena dengan komunikasi itu Akhirnya saya bisa bekerja dengan senang hati Karena kalau tidak ada komunikasi itu kan biasanya tertekan kita Tertekan ya.”⁸³

“Berpengaruh sih kan kalau... Contoh ya, kalau saya mau workshop atau ada kegiatan borang. Pasti nggak boleh bawa anak. Naah, pastinya Dikasih tahu suaminya. Saya ada workshop jam segini-gini. Ini anak-anak semua diungsikan ke sekolah. Begitu, Jadi saya bisa melenggang dengan baik. Bekerja di kampus tanpa bawa anak karena semua di suami.”⁸⁴

“Dan ini sangat berpengaruh support keluarga saya dengan posisi saya sebagai wanita karir, bayangkan kalau saya misalnya kerja terus dan anak suami tidak mendukung toh bayangkan betapa ribetnya kita yang sudah sibuk di kampus dan sudah capek, sampai rumah keluarga tidak mendukung pasti akan stress yah begitu.”⁸⁵

Dari ungkapan di atas menjelaskan bahwa, pola komunikasi yang baik dapat berpengaruh baik pula bagi kinerja wanita karir di kantor/kampus. Karena dengan adanya pola komunikasi ini maka dapat membantu wanita karir untuk menyeimbangkan tanggung jawabnya sebagai dosen.

Hal ini membuktikan bahwa dosen perempuan yang memiliki keluarga dengan tipe konsensual atau lebih tepatnya memiliki orientasi percakapan yang tinggi akan sangat berpengaruh bagi kinerjanya di kampus. Di tinjau dari terciptanya lingkungan keluarga yang mendukung dan kinerja yang baik di kantor/kampus bagi wanita yang memiliki peran ganda.

4) Konflik Dalam Menjalankan Peran Ganda Bagi Wanita Karir (Pekerjaan Dan Keluarga)

Wanita karir yang menjalani peran ganda sebagai pekerja dan sebagai ibu rumah tangga tentu pernah mengalami konflik baik itu di pekerjaan

⁸³ Suhartina, Dosen Fakultas Tarbiyah, *wawancara* di IAIN Parepare tanggal 17 April 2024

⁸⁴ Ida Ilmiyah, Dosen fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, *wawancara*, di Perumahan Emerald Zam-zam Parepare tanggal 3 April 2024

⁸⁵ Mifda Hilmiyah, dosen fakultas ushuluddin adab dan dakwah, *wawancara* di IAIN Parepare tanggal 23 April 2024

maupun di rumah. Ada beberapa dosen yang pernah merasakan adanya konflik selama menjalani kedua peran ini. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada SH, bahwa beliau pernah mengalami konflik di rumah karena statusnya sebagai dosen yang memiliki banyak tugas dan tanggung jawab di kampus. Hal ini di tinjau dari pengungkapan beliau yang mengatakan bahwa:

“Kan Sebagai dosen itu kan ada banyak tugasnya selain mengajar, ada melakukan penelitian atau pengabdian. Di kampus kita juga ada yang namanya kegiatan penunjang. jadi, Hal yang pernah menjadi masalah itu terkait ini penunjang, Biasanya di kampus itu kita diberikan tugas seperti membantu akreditasi kampus. Tapi akreditasi kampus itu tidak bisa diselesaikan misalnya di jam kerja. Ini biasanya sampai malam begitu, jadi Sebenarnya kalau dipikir lebih lanjut, suami saya paham tentang itu Tapi mungkin dia sudah mulai jenuh karena sering yyaahh. Anggapkan kerja akreditasi itu tidak 1-2 hari saja, sampai berbulan-bulan Dan itu dianggap sudah berlebihan akhirnya suami saya mengatakan seperti ini untuk mengurangi itu. Jadi jangan terlalu larut di kampus sampai larut malam Jadi saya dibatasi untuk melakukan itu. Tapi kalau misalnya pekerjaannya berhubungan dengan tugas utama sebagai dosen Meskipun mungkin bermalam di kampus tidak masalah Tapi karena dia tahu itu sebenarnya bukan tugas utama saya sebagai dosen Dan ada anak saya di rumah yang harus diurus juga Makanya saya diberikan nasihat untuk kembali Mengingat bahwa tugas saya bukan hanya sebagai seorang PNS Yang harus mengerjakan aktivitas di kampus saja Tapi ada juga anak-anak yang di rumah, Anak-anak dengan suami”⁸⁶

Hal serupa juga di rasakan oleh IM yang dimana beliau juga pernah merasakan konflik selama menjalankan peran ganda ini, beliau mengatakan bahwa pernah mengalami konflik di kampus yakni berupa teguran oleh atasan dikarenakan beliau harus menyeimbangkan kedua peran yang dijalani dengan cara membawa anaknya ke kampus. Hal ini ditinjau dari pengungkapan beliau yang mengatakan bahwa:

“Masalah apa ya? Itu Hari saya masih baru-baru juga di IAIN. Dan yang dipermasalahkan Kayaknya bawa anak dulu ke kampus. Dulu kan orang dulu tidak terlalu ini. Tapi sekarang bagusmi, Bisa bawa anak.

⁸⁶ Suhartina, Dosen Fakultas Tarbiyah, wawancara di IAIN Parepare tanggal 17 April 2024

Sebenarnya tidak ada secara tertulis bahwa tidak boleh bawa anak itu. Cuma mungkin ada oknum-oknum tertentu yang walahualam mungkin tidak suka dengan kita atau apa yaah, hehee Yang melapor. Dan itu saya ditegur. Tapi untuk sekarang, aman-aman saja sih untuk itu.”⁸⁷

Dari kedua pengungkapan tersebut menjelaskan bahwa dalam menjalankan kedua peran ini tentu ada konflik yang pernah terjadi baik itu dari pekerjaan maupun dari keluarga. Namun meskipun terdapat konflik seperti yang dijelaskan oleh kedua informan di atas, akan tapi kembali lagi cara mengatasi konflik tersebut sehingga kedepannya tidak terjadi lagi permasalahan dalam menjaga keseimbangan antara kedua peran ini.

5) Tipe Pasangan/Orangtua Dalam Menentukan Suatu Keputusan Dalam Sebuah Keluarga

Alasan lainnya hal yang menunjukkan bahwa golongan tipe keluarga konsensual adalah dengan memiliki tingkat orientasi kepatuhan yang tinggi. Yang dimaksud dengan orientasi ini adalah tipe keluarga yang sering berkumpul bersama dan membicarakan hal yang penting, sehingga segala keputusan yang ada dalam keluarga akan ditentukan dari hasil diskusi tersebut. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa beberapa dosen perempuan di IAIN Parepare, adalah jenis tipe keluarga yang konsensual lebih tepatnya tipe keluarga yang memiliki tingkat orientasi yang tinggi.

Hal ini sesuai dengan beberapa pengungkapan beberapa informan dari hasil wawancara yang telah dilakukan. SH, FZ, NF, SC mengatakan bahwa:

“Jadi keputusan sebenarnya tidak diambil satu pihak Misalnya dari suami yang menentukan tidak, itu dikomunikasikan terlebih dahulu Jadi kadang ada hal yang memang mesti dibicarakan dulu dengan saksama Untuk mengambil sebuah keputusan, Baik itu kepada anak juga nanti bu Ya, begitu juga dengan anak-anak. Jadi misalnya sekolah, kita diskusikan dulu Misalnya anak yang kedua ini Didiskusikan apakah sudah bisa dimasukkan di sekolah taman kanak-kanak, misalnya Jadi

⁸⁷ Ida Ilmiyah, Dosen fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, *wawancara*, di Perumahan Eerald Zam-zam Parepare tanggal 3 April 2024

kita sepakat, mungkin belum Kita pun suka untuk tetap menitipkan dulu di taman peritipan Belum masuk usia sekolah.”⁸⁸

“Kalau sama suami itu apa-apa harus di komunikasikan karena, kami sama-sama bekerja mencari uang, jadi uang itu kan maksudnya kami masing-masing ini yaa sama-sama capek ibaratnya toh, jadi ketika ingin mengambil keputusan, misalnya ingin membelikan sesuatu properti, misalnya mau beli tanah kavling atau dan lain sebagainya, ada keputusan itu tidak boleh bapak saja yang menentukan atau saya yang menentukan itu tidak boleh, tapi kami diskusi dulu, kira-kira bagaimana kondisi keuanganta memungkinkan tidak untuk membeli hal tersebut, jadi tidak pernah ji sejauh ini bahkan hal-hal kecil saja terkait penentuan sekolah anak, dan lain sebagainya pasti kami diskusikan, tapi tetap yang ambil keputusan itu dari keputusan yang sudah dikomunikasikan terlebih dahulu.”⁸⁹

“Saya tipe yang semua harus dikomunikasikan terlebih dahulu, karena apayah karna komunikasiku dengan suamiku itu berjalan dengan baik, artinya semuanya dibicarakan, tidak ada yang di tutup-tutupi, sekolahnya anak dikomunikasikan, artinya semuanya berdasarkan hasil kesepakatan bersama. Termasuk kepada anak juga, tergantung yaah perihal itu apa, kalau misal ingin membeli baju ya saya biarkan, tapi kalau misalnya jam belajar, atau misalnya main hp begitu, yaah yang masih mengatur dan menentukan anak-anak.”⁹⁰

“Dikomunikasikan terlebih dahulu. Harus berkomunikasi dulu. Dipertimbangkan dulu. Karena nanti pasti berimbang sama masing-masing. Misalnya seperti waktu kerja. Misalnya seperti contoh kecil saja. Misalnya seperti jemput anak. Itu kan sudah harus... Bisa tidak dia hari ini? Saya kerjanya misalnya. Kalau hari ini berapa jam? Di kampus. Jadi kita cocokkan waktu masing-masing. Bisa tidak dia nanti jemput? Atau saya nanti jemput? Atau Bagaimana? Pasti di komunikasikan. Sama halnya dengan anak Biasanya juga. Kalau yang sudah bisa paham. Yaa Diajari. meskipun pun masih kecil. Diajari juga. Misalnya Nanti mami mau pergi kerja yaa, Nanti sama nenek dulu. Misalnya seperti itu. Pasti dikomunikasikan juga. Dilibatkan juga.”⁹¹

Dari beberapa ungkapan di atas menjelaskan bahwa dalam menentukan suatu keputusan maka di perlukan komunikasi terlebih dahulu, baik itu

⁸⁸ Suhartina, Dosen Fakultas Tarbiyah, *wawancara* di IAIN Parepare tanggal 17 April 2024

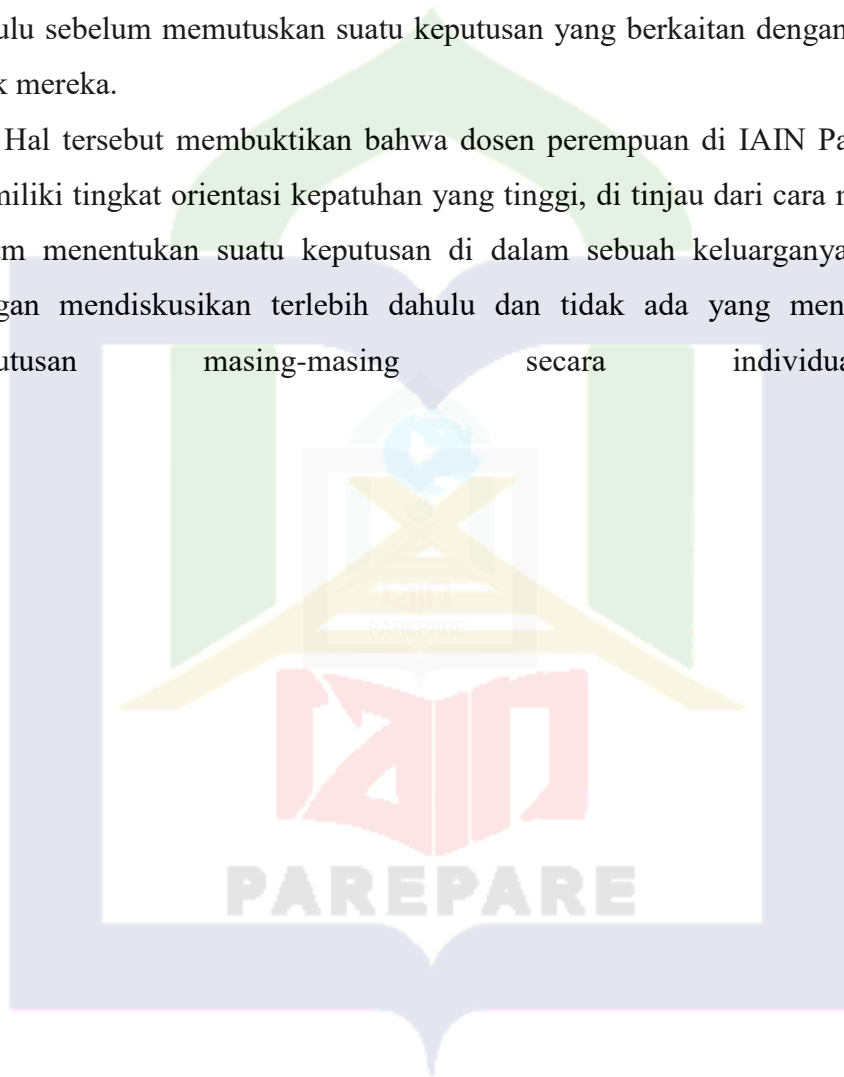
⁸⁹ Fawziah Zahrawati, Dosen Fakultas Tarbiyah, *wawancara* di IAIN Parepare tanggal 3 April 2024

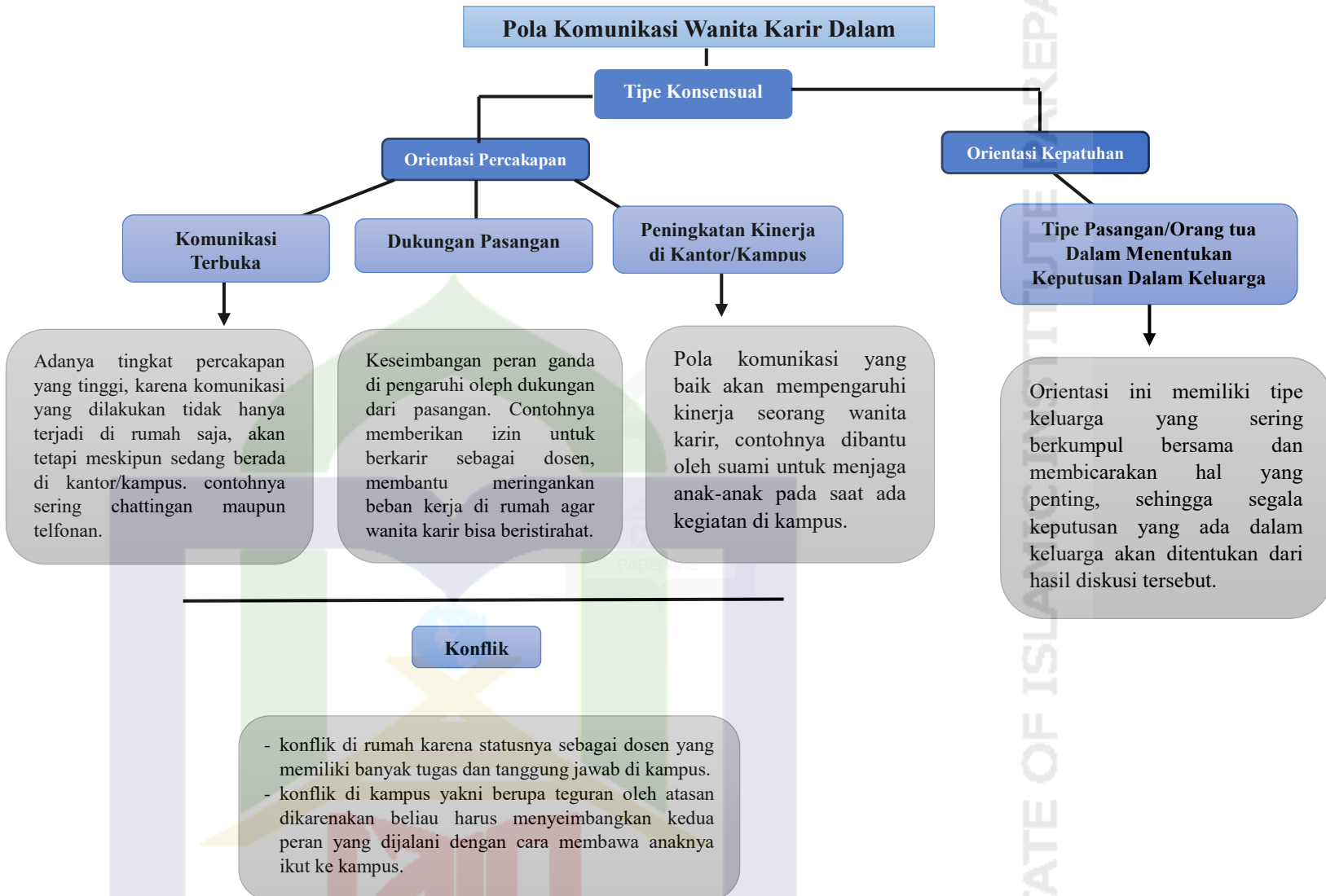
⁹⁰ Nurfadillah, Dosen fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, *wawancara* di IAIN Parepare tanggal 16 April 2024

⁹¹ Sitti Cheriah, Dosen fakultas eknomi dan bisnis islam, *wawancara* di IAIN Parepare tanggal 26 Maret 2024

bersama pasangan / suami maupun bersama anak-anak. Artinya segala keputusan berdasarkan hasil dari keputusan bersama yang melibatkan orang-orang yang juga berkepentingan. Dengan alasan karna mereka sama-sama bekerja dan berpenghasilan, jadi mereka juga harus mengkomunikasikan secara bersama ketika ada hal yang penting yang harus di putuskan. Termasuk juga kepada anak-anak mereka, harus dikomunikasikan terlebih dahulu sebelum memutuskan suatu keputusan yang berkaitan dengan anak-anak mereka.

Hal tersebut membuktikan bahwa dosen perempuan di IAIN Parepare memiliki tingkat orientasi kepatuhan yang tinggi, di tinjau dari cara mereka dalam menentukan suatu keputusan di dalam sebuah keluarganya yaitu dengan mendiskusikan terlebih dahulu dan tidak ada yang menentukan keputusan masing-masing secara individualisme.





Gambar 4.1 : Bagan Pola Komunikasi Wanita Karir Dalam Keluarga

2. Bagaimana Pemaknaan Kebutuhan Keluarga Bagi Seorang Wanita Karir

Teori kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Hierarki Kebutuhan yang dicetus oleh Abraham Maslow. dalam teori ini Abraham Maslow mengatakan bahwa kebutuhan pokok manusia tersusun dalam bentuk hirarki atau berjenjang. Maslow menggambarkan ada beberapa tingkatan kebutuhan tersebut kedalam piramida tingkatan, yaitu: 1) kebutuhan fisiologi; 2) kebutuhan rasa aman; 3) kebutuhan pengakuan dan kasih sayang; 4) kebutuhan penghargaan; 5) kebutuhan aktualisasi diri.

Hasil temuan dari penelitian ini terdapat 3 point penting yang berkesinambungan dengan teori hierarki kebutuhan, yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, dan kebutuhan pengakuan dan kasih sayang.

a. Kebutuhan Fisiologis

salah satu kebutuhan fisiologis bagi wanita karir yaitu adanya dukungan dari keluarga dalam menjalankan peran ganda. kehadiran keluarga bisa menjadi sumber dukungan sosial yang penting bagi kehidupan wanita karir. hal ini meliputi dukungan emosional, dukungan dalam hal tugas rumah tangga, dan juga dukungan dalam menyeimbangkan antara pekerjaan dan keluarga.

1) Mendefinisikan Makna Keberadaan Keluarga

Keluarga memiliki makna yang sangat penting bagi wanita karir. Meskipun wanita karir sering kali sibuk dengan tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab profesional, keberadaan keluarga memberikan dukungan baik itu emosional, motivasi, dan kebahagiaan yang tak ternilai. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari beberapa narasumber yang telah di wawancarai. Salah satu yang menjadi informan yaitu NF, FZ, IM, SH mengatakan bahwa:

“keluarga tetap nomor satu. Saya tidak bisa seperti ini tanpa adanya dukungan dari keluarga. Artinya bahwa saya bisa menjadi wanita karir juga seperti sekarang, sekalipun saya berkarir dari sebelum saya menjadi ibu rumah tangga, sebelum saya ini, tetap menganggap bahwa karir saya sampai di titik ini juga karena keluarga saya. Artinya begini,

keluarga itu adalah sumber penyemangat, sumber rezeki, sumber inspirasi, pokoknya semuanya bersumber dari keluarga.”⁹²

“Kalau adik mengatakan bahwa apa pemaknaan bagi kami keluarga itu memang ikatan-ikatan yang Allah buat untuk kita yang selanjutnya, itu harus di sertai dengan support sistem, jadi support sistem dalam keluarga, apalagi kami sama-sama berkarir kita tidak bicara bahwa siapa yang paling sibuk, siapa yang paling banyak menghasilkan uang, tapi lebih kepada bagaimana caranya supaya saya sama bapak, sama-sama karirnya bisa berjalan, bisa mencapai proses dan versi terbaik dari diri kami masing-masing tanpa menjadikan pekerjaan di rumah sebagai beban kami dalam berkarir. Jadi itu bahwa pemaknaan keluarga bagi saya pribadi tentu yang pertama ikatan tapi bukan hanya sekedar ikatan pernikahan tapi ada orientasi yang sama untuk ibadah kemudian untuk sampai ke titik tujuan kami itu, tentu perlu saling pemahaman dengan adanya support dari masing2 begitu.”⁹³

“Terkait dengan pemaknaan keluarga.. Keluarga itu adalah tempat terbaik untuk kembali. Kembali dari apa saja yahh, kembali dari tempat penat, tempat yang tidak mungkin menghargai kita. Atau tempat hirup-pikuk yang ini apayaah banyak antagonis-antagonis netizen yang di luar sana. Keluarga memang tempat kembali. Keluarga itu pasti selalu menerima bagaimanapun kita, kondisi kita bagaimanapun. Tempat kembali yang terbaik adalah keluarga. Dan Keluarga itu adalah support system yang paling murni atau yang paling mengerti kita adalah keluarga.”⁹⁴

“Mereka ya sumber penyemangat jadi kan kita itu bekerja sebenarnya untuk keluarga. Mereka adalah sumber inspirasi, motivasi kita untuk tetap bersemangat bekerja. Bukan hanya terkait kebutuhan seperti keuangan Tapi dengan misalnya saya bekerja Anak-anak menjadi bangga, saya punya orang tua saya punya ibu yang bekerja sebagai dosen misalnya jadi mereka jadi inspirasi untuk bekerja sebenarnya.”⁹⁵

Ditinjau dari beberapa pengungkapan di atas yang menjelaskan bahwa pemaknaan tentang keberadaan keluarga bagi seorang wanita pekerja itu sangat berarti dan sangat mendalam, bagi wanita karir keluarga adalah segalanya, keluarga adalah alasan mereka bisa bertahan sampai memiliki

⁹² Nurfadhilah, Dosen fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, *wawancara* di IAIN Parepare tanggal 16 April 2024

⁹³ Fawziah Zahrawati, Dosen Fakultas Tarbiyah, *wawancara* di IAIN Parepare tanggal 3 April 2024

⁹⁴ Ida Ilmiyah, Dosen fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, *wawancara*, di Perumahan Emerald Zam-zam Parepare tanggal 3 April 2024

⁹⁵ Suhartina, Dosen Fakultas Tarbiyah, *wawancara* di IAIN Parepare tanggal 17 April 2024

karir yang baik seperti sekarang, karena sebagai tempat pulang yang paling nyaman, sumber penyemangat, sumber inspirasi, support sistem yang baik, sumber kebahagiaan, dan lain sebagainya. Keberadaan keluarga bagi wanita karir memiliki arti yang tak ternilai dalam menghadapi tantangan di dunia kerja, dan menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan professional.

2) Bentuk Dukungan Keluarga Dalam Mendukung Peran Ganda Bagi Wanita Karir

Dukungan keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi wanita karir. Setiap keluarga tentu memberikan bentuk dukungan yang berbeda-beda, salah satu informan IM, SH, SC, FZ yang juga mendapatkan dukungan dari keluarganya mengatakan bahwa:

“Bagaimana bentuk-bentuk supportnya suami ke kita? Menjagakan anak-anakku saat aku lagi ada workshop. Begitupun kaya kalau dia lagi ada kegiatan yang mungkin tidak bisa bawa anak. Anak-anak diungsikan semua ke kampus dengan saya. Kalau ada juga kegiatan hmm apayah mau pergi ke sini, boleh tidak yah? Boleh, jadi selalu diizinkan selama hal yang baik dan situasinya tepat tidak dalam kondisi yang kurang sehat atau segala macam hambatan lainnya. Dan selalu ingat, saya kalau ada sesuatu apapun di kampus saya cerita apalagi ada yang deadline-deadline itu yang mau dikerja, Jadi alarm saya itu suami, eh sudah kerja ini tidak. Sudah kerja SKP tidak. Sudah ini tidak. Dan saya kasih tahu deadlinenya itu tanggal begini. Biasanya juga suami membantu kalau ada kerjaan di rumah, kampus. Anak dipegang semua sama dia. Sya bilang tunggu kasih saya waktu beberapa menit bawa anak keluar Biarkan saya mengerjakannya itu jadi begitu, Alhamdulillah suami baik orangnya dan selalu mensupport. Saya tidak bisa bagaimana-bagaimana kalau tidak diizinkan dan ada seperti support itu tadi kepada saya.”⁹⁶

“Dukungan seperti apa itu? Dukungan dalam bentuk motivasi Dan itu tadi yang saya sebutkan mertua saya turut membantu untuk menjaga anak Kalau misalnya saya tidak sempat atau suami saya tidak sempat untuk menjaga kalau hal-hal genting misalnya, Mereka membantu itu

⁹⁶ Ida Ilmiyah, Dosen fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, *wawancara*, di Perumahan Emerald Zam-zam Parepare tanggal 3 April 2024

yaah salah satu bentuk dukungan yang saya dapatkan yang tentu sangat membantu saya dalam menjalankan peran ini.”⁹⁷

“Biasanya kalau kita berkarir begini. Meskipun saya tidak ada jabatan yang penting. Atau struktur di kampus. Tetap saya butuh dukungan dari orang tua. Misalnya anak saya sakit. Harus ada yang membantu. Misalnya saya ada kegiatan penting. Yang tidak bisa ditinggalkan. Mulai pagi sampai sore. Kadang ada penelitian di kampus. Tapi ini kan harus ada yang jaga. Saya sih harus komunikasi sama Mertua. Mertua, itu mertua juga itu sudah paham. Dan tidak selalu juga kan. Makanya penting sekali Di kampus. Banyak. Banyak sekali. Baik itu moral ataupun materi, Paling besar sih yang tidak ini adalah misalnya seperti tadi. Mulai dari bantu jaga anak saat kita bekerja.”⁹⁸

“saya sendiri merasa itu kalau seumpama, bapak mulai turun kinerjanya pasti saya support karna diakan ketua prodi, jadi harus saling mengingatkan bahwa, bagaimana, apa tugasta yang deadline dekat2 ini, saya kasih ingat, begitupun bapak kalau sayakan kita ibu-ibu kan biasa terlalu terbuai dengan pekerjaan rumah dan aktivitas anak-anak sehinggah bapak juga selalu ingatkan, besok ada mengujita , atau apa kegiatan-kegiatan. Jadi itu salh satu bentuk dukungan suami ke saya yahh, jadi saling mengingatkan tugas masing-masing.”⁹⁹

Dari beberapa ungkapan di atas menjelaskan bahwa ada banyak bentuk dukungan yang di dapatkan dari keluarga bagi wanita karir. Melalui dukungan ini tentu dapat berpengaruh bagi keseimbangan dirinya dalam menjalankan kedua peran ini. Ada dukungan berupa dari pasangan yang sering mengingatkan tugas dan tanggung jawab masing-masing baik dari segi kerjaan, maupun dari segi tanggung jawab di rumah. Juga terdapat dukungan berupa secara praktis seperti halnya membantu dalam menjalankan tugas sebagai ibu, yaitu menjagakan anak-anaknya di saat sedang sibuk bekerja.

b. Kebutuhan Akan Rasa Aman

⁹⁷ Suhartina, Dosen Fakultas Tarbiyah, *wawancara* di IAIN Parepare tanggal 17 April 2024

⁹⁸ Sitti Cheriah, dosen fakultas ekonomi dan bisnis islam, *wawancara* di IAIN Parepare tanggal 26 Maret 2024

⁹⁹ Fawziah Zahrawati, Dosen Fakultas Tarbiyah, *wawancara* di IAIN Parepare tanggal 3 April 2024

Memastikan rasa aman bagi anggota keluarga, itu juga hal yang penting karena membuat anggota keluarga tetap merasa aman meskipun mungkin di hadapkan dengan kesibukan seorang wanita karir ini.

Beberapa informan yaitu MH, dan NF mengungkapkan bahwa cara memastikan rasa aman terhadap keluarga itu adalah hal yang tidak mudah.

“Sebenarnya aman itu tidak ada batasannya yaah hahaa, dan yaah ada-ada saja pasti di luar kendali kita, maksudnya dalam keluarga kan pasti ada saja konflik-konflik yang terjadi tidak bisa di pungkiri, ya pasti tidak ada yang betul-betul aman pastinya, gangguannya pasti ada saja, tidak ada jaminan untuk bisa memastikan semuanya aman yaah. ada semisal pasangan yang, tapi ini bukan saya yaah, semisal ada yang selingkuh di luar sana itukan memungkinkan terjadi, jadi itu tadi yang saya bilang tidak ada yang bisa memastikan bahwa semuanya akan aman-aman saja pasti ada saja masalah atau gangguan yang di temukan yaah, bisa dari suami, istri, dari keluarga besar, macam-macam yaah,, jadii tidak semudah itu yaah, kalau di tanya bagaimana memastikan agar tetap aman yaah itu tadi yang saya bilang semuanya tergantung dari cara kita menghadapinya.”¹⁰⁰

“Kalau dengan memastikan rasa aman bagi keluarga hmm apa yaah, saya harus tetap pastikan anak saay tetap aman baik pulang sekolah atau lain sebagainya, dengan itu saya terkadang sesekali biasa telfon dia seperti itu. Karena yaah intinya anak bahagiahlah ibunya juga tidak cemas mi toh begitu”¹⁰¹

Dari pengungkapan di atas bahwa memastikan rasa aman kepada keluarga itu sebuah kebutuhan yang penting bagi wanita karir. Meskipun mereka di sibukkan dengan pekerjaan di kantor/kampus.

c. Kebutuhan Pengakuan Dan Rasa Kasih Sayang

Mengekspresikan bentuk kasih sayang kepada keluarga saat sedang sibuk sebagai wanita karir adalah hal yang penting untuk menjaga hubungan yang harmonis dan mendukung terjalannya tanggung jawab sebagai ibu dan istri di dalam sebuah keluarga. Dengan menunjukkan rasa kasih sayang kepada keluarga maka akan membuat anggota keluarga tersebut merasa

¹⁰⁰ Mifda Hilmiyah, dosen fakultas ushuluddin adab dan dakwah, wawancara di IAIN Parepare tanggal 23 April 2024

¹⁰¹ Nurfadhilah, Dosen fakulltas Ekonomi dan Bisnis Islam, wawancara di IAIN Parepare tanggal 16 April 2024

kehadiran seorang wanita karir ini penting dalam sebuah keluarga, dapat merasakan bentuk kasih sayang dan rasa cinta yang di berikan dari seorang wanita pekerja,meskipun sedang sibuk menjalankan tanggung jawab lainnya seperti di kerjaan.

Sama halnya dengan pendapat beberapa informan yaitu SC, MH, NF, SH mengatakan bahwa:

“Salah satu cara saya untuk memberikan bentuk rasa kasih sayang saya kepada keluarga adalah Kalau pagi itu, saya setiap hari bikinkan bekal anak saya ke sekolah masak dulu. Kalau biasanya jam istirahat itu saya masak lagi. Misalnya untuk siang, malam juga. Biasanya kalau saya tidak terlalu lama di kampus. Biasanya saya setiap sore ajak anak-anak saya jalan-jalan. Meskipun cuma ke pantai saja lagi makan bakso. Aja dia main-main di masjid terapung. Sering saya ajak dengan jalan-jalan supaya saya bekerja. Tetapi tetap merasa ada orang tuanya.”¹⁰²

“Saya ke keluarga itu ya biasanya meluangkan waktu kalau weekend dan itu salah satu bentuk rasa sayang ke keluarga yaah, tapi saya orangnya fleksibel yaah orangnya santai maksudnya, tidak bukan berarti saya kalau weekend saya tidak mau di ganggu dengan ini apa namanya pekerjaan, yaah fleksibel saja, misalnya kalau weekend harus ke kampus ya datang, bukanji yang kaya saya tutup akses dan saya tidak mau di ganggu kan ada yaah orang yang seperti itu yaah, kalau saya yaah santai saja, kalau ada kerjaan di luar jam kantor yaah tidak apa-apa jika memang harus di selesaikan yaah. Misalnya juga suamiku lagi lembur yaah tidak papa lembur saja yaah, intinyaa menyesuaikan lah yaah.”¹⁰³

“Yaah saya mengekspresikan rasa kasih sayang itu dengan saya menjaga komunikasi, memperhatikan keluarga, artinya saya itu kerja makan ji anakku, saya itu kerja tapitercuci pakaianya suamiku, tapi segala sesuatu yang ada di rumahku itu semuanya tetap saya urus. Itu adalah bentuk kasih sayang saya, bahwa saya tetap bertanggung jawab dengan kondisi keluarga.artinya bukan bahwa saya kerja, kemudian saya tidak tahu anakku di belkang makan apa, anakku sekolah seperti apa, artinya bahwa anakku sudah berusaha menggapai apa yang di inginkannya dan pencapaiannya adalah salah satu bentuk rasa bangga say, dan itu sudah termasuk bentuk kasih sayang saya kepadanya

¹⁰² SItti Cheriah, dosen fakultas eknomi dan bisnis islam, *wawancara* di IAIN Parepare tanggal 26 Maret 2024

¹⁰³ Mifda Hilmiyah, dosen fakultas ushuluddin adab dan dakwah, *wawancara* di IAIN Parepare tanggal 23 April 2024

meskipun saya juga sibuk dengan pekerjaan. Sama halnya dengan suami juga seperti itu.”

“Jadi cara mengekspresikannya, pertama tentu komunikasi, Yang kedua ketika saya di rumah, saya mendampingi anak-anak Misalnya belajar atau bermain Dan kegiatan lain. misalnya kalau ada tugas di kampus yang belum saya selesaikan Saya selesaikan itu kalau misalnya anak-anak sudah tidur Atau kalau suami saya bersedia untuk jaga dulu anak-anak baru saya kerjakan, seperti itu. Jadi supaya mereka menganggap bahwa ibu saya bukan hanya mengurus terus kampus Jadi saya tetap melakukan pendampingan anak-anak.”¹⁰⁴

Dari beberapa pendapat di atas menjelaskan bahwa, ada banyak bentuk atau cara yang diberikan kepada keluarga untuk mengekspresikan rasa kasih sayang mereka kepada keluarganya, meskipun wanita yang berkarir sebagai dosen tentu juga sering memiliki kesibukan yang padat. Menunjukkan rasa kasih sayang dan kepada keluarga ini adalah hal penting bagi wanita karir. Karena meskipun di sibukkan dengan kerjaan tapi ia juga harus membuat keluarganya merasa tetap di cintai agar juga kehadirannya di anggap penting dalam sebuah keluarga.

¹⁰⁴ Suhartina, Dosen Fakultas Tarbiyah, wawancara di IAIN Parepare tanggal 17 April 2024



Gambar 4.2 : Bagan Pola Pemaknaan Kebutuhan Keluarga Bagi Wanita Karir

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pola Komunikasi Wanita Karir di Dalam Keluarganya

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori skema hubungan keluarga yang di jabarkan oleh Fitzpatrick. Dalam teori terdapat 2 orientasi penting yaitu orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi kepatuhan (*convirmity orientation*). Keduanya merupakan variable, yaitu setiap keluarga memiliki tingkat atau derajat yang berbeda-beda dalam jumlah percakapan dan kepatuhan yang dimilikinya.

Dalam teori ini Fitzpatrick telah mengidentifikasi 4 tipe keluarga dari kedua orientasi tersebut; (1) Konsensual, yaitu tipe keluarga yang memiliki tingkat percakapan dan kepatuhan yang tinggi, (2) Plularistik, yaitu tipe keluarga yang memiliki tingkat percakapan yang tinggi, namun memiliki tingkat kepatuhan yang rendah, (3) Protektif, yaitu tipe keluarga yang memiliki tingkat percakapan yang rendah, tetapi memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi, (4) Laissez Faire, yaitu tipe keluarga yang memiliki tingkat percakapan dan kepatuhan yang rendah.¹⁰⁵

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa tipe keluarga yang ada pada dosen Perempuan di IAIN Parepare ialah termasuk tipe keluarga konsensual. Hal ini ditinjau dari pengungkapan ke 6 informan yang menjelaskan bahwa dalam menjaga pola komunikasi di dalam keluarganya mereka tidak hanya menjalin komunikasi di rumah saja, melainkan di tempat kerja pun mereka sering melakukan percakapan. Kemudian temuan selanjutnya ialah dalam menyeimbangkan antara kedua peran yang sedang di jalankan yaitu sebagai wanita pekerja dan juga sebagai ibu rumah tangga itu membutuhkan komunikasi secara terbuka dengan keluarga, baik itu dari pasangan/suami, anak-anak, juga dari orang tua/mertua.

¹⁰⁵ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, 1st edn (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013).

Komunikasi secara terbuka kepada keluarga bagi wanita karir merupakan hal yang penting untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesionalitasnya. Dosen perempuan di IAIN Parepare sering kali di hadapkan dengan beberapa kendala terkait kedua peran ini, terutama dengan kendala persoalan manajemen waktu, dimana di satu sisi dihadapkan dengan tuntutan pekerjaan yang harus segera di selesaikan dan di satu sisi juga menuntut untuk bisa bertanggung jawab dalam hal domestik. Sehingga penting bagi mereka untuk dapat berkomunikasi dengan jelas dan terbuka kepada keluarga baik itu kepada pasangan/suami, anak-anak, maupun kepada orang tua /mertua.

Komunikasi saling terbuka, atau tidak ada hal yang di tutupi atau menjadi privasi kepada keluarga terutama kepada pasangan/suami, Artinya senantiasa untuk berterus terang ketika ada hal yang harus di komunikasikan agar tidak terjadi konflik kesalahpahaman sehingga kedua peran yang di jalankan bisa seimbang baik itu di pekerjaan maupun di rumah, karena keluarga dapat memahami posisi atau perasaan dari wanita yang bekerja, dan memberikan berbagai bentuk dukungan kepada wanita karir.

Komunikasi saling terbuka oleh wanita yang bekerja dapat di artikan sebagai bentuk pengungkapan diri (*self disclosure*). Hal ini sejalan dengan tinjauan konseptual yang telah di jelaskan pada bab sebelumnya terkait pengungkapan diri (*self disclosure*) yang di ungkapkan oleh Devito dalam Nursyah Fitri bahwa ada beberapa manfaat dari keterbukaan diri (*self disclosure*) salah satunya ialah dapat membantu melepaskan beban yang dirasakan. Contohnya dalam hal lingkungan kerja yang kurang mendukung seperti terdapat tekanan kerja yang cukup berat bagi pekerjanya, maka dengan berbagi pengalaman dan perasaan dengan orang lain dapat membantu mengurangi stress dan tekanan kerja tersebut. Berbicara secara terbuka tentang tantangan yang di rasakan dapat memberikan gambaran kepada orang lain terkait kondisi yang sedang dialami. Sehingga memudahkan

orang lain untuk memahami atau bahkan memberikan dukungan kepada individu agar dapat mengurangi rasa beban tersebut.¹⁰⁶

Selain daripada komunikasi saling terbuka, salah satu bukti yang menunjukkan bahwa keluarga wanita karir ini termasuk ke dalam tipe konsensual adalah, dengan melihat cara menyeimbangkan peran wanita karir antara pekerjaan dan keluarganya. Keseimbangan peran ganda bagi dosen perempuan di IAIN Parepare akan tercapai ketika adanya dukungan dari pasangan dan keluarga yang didorong oleh pola komunikasi yang baik di antara keduanya. Dengan adanya pola komunikasi yang baik, wanita karir dan pasangan/keluarganya dapat saling berbagi perasaan, harapan, dan kebutuhan masing-masing. Hal ini memungkinkan mereka untuk dapat bekerja sama dalam mengatasi tantangan serta menyeimbangkan peran ganda bagi wanita yang bekerja dengan lebih efektif. Dukungan dari keluarga yang di dasari oleh pola komunikasi yang baik dapat menjadi pilar yang kuat dalam menjaga keseimbangan peran ganda antara karir dan kehidupan pribadi. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan kesuksesan wanita karir tanpa mengorbankan hubungan dan kebahagiaan keluarganya.

Temuan lain pada penelitian ini adalah setelah menjalani peran ganda sebagai wanita pekerja dan sebagai ibu rumah tangga tentu pernah mengalami konflik, baik itu konflik dalam hal pekerjaan maupun konflik di rumah tangga. Namun dalam penelitian ini yang ditemukan hanya konflik pada ranah pekerjaan saja, dan tidak menjelaskan bahwa adanya konflik yang di rasakan dalam hal rumah tangga. Konflik yang di alami oleh narasumber adalah berkaitan dengan tekanan di kerjaan yang bisa menghambat jalannya kesuksesan peran wanita dalam berkarir. Hal ini sejalan dengan tinjauan konseptual yang menjelaskan bahwa menurut Greenhaus & Beutell dalam Elfira Rahmayanti konflik peran ganda terdiri atas 3 dimensi, salah satunya adalah Konflik Berdasarkan Tekanan (*Strain-based*

¹⁰⁶ Harahap, "Hubungan Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Di Kelurahan Mangga, Medan." *Jurnal kajian : Ilmiah fakultas dakwah dan komunikasi.* (2017), 53-57

conflict). Konflik tekanan akan terjadi apabila salah satu peran dapat mempengaruhi kinerja lainnya. Biasanya terdapat tekanan kerja dengan bentuk seperti kecemasan, kelelahan, karakter peran, penambahan jumlah anak, ketersediaan dukungan dari anggota keluarga.¹⁰⁷

Selanjutnya, hal lainnya yang membuktikan bahwa dosen perempuan di IAIN Parepare tergolong keluarga konsensual ialah dalam hal menentukan sebuah keputusan di dalam keluarga. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan temuan lain dalam penelitian ini ialah ketika ada hal yang harus diputuskan di dalam keluarga, harus di komunikasikan terlebih dahulu. Bagi dosen perempuan di IAIN Parepare tidak hanya memiliki peran sebagai dosen di kampus tapi juga sebagai orang tua/ibu, dan sebagai pasangan/istri di rumah, tentu di dalam sebuah keluarga seorang wanita juga berperan penting dalam mengambil sebuah keputusan. Namun segala keputusan harus melalui komunikasi bagi semua anggota keluarga. Salah satu contohnya dalam hal finansial di dalam sebuah keluarga, yang dimana meskipun seorang wanita yang bekerja juga memiliki penghasilan sendiri namun jika ingin membeli sesuatu yang terbilang cukup banyak mengeluarkan uang maka tetap harus mengkomunikasikannya terlebih dahulu sebelum menentukan keputusan tersebut kepada keluarga. Artinya segala hal yang merupakan sebuah keputusan besar pasti akan dikomunikasikan terlebih dahulu, agar tidak adanya konflik di dalam sebuah keluarga.

Dari penjelasan temuan hasil penelitian diatas berkaitan dengan teori yang di gunakan yaitu teori skema hubungan keluarga tipe yang sesuai dengan hasil temuan penelitian ini adalah tipe keluarga konsensual, yaitu jenis keluarga yang memiliki tingkat orientasi percakapan (*conversation orientation*) yang tinggi serta memiliki tingkat orientasi kepatuhan (*covermity orientation*) yang tinggi juga. Dosen perempuan di kampus IAIN Parepare memiliki tingkat orientasi percakapan dan tingkat kepatuhan yang tinggi. Meskipun tergolong sebagai wanita pekerja yang sering di sibukkan dengan kerjaan di kampus, akan tetapi

¹⁰⁷T Elfira Rahmayati, 'Konflik Peran Ganda Pada Wanita Karier: Konflik Peran Ganda Pada Wanita Karier', *Juripol (Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan)*, 3.1 (2020), 65.

dosen perempuan di IAIN Parepare juga mampu menyeimbangkan antara kedua peran yang dijalani, yaitu dengan menjaga pola komunikasi di dalam keluarganya, salah satunya dengan sering melakukan percakapan bersama pasangan maupun bersama anak-anaknya.

Kemudian dosen di kampus IAIN Parepare juga memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi dimana di dalam keluarganya sering melakukan percakapan-percakapan tertentu saat akan menentukan sebuah keputusan, jadi keputusan itu tidak hanya di tentukan oleh satu orang saja melainkan melalui hasil keputusan bersama yang telah dikomunikasikan terlebih dahulu.

2. Pemaknaan Kebutuhan Keluarga Bagi Wanita Karir

Teori kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Hierarki Kebutuhan yang dicetus oleh Abraham Maslow. Dalam teori ini Abraham Maslow mengatakan bahwa kebutuhan pokok manusia tersusun dalam bentuk hirarki atau berjenjang. Maslow menggambarkan ada beberapa tingkatan kebutuhan tersebut kedalam piramida tingkatan, yaitu: 1) kebutuhan fisiologi; 2) kebutuhan rasa aman; 3) kebutuhan pengakuan dan kasih sayang; 4) kebutuhan penghargaan; 5) kebutuhan aktualisasi diri.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dilakukan, menjelaskan bahwa Hasil temuan dari penelitian ini terdapat 3 point penting yang berkesinambungan dengan teori hierarki kebutuhan, yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, dan kebutuhan pengakuan dan kasih sayang. Kebutuhan fisiologi ini merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar, yang merupakan kebutuhan untuk dapat hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan akan makanan, minuman, seks, istirahat (tidur), oksigen, kesehatan mental, dukungan emosional dan lain sebagainya.¹⁰⁸

Pada bagian kebutuhan fisiologis temuan yang di dapatkan ialah berkaitan dengan bentuk dukungan emosional pada dosen perempuan di IAIN Parepare,

¹⁰⁸ Syamsu Yusuf LN and A. Juntika Nurihsan, 'Teori Kepribadian', in 4, ed. by Rahmat Gusnadi, 4th edn (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), p. 156.

yang menganggap kehadiran keluarga bagi wanita karir tak hanya sekedar entitas yang memberikan dukungan semata. Tetapi juga merupakan landasan kehadiran yang juga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan bagi wanita karir dan keberlangsungan hidup mereka sehingga terus terinspirasi untuk dapat mengembangkan dirinya. Temuan dari hasil penelitian ini adalah kehadiran sebuah keluarga bagi wanita karir tak hanya sekedar ikatan kekeluargaan saja akan tetapi juga belajar memahami dan menghargai tiap peran yang di dalam keluarga, sehingga wanita karir dapat menjalani kehidupan dengan lebih seimbang dan bermakna.

Temuan dari hasil penelitian ini ialah, dalam menjalani peran ganda ini, dosen perempuan di IAIN Parepare mendapatkan dukungan penuh dari keluarga baik itu dari pasangan/suami, anak-anak, dan juga dari orangtua / mertuanya. Melalui dukungan ini tentu dapat berpengaruh bagi keseimbangan dirinya dalam menjalankan kedua peran ini. Salah satu contoh bentuk dukungan yang di terima oleh wanita karir adalah ada dukungan dari pasangan yaitu sering mengingatkan tugas dan tanggung jawab masing-masing baik dari segi kerjaan di kampus, maupun dari segi tanggung jawab di rumah. Selain itu juga terdapat dukungan berupa secara praktis seperti halnya ikut berperan dalam pengasuhan anak, yaitu menjagakan anak-anaknya terutama di saat wanita karir ini sedang sibuk bekerja.

Kemudian, pada bagian kebutuhan pengakuan dan rasa kasih sayang ini dikemukakan bahwa Wanita yang bekerja dapat menunjukkan bentuk kasih sayangnya kepada keluarga meskipun memiliki kesibukan dengan pekerjaan mereka. Salah satu bentuk pengungkapan rasa kasih sayang dosen perempuan di IAIN Parepare adalah dengan meluangkan waktu mereka bersama dengan keluarga, artinya meskipun di sibukkan dengan pekerjaan tapi tetap dapat mengalokasikan waktu berkualitas bersama dengan keluarganya. Contohnya seperti sewaktu *weekend* memanfaatkan waktu bersama dengan keluarga untuk berlibur atau sekedar jalan-jalan bersama.

Bentuk kasih sayang lainnya ialah, meskipun wanita karir sering kali di hadapkan dengan kesibukan di kampus, akan tetapi mereka tetap memperhatikan keluarganya di rumah, mereka tetap menjalankan tanggung jawab sebagai ibu dan sebagai istri di rumah sehingga kebutuhan keluarganya juga dapat terpenuhi, misalnya seperti menyiapkan makanan, mencuci pakaian, membersihkan rumah, dan kebutuhan domestik lainnya. Sehingga keluarga di rumah juga masih merasakan peran penting dari wanita karir ini, yaitu perannya sebagai ibu dan perannya sebagai istri.

Dengan adanya bentuk pengungkapan rasa kasih sayang kepada keluarga, maka akan terbentuknya rasa aman bagi keluarga. Memastikan rasa aman bagi keluarga saat wanita karir sibuk adalah hal yang sangat penting. Temuan lain dari penelitian ini adalah saat dosen perempuan di IAIN Parepare disibukkan dengan kerjaan di kampus akan tetapi mereka tetap harus memastikan rasa keamanan bagi keluarganya, dengan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi keluarga merupakan faktor kunci dalam menjaga keseimbangan keharmonisan di dalam keluarga.

Beberapa temuan di atas sejalan dengan teori yang di gunakan yaitu teori Hierarki Kebutuhan yang di cetus oleh Baraham Maslow lebih tepatnya pada bagian kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasan aman, dan kebutuhan pengakuan dan kasih sayang. hal ini ditinjau dari Bentuk pemaknaan keluarga bagi wanita karir tak hanya sekedar ikatan keluarga saja, melainkan bentuk pemaknaannya lebih dalam lagi. bagi wanita yang bekerja keluarga merupakan tempat dimana kita merasa di cintai, dihargai, dan mendapatkan berbagai bentuk dukungan lainnya. Keluarga juga menjadi sumber inspirasi dan sumber penyemangat bagi wanita yang bekerja, sehingga tak hanya menganggap bahwa mereka bekerja untuk hal yang sia-sia saja, tapi mereka bekerja karna mendapat banyak bentuk dukungan dan kasih sayang dari keluarga.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Sebagai wanita karir yang juga memiliki peran sebagai ibu rumah tangga tentu menjadi tantangan bagi dosen perempuan di kampus IAIN Parepare. Disamping memiliki tanggung jawab di pekerjaan sebagai dosen, juga memiliki tanggung jawab di rumah sebagai ibu/istri, dan keduanya harus seimbang. Untuk menjaga keseimbangan antara kedua peran tersebut maka diperlukan komunikasi secara terbuka bersama dengan keluarga. Komunikasi secara terbuka yang di maksudkan adalah tidak ada hal yang di tutupi atau menjadi privasi kepada keluarga terutama kepada pasangan/suami, artinya senantiasa untuk berterus terang ketika ada hal yang harus di komunikasikan agar tidak terjadi konflik kesalahpahaman sehingga kedua peran yang di jalankan bisa seimbang baik itu dipekerjaan maupun di rumah, dan keluarga juga dapat memahami posisi atau perasaan dari wanita yang bekerja. Kemudian seringkali terjalin komunikasi yang baik dalam sebuah keluarga maka akan terbentuk pola komunikasi yang baik pula bagi wanita karir. sehingga akan berdampak baik bagi keseimbangan menjalankan peran ganda ini.

Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana menyeimbangkan antara kedua peran yang di hadapi oleh wanita karir, bahwa pentingnya menjaga pola komunikasi dengan keluarga agar mendapat dukungan sehingga tidak adanya konflik yang terjadi baik itu ketika berperan sebagai dosen maupun berperan sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan teori yang digunakan yaitu teori Skema Hubungan Keluarga, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe keluarga yang ada pada dosen perempuan di IAIN Parepare termasuk jenis keluarga konsensual yakni yang memiliki tingkat orientasi percakapanyang tinggi serta tingkat orientasi kepatuhan yang tinggi.

2. Bentuk pemaknaan kebutuhan keluarga bagi dosen perempuan di IAIN Parepare tak hanya sekedar ikatan keluarga saja, melainkan bentuk pemaknaannya lebih dalam lagi. bagi wanita yang bekerja keluarga merupakan tempat dimana kita merasa di cintai, dihargai, dan mendapatkan berbagai bentuk dukungan lainnya. Keluarga juga menjadi sumber inspirasi dan sumber penyemangat bagi wanita yang bekerja, sehingga tak hanya menganggap bahwa mereka bekerja untuk hal yang sia-sia saja, tapi mereka bekerja karena mendapat banyak bentuk dukungan dan kasih sayang dari keluarga. Kemudian wanita yang bekerja dapat menunjukkan bentuk kasih sayangnya kepada keluarga meskipun memiliki kesibukan dengan pekerjaan mereka. meskipun wanita karir sering kali di hadapkan dengan kesibukan di kampus, akan tetapi mereka tetap memperhatikan keluarganya di rumah sebagai bentuk pengungkapan rasa kasih sayangnya kepada pasangan dan anak-anak, meskipun banyak tuntutan pekerjaan tetapi mereka tetap menjalankan sehingga kebutuhan keluarganya juga dapat terpenuhi, misalnya beberapa kebutuhan domestik. Dengan adanya bentuk pengungkapan rasa kasih sayang kepada keluarga, maka akan terbentuknya rasa aman bagi keluarga juga. Memastikan rasa aman bagi keluarga saat dosen perempuan di IAIN Parepare adalah hal yang sangat penting ketika di sibukkan dengan kerjaan di kampus akan tetapi mereka tetap harus memastikan rasa keamanan bagi keluarganya, dengan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi keluarga, agar keluarga tetap merasa di cintai dan tetap merasakan peran wanita yang bekerja ini sebagai ibu dan sebagai istri di rumah.

B. Saran

Seorang wanita yang berkarir sebagai dosen di IAIN Parepare, selain memiliki tanggung jawab dalam hal pekerjaan di kampus juga memiliki tanggung jawab di ranah domestik. Mereka tentu membutuhkan dukungan penuh dalam menyeimbangkan kedua peran tersebut. Dalam hal ini di sarankan adanya bentuk

dukungan dari pihak kampus terkait tanggung jawab yang di berikan kepada dosen perempuan yang juga berperan sebagai ibu rumah tangga. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa beberapa hal semisal memberikan fasilitas seperti tempat penitipan anak ataupun meringankan beban pekerjaan yang di berikan kepada dosen perempuan yang juga memiliki peran penting di dalam keluarganya. Selain itu pihak kampus di sarankan agar dapat mempertimbangkan kebijakan yang lebih fleksibel dalam hal akademik maupun urusan lainnya di kampus. Sehingga dosen perempuan yang memiliki peran ganda ini dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di rumah, namun tanggung jawab terkait pekerjaan di kampus juga tidak terbengkalai begitu saja.

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih ilmu kepada wanita karir lainnya terutama bagi dosen Perempuan di luar sana tentang bagaimana pola komunikasi yang ada di dalam sebuah keluarga sehingga tidak akan terjadi permasalahan di dalamnya hanya karena banyaknya tugas dan tanggung jawab seorang wanita karir yang berperan ganda baik itu menjadi seorang ibu ataupun menjadi seorang istri. Bagi para dosen perempuan atau wanita karir yang memiliki peran ganda ini diharapkan mampu memahami tentang betapa pentingnya mengatur diri agar bisa menyeimbangkan antara sikap profesionalitas dalam sebuah pekerjaan serta menyelesaikan tanggung jawab di dalam rumah tangga ataupun di dalam keluarga.

Bagi para peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dilanjutkan dengan mengkaji konsep terkait fenomena memaknai komunikasi keluarga pada wanita yang bekerja lebih mendalam, dan di harapkan dapat mengkaji terkait faktor-faktor yang mempengaruhi tipe konsensual bagi keluarga dosen di lain Parepare. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan hasil temuan yang berwawasan lebih luas lagi, baik dari segi praktik maupun segi teori.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Ivanovich. *Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor 27, 2003.
- Anggriana, Tyas Martika, Tita Maela Margawati, and Silvia Yula Wardani. "Konflik Peran Ganda Pada Dosen Perempuan Ditinjau Dari Dukungan Sosial Keluarga". *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 5, no. 1 (2016).
- Basrowis, and Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. 1st ed., Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Darmawan, Achmad Amrullah Yoga Priyo, Ika Adita Silviandari, and Ika Rahma Susilawati. "Hubungan Burnout Dengan Work-Life Balance Pada Dosen Wanita." *Mediapsi* 1, no. 1 (2015).
- Djamarah, Syaiful Bahri. "Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga," 1st ed., 38–42. Jakarta: PT Rineka Cipta, (2004).
- Fandilla, Thasya Umy. 2022. *Peran Bimbingan Konseling Islam Bagi Wanita Karier Dalam Menciptakan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Desa Golantepus, Mejubo Kudus)*. Skripsi. Kudus: Institut Agama Islam Negeri Kudus.
- Fatakh, Abdul. "Wanita Karir Dalam Tinjauan Hukum Islam." *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam* 3, no. 2 (2018).
- Hairina, Yulia, and Mahdia Fadhila. "Strategi Work-Family Balance Pada Perempuan Suku Banjar Yang Memiliki Peran Ganda." *Jurnal Studia Insania* 6.2 (2019).
- Hambali, Adang. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Harahap, Nursyah Fitri. "Hubungan Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Di Kelurahan Mangga, Medan," *Medan: Area University Repository*, (2018).
- Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9.1 (2008).
- Islamiah, Mia Nur. "Fenomenologi Wanita Karier Dalam Memaknai Komunikasi

- Keluarga Di Kabupaten Kuningan.” *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1.2 (2020).
- Jailani, M Syahrani. “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif.” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1.2 (2023).
- Kaharuddin, Kaharuddin. “Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi.” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9.1 (2021).
- Karima, Ulya. “Hubungan Burnout Dengan Work Life Balance Pada Dosen Wanita Uin Khas Jember.” *Uin Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*, (2022).
- Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. 1st ed. Jakarta: Prenadamedia Group, (2013).
- Muhammad, Ismiyati. ‘Wanita Karir Dalam Pandangan Islam’, *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama* 13, no. 1 (2019).
- Mulyana, Deddy. “*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*.” In 13, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, (2009).
- Nasution, Abdul Fattah. “Metode Penelitian Kualitatif”, *Harfah Creative*, (2023).
- No, R A A Wiratanuningrat. “A. Metode Penelitian,” *Repository unsi*, (2003).
- Nugrahani, Farida, and Muhammad Hum. “Metode Penelitian Kualitatif.” *Solo: Cakra Books*, 1.1 (2014).
- Prasanti, Ditha. “Perubahan Media Komunikasi Dalam Pola Komunikasi Keluarga Di Era Digital.” *Jurnal Commed*, (2016).
- Putra, Riyan Sisiawan. “Work Life Balance Pada Pejabat Wanita Yang Ada Di Salah Satu Universitas Di Indonesia.” *Ecopreneur*. 12 3.2 (2021).
- Putri, Maulina Larasati, Vera Wijayanti Sutjipto, and Marisa Puspita Sary. “Model Komunikasi Keluarga Etnis Betawi Dalam Memotivasi Pendidikan Tinggi Dari Perspektif Anak”, *Jurnal Komunikasi* 16.1 (2021).
- ‘Qur’an Kemenag’, *Kementrian Agama RI Cq Lajnah Pentashihan Mushaf Qur’an*, 2019 <<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/58?from=1&to=22>>

diakses pada : 5 Oktober 2023.

- Rahardjo, Mudjia. "Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif" *Research Repository*, (2011).
- Rahmayati, T Elfira, 'Konflik Peran Ganda Pada Wanita Karier: Konflik Peran Ganda Pada Wanita Karier', *Juripol (Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan)* (2020).
- Rambitan, Monica. "Peran Ganda Wanita Karir Di Kelurahan Wengkol Kecamatan Tondano Timur Kabupaten Minahasa." *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, (2014).
- Ramdahn, Fajri. "Makna Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama Bagi Anak-Anaknya." *Tirto.Id*, 14.4, (2022).
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17.33 (2019).
- Ruswati, Tantri. "Bentuk Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Oleh Wanita Pekerja Pembuat Bulu Mata Palsu (Tinjauan Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow)." *IAIN Purwokerto*, (2018).
- Samsidar, Samsidar. "Peran Ganda Wanita Dalam Rumah Tangga." *AN-NISA: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 12.2 (2020).
- Satori, Djamah, and Aan Komariah. *'Metodologi Penelitian Kualitatif'*.in 7, 7th ed, Bandung: Alfabeta: cv publisher, 12.3, (2017).
- Setiawan, Aris. "Keterbukaan Diri Dan Kemampuan Pemecahan Masalah." *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan* 6.1 (2019).
- Simarmata, Jonner. "Karakteristik Dosen Profesional Menurut Mahasiswa: Sebuah Survey Di Fkip Universitas Batanghari." *Jurnal Ilmiah DIKDAYA*, (2015).
- Sinambela, Lijan Poltak. "Profesionalisme Dosen Dan Kualitas Pendidikan Tinggi" *Populis: Jurnal Sosial Dan Humaniora* .2 (2017).
- Sofian, Ferane Aristrivani. "Makna Komunikasi Keluarga Bagi Wanita Karier: Studi Fenomenologi Mengenai Makna Komunikasi Keluarga Bagi Wanita Karier Di

- Kota Bandung.” *Humaniora* 5.1 (2014).
- Susanto, Dedi, and M Syahrani Jailani. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah.” *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1.1 (2023).
- Tumangkeng, Steeva Yeaty Lydia, and Joubert B Maramis. “Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review.” *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah* 23.1 (2022).
- Wahyu, Ellyn Eka, Yekie Senja Oktora, and Siti Nurbaya. “Pengaruh Work-Life Balance Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Dosen Wanita Politeknik Negeri Malang.” *Jurnal Administrasi Dan Bisnis* 15.2 (2021).
- Wakirin, Wakirin. “Wanita Karir Dalam Perspektif Islam.” *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2017).
- Wulandari, Jeni, “Tinjauan Tentang Konflik Peran Ganda Dan Dukungan Sosial Suami Terhadap Stres Kerja (Studi Pada Dosen Perempuan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Di Universitas Lampung)” *Ecodemica* 3.1 (2015).
- Yusuf LN, Syamsu, and A. Juntika Nurihsan. *Teori Kepribadian*, in 4, ed. 4th edn, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Al Zailani, Ramdhan Hidayat, 2017. ‘Skema Hubungan Keluarga Dalam Komunikasi Interpersonal Pada Keluarga Gen Halilintar’. Skripsi. Jakart: UIN Syarif Hidayatullah.

LAMPIRAN





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax, (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-1818/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2023

Parepare, 7 Juni 2023

Hal : **Surat Penetapan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. **Sulvinajayanti, M.I.Kom**
2. **A. Dian Fitriana, M.I.Kom**

Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

Nama : JUSMIYATI SYAMSUDDIN
NIM : 2020203870233008
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : FENOMENOLOGI WANITA CARIER DALAM MEMAKAI KOMUNIKASI KELUARGA (STUDI DOSEN PEREMPUAN IAIN PAREPARE)

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr.Wb



Dekan,

[Signature]
Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP.19641231 199203 1 045



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-680/In.39/FUAD.03/PP.00.9/03/2024

20 Maret 2024

Lamp : -

Hal : *Izin Melaksanakan Penelitian*

Kepada Yth.
Walikota Parepare
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

Nama : JUSMIYATI SYAMSUDDIN
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 20 September 2002
NIM : 2020203870233008
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Jln. Hj. Agussalim Lorong 3 No. 9 Kota Parepare

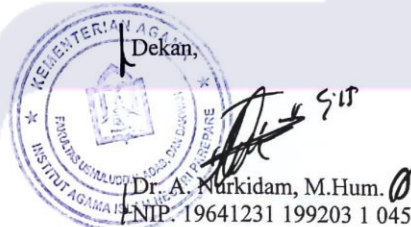
Bermaksud melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Adapun judul Skripsi :

**FENOMENOLOGI WANITA KARIR DALAM MEMAKNAI KOMUNIKASI
KELUARGA (STUDI DOSEN PEREMPUAN IAIN PAREPARE)**

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di wilayah Kota Parepare terhitung mulai tanggal **20 Maret 2024 s/d 20 April 2024**.

Demikian harapan kami atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr. Wb



SRN IP0000160



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 160/IP/DPM-PTSP/3/2024

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
 NAMA : **JUSMIYATI SYAMSUDDIN**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
 Jurusan : **KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM**
 ALAMAT : **JL. H. AGUSSALUM Lr. 3 NO. 9 PAREPARE**
 UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **FENOMENOLOGI WANITA KARIR DALAM MEMAKNAI KOMUNIKASI KELUARGA (STUDI DOSEN PEREMPUAN IAIN PAREPARE)**

LOKASI PENELITIAN : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **25 Maret 2024 s.d 25 April 2024**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
 b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
 Pada Tanggal : **27 Maret 2024**

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
 Pembina Tk. 1 (IV/b)
 NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTP Kota Parepare (scan QRCode)





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-724/In.39/FUAD.03/PP.00.9/04/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP : 19641231 199203 1 045
Pangkat/Gol. : Lektor Kepala/IVa
Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Jusmiyati Syamsuddin
NIM/Fakultas : 2020203870233008
Pekerjaan : Mahasiswa (S1) IAIN Parepare
Judul : FENOMOLOGI WANITA KARIR DALAM MEMAKAI
KOMUNIKASI KELUARGA (STUDI DOSEN
PEREMPUAN IAIN PAREPARE)

Benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi pada IAIN Parepare .

Parepare, 22 April 2024

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045



NAMA MAHASISWA : JUSMIYATI SYAMSUDDIN
NIM : 2020203870233008
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
PRODI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JUDUL : FENOMENOLOGI WANITA KARIR DALAM
MEMAKNAI KOMUNIKASI KELUARGA
(STUDI DOSEN PEREMPUAN IAIN PAREPARE)

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar pertanyaan berikut ini ditujukan dengan tujuan untuk mencari dan mengumpulkan data untuk keperluan penelitian tentang Fenomenologi Wanita Karir Dalam Memaknai Komunikasi Keluarga (Studi Dosen Perempuan IAIN Parepare). Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan inilah yang nantinya akan dijadikan sebagai data untuk kemudian di analisis agar memperoleh informasi penelitian.

Adapun pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan sebagai berikut:

- a. Usia pernikahan
- b. Jumlah anak
- c. Kapan memulai berkarir
- d. Alasan memilih berkarir
- e. Jabatan yang diemban saat ini

- atau hanya pada saat di rumah saja ? atau mungkin ada waktu-waktu tertentu untuk melakukan percakapan bersama anak ?
- q. Bagaimana menjaga komunikasi bersama pasangan ? apakah pada saat jam kerja tetap berkomunikasi atau hanya di rumah saja ? atau mungkin ada waktu-waktu tertentu untuk melakukan percakapan bersama pasangan ?
 - r. Apakah pola komunikasi dalam keluarga dapat mempengaruhi kinerja di kantor/kampus ?

Pemaknaan Keluarga Bagi Seorang Wanita Karir

- s. Bagaimana mendefinisikan terkait makna keberadaan sebuah keluarga dalam kehidupan seorang wanita karir ? apakah menganggap bahwa keberadaan keluarga tidak hanya sebatas ikatan keluarga saja namun juga sebagai sumber penyemangat atau inspirasi dalam menjalankan peran sebagai wanita karir ?
- t. Apakah ada pengaruh yang dirasakan terkait keberadaan keluarga dalam pencapaian tujuan berkarir ?
- u. Apakah selama menjalankan peran sebagai wanita karir merasa mendapatkan dukungan oleh pasangan ataupun anggota keluarga lainnya ? jika iya, bentuk dukungan seperti apa yang diberikan dalam mendukung peran tersebut ? dan jika tidak, bagaimana mengatasi tantangan ini?
- v. Bagaimana mengekspresikan bentuk kasih sayang terhadap keluarga dalam menjalankan kesibukan sebagai wanita pekerja ? apakah ada cara khusus yang dilakukan untuk memastikan bahwa keluarga merasa dicintai dan di berikan kasih sayang meskipun sedang memiliki tanggung jawab di dalam pekerjaannya ?
- w. Bagaimana Anda memastikan bahwa keluarga sudah merasa aman dan dilindungi, terutama ketika sedang sibuk dengan pekerjaan di kantor/kampus ?

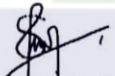
Setelah mencermati instrumen dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai dengan judul di atas, maka instrumen tersebut telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

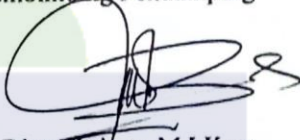
Parepare, 16 April 2024

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Sulvinajayanti, M.I.Kom.
NIP. 198801231 201503 2 006


A. Dian Fitriana, M.I.Kom.
NIP. 19900730 202321 2 040





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421)21307**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN
SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : JUSMIYATI SYAMSUDDIN
NIM : 2020203870233008
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
PRODI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JUDUL : FENOMENOLOGI WANITA KARIR DALAM
MEMAKNAI KOMUNIKASI KELUARGA (STUDI
DOSEN PEREMPUAN IAIN PAREPARE)

PEDOMAN WAWANCARA

Informan 1 Sitti Cheriah Rasyid

- a. Usia pernikahan
 - 10 Tahun
- b. Jumlah anak
 - 3
- c. Kapan memulai berkarir
 - Saya masuk disini, pas selesai kuliah, s1 langsung masuk disini. Saya masuk disini sebagai staf honorer, sebelum pecah Febi dengan Syariah. Dan masih 2 jurusan dulu, Mo'amalah dengan akhbali syahsiyha, saya stafnya disitu Honorer dari 2011 saya disini.
- d. Alasan memilih berkarir
 - Ya, alasannya ya. Pada umumnya kalau orang selesai kuliah, pasti mau kerja, toh?
- e. Jabatan yang diemban saat ini
 - Dosen p3k

- f. Apakah ada kendala selama menjadi dosen perempuan & IRT ? kendala apa ?
- Kendalanya itu pasti waktu me-manage waktu. Betul. Kendalanya itu, karena kan pasti kalau bekerja tersita banyak waktu juga untuk bekerja sementara Ada juga keluarga di rumah yang harus diurus. Kalau profesionalnya kita tetap harus jalankan tugas. Tapi kan karena kita beragam Islam, pasti harus sadar bahwa saya juga sebagai seorang istri tetap harus menjalankan. Dan itu harusnya, harus balance antara saya sebagai istri sebagai ibu. Kemudian harus juga terikat dengan sumpah jabatan, yang seperti itu.
- g. Apa dampak positif dan negatif yang di rasakan selama menjalankan kedua peran ini
- Dampak positifnya, kalau positifnya itu kan kita tidak bosan tinggal di rumah. Kemudian Ada penghasilan sendiri Dan tidak beruntung sama suami. Saya punya penghasilan sendiri, yaa misalnya kalau mau belanja, tidak harus izin sama suami karena kan uang saya, saya punya penghasilan sendiri. Kemudian berkenalan dengan orang yang banyak, banyak relasi yaa. Jadi saya tidak bosan tinggal di rumah. Kalau ibu rumah tangga kan, mungkin saya tinggal masak saja di rumah. Seperti itu. Ketemu dengan orang-orang baru. Ada pengalaman baru. Karena kan seperti sekarang, saya ditempatkan di LPM. Di LPM kan saya diperbantukan di sana. Pasti ada pengalaman baru atau hal2 yang kita temui Setiap hari, belajar hal-hal baru. Negatifnya, seperti itu, Sebenarnya nggak enak kalau misalnya teman-teman banyak pekerjaan disitu lebih aktif daripada saya sama antara saya. Tidak bisa terlalu aktif, misalnya seperti di LPM. Tidak bisa terlalu aktif. Karena satu, kalau ada anak-anak. Kalau yang lain mungkin menitipkan di tempat penitipan anak. Sementara saya tidak memilih untuk menitipkan anak saya. Saya pilih untuk asuh sendiri. Saya jemput, saya antar seperti itu. Misalnya kalau bapaknya nda bisa, yaa saya lagi. Itu juga misalnya anak-anak saya kan mungkin. Kalau saya banyak fokus lagi. Kadang-kadang fokus lagi. Banyak kegiatan itu anak saya kurang inii. kurang

perhatian. Apakah tidak sempat masak dan lain sebagainya. Itu negatifnya, seperti itu saja.

- h. Bagaimana menyeimbangkan tanggung jawab antara profesionalitas di kampus/kantor dengan peran sebagai ibu/istri dalam keluarga
- Ini agak sulit. Karena menyeimbangkan itu. Bukan cuma misalnya. Kalau jam kantor saya sedang di kantor. Jam istirahat saya ada misalnya di rumah. Bukan cuma masalah waktunya saja. Karena kan, apa ya. Tapi di usahakan misalnya bagaimana caranya supaya Bisa balance. Jadi misalnya Ya kalau untuk weekend. Biasanya saya usahakan untuk di rumah. Saya tidak ambil kegiatan-kegiatan di luar. Meskipun mungkin kalau. Apalagi ini ya. Bukan. Ya itu kan pilihannya masing-masing orang. Seperti kalau. Di LPMkan semuanya pekerjaannya. Semuanya ibu fina, ibu andi dian, Apalagi ibu fina. Mau weekend juga tetap ada di kampus. Iya kan. Kalau saya sendiri saya tidak bisa. Kalau weekend ada di kampus. Karena menurut saya. Kalau weekend memang sudah. Waktunya saya bersama keluarga. Jadi kalau jam kantor. Ya jam kantor. Makanya Sebenarnya saya kalau bisa memilih. Tidak usah dikasih jabatan. Saya mengajar to saja. Karna Salah satu alasan saya pilih. Kenapa. Kan kita mau namanya perempuan kita mau tetap harus mandiri. Tidak bisa bergantung. Jadi saya itu kenapa pilih jadi dosen. Karena menurut saya. Waktunya penting flexible. Karena nanti saya mengajar. Atau Nanti ada jam ngajar. Baru saya ke kampus. Sementara kalau guru kan tiak misalnya harus dari pagi sampai jam pulang sekolah, dan tetap di sekolah meskipun tidak ada jam ngajar, dan memang harus begitu. Biasanya kan. Kalau dosen kan tidak Kalau ada jam Baru pergi ke kantor atau kampus. Nah itu. Jadi saya kalau. Yaah waktunya bekerja Biasanya pekerjaan juga itu jarang. Saya bawa ke rumah. Kalau bisa saya selesaikan di kampus. Yaa Di kampus saja.

Pola Komunikasi Wanita Karir Dalam Keluarganya

- i. Bagaimana mengkomunikasikan dengan pasangan tentang pembagian tugas rumah tangga dan tanggung jawab terhadap anak, di saat kedua orangtua sama-sama sibuk ?
 - Itu penting sekali. Yang namanya Komunikasi. Apalagi Berbeda dunianya saya Dengan suami. Beda halnya kalau misalnya kayak Bu andi dian sama-sama dosen suaminya. jadi Tidak perlu dijelaskan bagaimana dunia kerjata. Sementara kan kalau kita satu kantoran. Satunya kita yang sebagai dosen. Dosen juga mesti diperbantukan. Pasti kan. Pasti ada perdebatan kan yaa. Jadi Di jelaskan bahwa, Lebih sering lagi komunikasi. Kalau perlu saya. Kalau saya sendiri. Saya aja kadang-kadang. Melihat situasi. Misalnya Kalau berteman saya ajak suami saya berteman. Saya ajak ketemu sama teman. Supaya tidak perlu lagi dijelaskan. Tadi ketemu sama siapa. Jadi Lebih sering komunikasi. Kalau perlu saya ajak juga lihat situasi. Misalnya kalau ke kantor kadang-kadang. Saya suruh antar ke kantor. Saya perkenalkan dengan teman-teman. Jadi tidak ada lagi nanti pertanyaan-pertanyaan. Kalau saya sudah cerita. Misalnya Tadi begini Dikantor sama ini Misalnya tadi ketemu ini siapa. Jadi sudah tahu semua.
- j. Cara mengelola waktu dan prioritas antara pekerjaan dan keluarga ? terutama jika ada hal penting dalam keluarga yang haru di hadiri, namun juga memiliki deadline dalam hal pekerjaan ?
 - Kalau tugasnya memang urgent sekali. Terus saya, Saya suruh. Kadang begitu. Suruh mengalah dulu keluarga. Kalau misalnya penting sekali. Misalnya seperti ada pekerjaan laporan. Atau apa. Biasanya sudah ngerti kalau seperti itu. Jadi biasanya memang seperti saya itu. Misalnya kalau libur ya usahakan. Sama keluarga. Tapi kalau yang penting. Misalnya yang penting sekali. Tidak bisa ditunda. Laporan BKD, laporan kegiatan. Mau dikerja atau apa. Adakah seminar yang memang membutuhkan waktu. Saya ambil itu. Tapi kan tidak sering-sering. Sedikit banyak. Saya sudah terbiasa keluarga. Dengan hal-hal yang seperti itu.

- k. Strategi yang digunakan saat pekerjaan dikantor/kampus dan di rumah menuntut harus diselesaikan segera ?
- Misalnya kalau libur ya usahakan. Sama keluarga. Tapi kalau yang penting. Misalnya yang penting sekali. Tidak bisa ditunda. Laporan BKD, laporan kegiatan. Mau dikerja atau apa. Adakah seminar yang memang membutuhkan waktu. Saya ambil itu. Tapi kan tidak sering-sering. Sedikit banyak. Saya sudah terbiasa keluarga. Dengan hal-hal yang seperti itu.
- l. Apakah pernah ada konflik dengan pasangan/anak dikarenakan juga berperan sebagai seorang dosen ? jika ada bagaimana cara menangani konflik tersebut ?
- Kalau itu sudah pasti. Sudah pasti ada. Konflik. Karena kan beda dunia dengan saya. Makanya supaya tidak terlalu lebar Konflik. Ya komunikasi sering-sering. Kemudian kenalkan sedikit-sedikit. Dengan dunia kerja kita. Supaya dia tahu. Bagaimana pekerjaannya. Apa saja yang dilakukan. Sama juga dengan saya. Yang saya kerjakan. Saya ajak. Kalau bisa saya ajak ke kampus. Lihat-lihat anak juga begitu. Jadi mengerti, oh iya. Oh maminya pergi kerja. Harus seperti ini, begini. Sudah tahu. Pasti ada konflik ya, namanya juga hidup pasti ada konflik, tidak mungkin tidak ada konflik yaa. Sementara kita satu profesi Mungkin saja masih ada konflik. Karena kadangkannya misalnya. Yang satu tidak aktif, satunya aktif. Misalnya di kantor. Sudah jadi konflik juga itu.
- m. Apakah pernah ada konflik di kampus terkait pekerjaan dikarenakan juga berperan sebagai ibu rumah tangga ? jika ada bagaimana cara menangani konflik tersebut ?
-
- n. Tipe pasangan seperti apa kepada suami saat menentukan suatu keputusan. Apakah semua keputusan di tentukan sendiri atau ada komunikasi dengan pasangan ?
- Di komunikasikan terlebih dahulu. Harus berkomunikasi dulu. Dipertimbangkan dulu. Karena nanti pasti berimbang sama masing-masing. Misalnya seperti waktu kerja. Misalnya seperti contoh kecil saja. Misalnya

seperti jemput anak. Itu kan sudah harus... Bisa tidak dia hari ini? Saya kerjanya misalnya. Kalau hari ini berapa jam? diKampus. Jadi kita cocokkan waktu masing-masing. Bisa tidak dia nanti jemput? Atau saya nanti jemput? Atau Bagaimana?.

- o. Tipe orangtua seperti apa kepada anak ? apakah tipe yang menentukan keputusan sendiri kepada anak atau tipe yang memberikan keleluasan kepada anak dalam menentukan pilihannya sendiri ?
 - Pasti di komunikasikan. Sama halnya dengan anak Biasanya juga. Kalau yang sudah bisa paham. Yaa Diajari. meskipun pun masih kecil. Diajari juga. Misalnya Nanti mami mau pergi kerja yaa, Nanti sama nenek dulu. Misalnya seperti itu. Pasti dikomunikasikan juga. Dilibatkan juga.
- p. Bagaimana menjaga komunikasi bersama anak pada saat jam kerja ? apakah sering melakukan percakapan dengan anak pada saat jam kerja atau hanya pada saat di rumah saja ? atau mungkin ada waktu-waktu tertentu untuk melakukan percakapan bersama anak ?
 - Kebetulan saya tipe keluarganya, Komunikasi itu banyak. Kemudian sering bepergian. Jadi supaya bonding sama keluarga itu bagus. Biasanya kalau weekend itu kita usahakan jalan-jalan. Keluar kotakah, Bisa pergi di daerah sinika rekreasi. Biasanya staycation di hotel. Di makassar supaya bonding tetap bagus to. Meskipun sibuk kerja. Tapi Tetap bonding keluarga masih bisa tetap terjaga. Karena kan rata-rata di keluarga saya, keluarga suami, rata-rata pekerja semua. PNS rata-rata. Kalau di keluarga saya bukan PNS. Tapi rata-rata pekerja semua juga. caranya satu stunya. supaya tetap dekat. Bondingnya bagus. yaa Itu kita sering jalan-jalan diikutkan semua.
- q. Bagaimana menjaga komunikasi bersama pasangan ? apakah pada saat jam kerja tetap berkomunikasi atau hanya di rumah saja ? atau mungkin ada waktu-waktu tertentu untuk melakukan percakapan bersama pasangan ?
 - Kebetulan saya tipe keluarganya, Komunikasi itu banyak. Kemudian sering bepergian. Jadi supaya bonding sama keluarga itu bagus. Biasanya kalau

weekend itu kita usahakan jalan-jalan. Keluar kotakah, Bisa pergi di daerah sinika rekreasi. Biasanya staycation di hotel. Di makassar supaya bonding tetap bagus to. Meskipun sibuk kerja. Tapi Tetap bonding keluarga masih bisa tetap terjaga. Karena kan rata-rata di keluarga saya, keluarga suami, rata-rata pekerja semua. PNS rata-rata. Kalau di keluarga saya bukan PNS. Tapi rata-rata pekerja semua juga. caranya satu stunya. supaya tetap dekat. Bondingnya bagus. yaa Itu kita sering jalan-jalan diikutkan semua.

- r. Apakah pola komunikasi dalam keluarga dapat mempengaruhi kinerja di kantor/kampus ?

-

Pemaknaan Keluarga Bagi Seorang Wanita Karir

- s. Bagaimana mendefinisikan terkait makna keberadaan sebuah keluarga dalam kehidupan seorang wanita karir ? apakah Anda menganggap bahwa keberadaan keluarga tidak hanya sebatas ikatan keluarga saja namun juga sebagai sumber penyemangat atau inspirasi dalam menjalankan peran sebagai wanita karir dan sebagai ibu rumah tangga juga ? bagaimana dengan makna keberadaan keluarga menurut Anda ?
- Kalau saya keluarga itu penting sekali ya. Kalau misalnya kita pulang kerja capek. Di rumah ada teman sharing. pokoknya semuanya, segalanya. Kalau anak saya sakit biasanya. Ya begitu. Kalau dia cuma demam saja. Saya sudah putus tidak masuk lagi kantor. Karena kan menurut saya kan anak-anak itu, Saat kecil saja kita bisa dekat. Biasanya kalau mereka sudah SMP. Sudah tidak dekat lagi sama orang tuanya. Karena rasakan sendiri kan namanya SMP itu. Sudah mulai kena kita puber. Pasti sudah mulai cerita lebih banyak. Lebih banyak sharing ke temannyadaripada orangtuanya. Makanya saya usahakan. Ya anak saya lebih banyak waktunya dengan saya. Biasanya kalau saya di sekitar kantor. Saya pulang di rumah. Masak, kasih tidur anak saya. Nanti selesai dia bangun. Baru saya kembali ke kantor.

- t. Apakah ada pengaruh yang dirasakan terkait keberadaan keluarga dalam pencapaian tujuan berkarir ?
- Iya berpengaruh sekali. Biasanya kalau kita berkarir begini. Meskipun saya tidak ada jabatan yang penting. Atau struktur di kampus. Tetap saya butuh dukungan dari orang tua. Misalnya anak saya sakit. Harus ada yang membantu. Misalnya saya ada kegiatan penting. Yang tidak bisa ditinggalkan. Mulai pagi sampai sore. Kadang ada penelitian di kampus. Tapi ini kan harus ada yang jaga. Saya sih harus komunikasi sama Mertua. Mertua, itu mertua juga itu sudah paham. Dan tidak selalu juga kan. Makanya penting sekali Di kampus.
- u. Apakah selama menjalankan peran sebagai wanita karir merasa mendapatkan dukungan oleh pasangan ataupun anggota keluarga lainnya ? jika iya, bentuk dukungan seperti apa yang diberikan dalam mendukung peran tersebut ? dan jika tidak, bagaimana mengatasi tantangan ini?
- Banyak. Banyak sekali. Baik itu moral ataupun materi, Paling besar sih yang tidak ini adalah misalnya seperti tadi. Mulai dari bantu jaga anak. Seperti kita bekerja.
- v. Bagaimana mengekspresikan bentuk kasih sayang terhadap keluarga dalam menjalankan kesibukan sebagai wanita pekerja ? apakah ada cara khusus yang dilakukan untuk memastikan bahwa keluarga merasa dicintai dan di berikan kasih sayang meskipun sedang memiliki tanggung jawab di dalam pekerjaannya?
- Kalau pagi itu, saya setiap hari bikinkan bekal anak saya ke sekolah masak dulu. Kalau biasanya jam istirahat itu saya masak lagi. Misalnya untuk siang, malam juga. Biasanya kalau saya tidak terlalu lama di kampus. Biasanya saya setiap sore ajak anak-anak saya jalan-jalan. Meskipun cuma ke pantai saja lagi makan bakso. Aja dia main-main di masjid terapung. Sering saya ajak dengan jalan-jalan supaya saya bekerja. Tetapi tetap merasa ada orang tuanya.
- w. Bagaimana Anda memastikan bahwa keluarga sudah merasa aman dan dilindungi, terutama ketika sedang sibuk dengan pekerjaan dikantor/kampus ?

- Kalau pagi itu, saya setiap hari bikin bekal anak saya ke sekolah masak dulu. Kalau biasanya jam istirahat itu saya masak lagi. Misalnya untuk siang, malam juga. Biasanya kalau saya tidak terlalu lama di kampus. Biasanya saya setiap sore ajak anak-anak saya jalan-jalan. Meskipun cuma ke pantai saja lagi makan bakso. Aja dia main-main di masjid terapung. Sering saya ajak dengan jalan-jalan supaya saya bekerja. Tetapi tetap merasa ada orang tuanya.

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421)21307</p>
<p>VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI</p>	

NAMA MAHASISWA : JUSMIYATI SYAMSUDDIN
 NIM : 2020203870233008
 FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
 PRODI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
 JUDUL : FENOMENOLOGI WANITA KARIR DALAM
 MEMAKNAI KOMUNIKASI KELUARGA (STUDI
 DOSEN PEREMPUAN IAIN PAREPARE)

PEDOMAN WAWANCARA

Informan 2 Fawziyah Zahrawati

- a. Usia pernikahan
 - 5 tahun
- b. Jumlah anak
 - 2

- c. Kapan memulai berkarir
- saya berkarir sebagai dosen kalau IAIN Parepare sebelum statusnya beralih fungsi menjadi IAIN Parepare, jadi sejak tahun 2017 saya sudah ada di sini saat kampus ini bernama STAIN Parepare, jadi sebenarnya biasanya kan yang menjadi perbincangan itu adalah memilih menjadi ibu rumah tangga atau wanita karir itukan, tapi sebenarnya saya tidak memilih pada saat itu karna memang menjaddi wanita karir itu lebih dahulu ketimbang saya menikah, saya 2017 sudah terangkat menjadi dosen di sini kemudian menikahnya itu tahun 2019,
- d. Alasan memilih berkarir
- Kalau di bilang berkarir sebagai dosen sebenarnya itu sudah target awal, sejak remaja, jadi memang cita-citanya mau jadi seorang pendidik naah, alasannya karna memang saya itu punya fashion untuk mengajar, kebetulan ibu saya juga seorang guru sehinggah saya melihat bahwa memang dunia pendidikan atau berkarirr sebagai dosen itu adalah hal yang menarik untuk saya jalani
- e. Jabatan yang diemban saat ini
- Dosen tarbiyah
- f. Apakah ada kendala selama menjadi dosen perempuan & IRT ? kendala apa ?
- Iyaa jadi kalo berbicara terkait peran itu konsekuensinya ya kita sebagai perempuan, bahwasanya sebelum saya memiliki status sebagai istri dan ibu, memang pekerjaan-pekerjaan rana domestik yang biasa kita bahasakan itu rumah tangga toh, kita kan perempuan sudah identik dengan hal-hal tersebut, sebelum jadi dosen itu ibu memang sudah terbiasami membantu orang tua dengan bekerja di rumah, membersihkan di rumah, memasak itu juga salah satu tugas saya ketika masih remja, karna ortu sya dua duanya itu bekerja, ibu saya seorang guru pns, bapak saya seorang pegawai pertanian, sehinggah mereka sama-sama sibuk akhirnya saya sejak remaja itu sudah terbiasa dengan pekerjaan rumah, nah ketika di hadapkan dengan posisi sebagai orang yang

bekerja juga akhirnya saya menjadi wanita karir, saya tidak terlalu shock mi antara pekerjaan di luar dengan pekerjaan di rumah, karna saya sudah terbiasa mambagi waktu antara bekerja dengan pekerjaan rumah, namun memang tidak bisa di pungkiri ketika bertambah peran saya sebagai seorang ibu pasti itu lebih berat karnakan sebelumnya saya tidak pernah merasakan mengurus anak, saya itu posisiya jauh dari orang tua, pada umumnya perempuan-perempuan di awal-awal pernikahan dan memilik anak itu di dampingi sama ibunya kah atau mertuanya dalam mengurus cucu-cucu seperti itu, tapi kalo saya, saya dan suami sudah berkomitmen setelah menikah setelah resepsi, langsung kami memilih untuk memisahkan diri dari keluarga. jadi, kami sama-sama membangun tanggung jawab dan peran di dalam rumah tangga, saya pribadi bersyukur karna memiliki suami yang tidak terlalu kaku menghadapi pekerjaan2 rumah, kalau pada umumnya kita di bugis makassar itu kayak tabu ketika lakilaki yang memasak, kepasar, dan lain sebagainya, tapi kalau saya pribadi karna kami sama2 bekerja dan dari awal pernikahan kami pisah rumah dari orangtua, sehingah kami terbiasa berbagi pekerjaan, cman itu memang tidak bisa di pungkiri, kita perempuan itu ada moment2 dimana kita merasa berat melalui tahan peran baru, seperti yang ibu katakan tadi bahwa misalnya untuk ibu sendiri kalau di bilang berat menjalani pekerjaan di kantor itu tidak, tapi pada saat saya memiliki peran baru seperti ibu itu yang awal2nya berat, karna kan di awal2 posisi saya sebagai ibu saya pendampingan jadi tidak ada orang yang lebih berpengalaman untuk mendampingi saya dalam mengasuh anak2, biasanya kalau ada orang tua atau mertua yang dampingi kan ada arahan2 untuk mengasuh anak, kalau saya tidak jadi saya mandiri bersama suami, cari ilmunya bagaimana cara mengurus anak dan lain sebagainya, tapi alhamdulillah suda terlalui masa2 itu.

- g. Apa dampak positif dan negatif yang di rasakan selama menjalankan kedua peran ini

- Kalau positifnya, untuk pribadi dulu itu mungkin ketika saya menjadi wanita karir, positifnya itu yaah secara finansial tentunya, tidak bisa di pungkiri ketika perempuan bekerja pasti ada tambahan penghasilan di keluarga, jadi itu sisi positifnya, kami lebih kuat secara finansial, di banding orang2 yang misalnya istrinya tidak bekerja seperti itu, kalau negatifnya, tentu ada terutama pada aspek pengasuhan anak, jadi sebagian besar dosen2 di sini yang sama posisinya seperti saya pada akhirnya kalau tidak menitipkan anaknya ke neneknya, atau mamanyaa, pasti menitipkan anaknya ke penitipan anak, kayak saya kan di situ anakku ku titip 2 orang, saya simpan jadi dia itu bersekolah lebih awal dari usianya, jadi anak saya yang pertama dia mulai masuk ke playgroup itu usia hampir 3 tahun sudah mulai masuk playgroup, anak saya yang kedua usia 1 tahun, jadi mungkin itu kekurangannya ya, mayoritas mungkin ibu2 muda mungkin ingin menghabiskan waktu dengan anak-anaknya dan saya harus merelakan itu beberapa jam di siang hari untuk bekerja, anak-anak saya sekolahkan nanti bisa quality timenya di malam hari atau hari weekend atau libur, itu kekurangannya, terkait pengasuhan anak.
- h. Bagaimana menyeimbangkan tanggung jawab antara profesionalitas di kampus /kantor dengan peran sebagai ibu/istri dalam keluarga
- Jadi ini juga salah satu cara untuk menyeimbangkan antara professionalitas di pekerjaan dan keluarga ini, karna kan tidak bisa juga di pungkiri dek, ketika kita bekerja di ranah seperti inikan kita di tuntutan untuk professional, karna kan yang kita hadapi ini manusia kayak ibu kan ada mahasiswa, tidak enakki seumpama mahasiswa sudah menunggu di kelas kemudian ibu masih sibuk dengan pekerjaan rumah urus anak-anak, sehinggah mau tidak mau ibu harus berpikir bagaimana supaya seimbang ini, tanpa saya merugikan merugiakn pihak lain, anak saya juga tetap terurus dan mahasiswa juga tetap terlayani dengan baik, jadi mau tidak mau itulah solusi yang paling tepat.

Pola Komunikasi Wanita Karir Dalam Keluarganya

- i. Bagaimana mengkomunikasikan dengan pasangan tentang pembagian tugas rumah tangga dan tanggung jawab terhadap anak, di saat kedua orangtua sama-sama sibuk ?
- Jadi memang terkait dengan pekerjaan rumah, kita tidak bisa.. saya sendiri masih di katakan saya dosen yang mengkaji terkait kajian gender saya mengajarkan ke mahasiswa, kita tidak bisa mendapat kondisi ideal terkait dengan pembagian pekerjaan di ranah domestik atau rumah tangga yangimbang atau betul - betul misalnya saya kerjakan 50% kamu selaku suami kerjakan 50% karna sama-sama ki cari uang, kalau seperti itu sulit, karna memang konstruksi sosialta budayanya orang di bugis makassar itukan adik juga tahu bahwasanya laki2 masih jarang bekerja dalam hal pekerjaan rumah tangga, tapi alhamdulillah sejauh ini bapak itu, dia memahami mungkin karna dia tahu pekerjaan saya seperti apa di kampus sehinggah ketika pulang ke rumah dia tahu bahwa sudah lelahmi ini di kampus, saya harus mengambil alih sebagian dari beban kerjanya di rumah, jadi kalau berbicara terkait pola komunikasi tentunya, saya harus berbicara terbuka, jadi kalau kita sudah suami istri itu, komunikasinya harus secara langsung, tidak boleh ada yang di tutupi karna sudah suami istri itu ya itu perempuan itu, istri itu, tempat curhat terbaiknya adalah suami, kalau ketika remaja mungkin tempat curhat terbaiknya itu ibunya, tapi ketika berubah status jadi istri ya pasti ke suami, jadi ketika ada kendala kalau saya pribadi, sehinggah ketika ada kendala, kalau saya pribadi saya misalnya saat ini saya banyak sekali pekerjaan di kampus sebagai tim akreditasi, pasti saya sampaikan ke suami, saya memanfaatkan golden timenya itu biasa kami di malam hari sebelum tidur, untuk saya bercerita, saya di kampus banyak pekerjaan kewalahan kayaknya anak2 ini kurang terurus sabtu ahad, bagaimana kalau bapak yang ajak anak2 pergi jalan2 sehinggah saya memanfaatkan ini untuk menyelesaikan pekerjaan kampus, jadi sifat komunikasi terbuka seperti itu dan secara langsung, jadi janganki mentang2 sekarang sudah canggihmi toh, biasakan saya liat juga ibu-ibu eehm karna

tidak mau untuk ini, dia tidak punya keberanian berbicara langsung kepada suami sehingga ketika dia mau menyampaikan isi hatinya, dia buat status saja, status di wanya misalnya, supaya peka suaminya, kalau saya pribadi saya lebih senang ketika berbicara secara langsung, mungkin karna juga relasi saya dengan suami itu di awal sebelum menikah adalah teman kerja sehingga tidak malumi, tidak adami malunya, merasa bahwa saya bisa berbicara dengan dia secara terbuka, jadi tidak adaji bebannya secara berat hati untuk menyampaikan apa isi hatiku ketika mau berbicara dengan dia.

- j. Cara mengelola waktu dan prioritas antara pekerjaan dan keluarga ? terutama jika ada hal penting dalam keluarga yang haru di hadiri, namun juga memiliki deadline dalam hal pekerjaan ?
- Semisal ada acara keluarga saya tidak terlalu prioritas yaah, kalau acara keluarga seperti ada yang menikah mungkin kalau menikah ya saya bandingkan dengan tugas saya sebagai dosen, pasti saya utamakan dulu pekerjaan saya, karna itu masuk tanggung jawab pokok, kalau acara2 pernikahan itukan lama prosesnya, mulai dari lamaran dan seterusnya, saya akan hadiri ketika saya senggana, tapi kalau kita komparasikan atau bandingkan antara misalnya, contoh kasusnya anak sakit, dengan pekerjaan saya sebagai dosen pasti saya lebih prioritaskan dulu mengasuh anak, dibanding bekerja.
- k. Strategi yang digunakan saat pekerjaan dikantor/kampus dan di rumah menuntut harus diselesaikan segera ?
- Semisal ada acara keluarga saya tidak terlalu prioritas yaah, kalau acara keluarga seperti ada yang menikah mungkin kalau menikah ya saya bandingkan dengan tugas saya sebagai dosen, pasti saya utamakan dulu pekerjaan saya, karna itu masuk tanggung jawab pokok, kalau acara2 pernikahan itukan lama prosesnya, mulai dari lamaran dan seterusnya, saya akan hadiri ketika saya senggana, tapi kalau kita komparasikan atau bandingkan antara misalnya, contoh kasusnya anak sakit, dengan pekerjaan saya sebagai dosen pasti saya lebih prioritaskan dulu mengasuh anak, dibanding bekerja.

- l. Apakah pernah ada konflik dengan pasangan/anak dikarenakan juga berperan sebagai seorang dosen ? jika ada bagaimana cara menangani konflik tersebut ?
 - Kalau selama ini terkait konflik saya dengan suami terkait posisi saya sebagai dosen tidak ada karna memang kan saya sama suami sama-sama dosen, jadi tahu tugasnyaa, bahkan suami sendiri yang biasa mengingatkan saya tugas-tugas kalau seumpama ada mahasiswa yang bimbingan atau ujian kemudian saya agak telat biasanya dia akan berupaya bagaimana supaya saya bisa tepat waktu,
- m. Apakah pernah ada konflik di kampus terkait pekerjaan dikarenakan juga berperan sebagai ibu rumah tangga ? jika ada bagaimana cara menangani konflik tersebut ?
 - naah kemudian terkait di sini ya di kampus, jadi kebetulan kalo fakultaas tarbiyah itu support sekali dengan keluarga bahkan dia memfasilitasi kami dosen-dosen yang punya anak kayak tadi kan ada penitipan anak di sini, sehinggah kami tetap bisa mengurus anak dan pekerjaan juga tidak terbengkalai.
- n. Tipe pasangan seperti apa kepada suami saat menentukan suatu keputusan. Apakah semua keputusan di tentukan sendiri atau ada komunikasi dengan pasangan ?
 - Kalau sama suami itu apa-apa harus di komunikasikan karena, kami sama-sama bekerja mencari uang, jadi uang itukan maksudnya kami masing-masing ini yaa sama-sama capek ibaratnya toh, jadi ketika ingin mengambil keputusan, misalnya ingin membelikan sesuatu properti, misalnya mau beli tanah kavling atau dan lain sebagainya, ada keputusan itu tidak boleh bapak saja yang menentukan atau saya yang menentukan itu tidak boleh, tapi kami diskusi dulu, kira-kira bagaimana kondisi keuanganta memungkinkan tidak untuk membeli hal tersebut, jadi tidak pernah ji sejauh ini bahkan hal-hal kecil saja terkait penentuan sekolah anak, dan lain sebagainya pasti kami diskusikan, tapi tetap

yang ambil keputusan itu dari keputusan yang sudah dikomunikasikan terlebih dahulu.

- o. Tipe orangtua seperti apa kepada anak ? apakah tipe yang menentukan keputusan sendiri kepada anak atau tipe yang memberikan keleluasan kepada anak dalam menentukan pilihannya sendiri ?

-

- p. Bagaimana menjaga komunikasi bersama anak pada saat jam kerja ? apakah sering melakukan percakapan dengan anak pada saat jam kerja atau hanya pada saat di rumah saja ? atau mungkin ada waktu-waktu tertentu untuk melakukan percakapan bersama anak ?

-

- q. Bagaimana menjaga komunikasi bersama pasangan ? apakah pada saat jam kerja tetap berkomunikasi atau hanya di rumah saja ? atau mungkin ada waktu-waktu tertentu untuk melakukan percakapan bersama pasangan ?

-

Kan saya sama bapak satu kampus, satu fakultas, jadi pasti saat jam kerja juga sering diskusi bareng, anak juga ikut ke kampus semua, jadi yaah begitu sih, paling tidak kalau ada hal penting yaah begitu, sama bapak juga tidak ada yang tertutupi dia tahu keseharian saya, dan sering berkomunikasi untuk hal-hal yang penting.

- r. Apakah pola komunikasi dalam keluarga dapat mempengaruhi kinerja di kantor/kampus ?

-

Pemaknaan Keluarga Bagi Seorang Wanita Karir

- s. Bagaimana mendefinisikan terkait makna keberadaan sebuah keluarga dalam kehidupan seorang wanita karir ? apakah Anda mengaggap bahwa keberadaan keluarga tidak hanya sebatas ikatan keluarga saja namun juga sebagai sumber penyemangat atau inspirasi dalam menjalankan peran sebagai wanita karir dan sebagai ibu rumah tangga juga ? bagaimana dengan makna keberadaan keluarga menurut Anda ?

- Kalau saya sendirikan, memang awal yang ibu katakan tadi bahwa saya sama bapak menikah itu tidak ada tahapan pacaran jadi kami sama2 berkomitmen, berkomitmen bahwa kita menikah itu karna allah toh, karna tujuannya mau ibadah, jadi sama-sama diikat dengan tujuan itu, maksudnya di awal kita sudah tentukan apa sih sebenarnya tujuan kita menikah, jadikan sama-sama tujuannya itu untuk dapatkan ridhonya allah, sehinggalah seperti itu tadi kalau adik mengatakan bahwa apa pemaknaan bagi kami keluarga itu memang ikatan-ikatan yang allah buat untuk kita yang selanjutnya, itu harus di sertai dengan support sistem, jadi support sistem dalam keluarga, apalagi kami sama-sama berkarir kita tidak bicara bahwa siapa yang paling sibuk, siapa yang paling banyak menghasilkan uang, tapi lebih kepada bagaimana caranya supaya saya sama bapak, sama-sama karirnya bisa berjalan ,bisa mencapai proses dan versi terbaik dari diri kami masing-masing tanpa menjadikan pekerjaan di rumah sebagai beban kami dalam berkarir, jadi saya sama bapak alhamdulillah setiap ada penghargaan dosen terbaik kami berdua sama-sama tetap dapat nominasi karna memang tahu bahwa, bahkan saya sendiri merasa itu kalau seumpama, bapak mulai turun kinerjanya pasti saya support karna diakan ketua prodi, jadi harus saling mengingatkan bahwa, bagaimana, apa tugasta yang deadline dekat2 ini, saya kasih ingat, begitupun bapak kalau sayakan kita ibu-ibu kan biasa terlalu terbuai dengan pekerjaan rumah dan aktivitas anak-anak sehinggalah bapak juga selalu ingatkan, besok ada mengujita , atau apa kegiatan-kegiatan.. jadi itu bahwa pemaknaan keluarga bagi saya pribadi tentu yang pertama ikatan tapi bukan hanya sekedar ikatan pernikahan tapi ada orientasi yang sama untuk ibadah kemudian untuk sampai ke titik tujuan kami itu, tentu perlu saling pemahaman dengan adanya support dari support masing2 begitu.
- t. Apakah ada pengaruh yang dirasakan terkait keberadaan keluarga dalam pencapaian tujuan berkarir ?
- u. Apakah selama menjalankan peran sebagai wanita karir merasa mendapatkan dukungan oleh pasangan ataupun anggota keluarga lainnya ? jika iya, bentuk

dukungan seperti apa yang diberikan dalam mendukung peran tersebut ? dan jika tidak, bagaimana mengatasi tantangan ini?

- bahkan saya sendiri merasa itu kalau seumpama, bapak mulai turun kinerjanya pasti saya support karna diakan ketua prodi, jadi harus saling mengingatkan bahwa, bagaimana, apa tugasta yang deadline dekat2 ini, saya kasih ingat, begitupun bapak kalau sayakan kita ibu-ibu kan biasa terlalu terbuai dengan pekerjaan rumah dan aktivitas anak-anak sehinggah bapak juga selalu ingatkan, besok ada mengujita , atau apa kegiatan-kegiatan..
- v. Bagaimana mengekspresikan bentuk kasih sayang terhadap keluarga dalam menjalankan kesibukan sebagai wanita pekerja ? apakah ada cara khusus yang dilakukan untuk memastikan bahwa keluarga merasa dicintai dan di berikan kasih sayang meskipun sedang memiliki tanggung jawab di dalam pekerjaannya?
 - bahkan saya sendiri merasa itu kalau seumpama, bapak mulai turun kinerjanya pasti saya support karna diakan ketua prodi, jadi harus saling mengingatkan bahwa, bagaimana, apa tugasta yang deadline dekat2 ini, saya kasih ingat, begitupun bapak kalau sayakan kita ibu-ibu kan biasa terlalu terbuai dengan pekerjaan rumah dan aktivitas anak-anak sehinggah bapak juga selalu ingatkan, besok ada mengujita , atau apa kegiatan-kegiatan..
- w. Bagaimana Anda memastikan bahwa keluarga sudah merasa aman dan dilindungi, terutama ketika sedang sibuk dengan pekerjaan dikantor/kampus ?
-



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421)21307**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN
SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : JUSMIYATI SYAMSUDDIN
NIM : 2020203870233008
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
PRODI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JUDUL : FENOMENOLOGI WANITA KARIR DALAM
MEMAKNAI KOMUNIKASI KELUARGA (STUDI
DOSEN PEREMPUAN IAIN PAREPARE)

PEDOMAN WAWANCARA

Informan 3 Ida Ilmiah Mursidin

- a. Usia pernikahan
 - 5 tahun
- b. Jumlah anak
 - 2 anak
- c. Kapan memulai berkarir
 - Sebelum menikah. Sebelum menikah kan sudah jadi guru sama dosen bahasa juga di UIN Alauddin. Bukan dosen bahasa sih. Dia di UIN itu ada program PIBA. Saya dosen LB begitu di situ. Sebelum menikah. Pas sudah menikah, Daftar CPNS sama suami terangkat mi sini.
- d. Alasan memilih berkarir
 - Alasannya, hmm apadi, karena dari background keluarga, kita memang pendidikan. Terus dapat pasangan juga yang pro dengan pendidikan dan

mendukungnya juga. Jadi, lanjutmi begitu jadi dosen, Dengan jabatan dosen sekarang.

- e. Jabatan yang diemban saat ini
 - Dosen fakultas FEBI
- f. Apakah ada kendala selama menjadi dosen perempuan & IRT ? kendala apa ?
 - Apa kendalanya? Kayak sekarang mih. Satu tuntutan mau ngajar, satu anak di rumah sakit. Terus saya di parepare cuma berempat, Kita perantau, Kita bukan orang parepare asli. Jadi, kendalanya tidak ada keluarga. Jadi, Kalau ada sakit, dikomunikasikan. Siapa yang bisa free? Saya atau ayahnya? Yang bisa tidak ngajar? karna kebetulan suami, ngajar di sekolah. Melihat, kalau saya bisa yang free, saya yang tidak ngajar. Atau kalau dia yang bisa cepat pulang, ganti-gantian. Kendalanya mungkin itu ji. Kalau ada yang sakit atau ada urusan keluarga dengan urusan kampus yang bersamaan. Yang mana, Mi di liat? Yang urgent.
- g. Apa dampak positif dan negatif yang di rasakan selama menjalankan kedua peran ini
 - Kalau dampak positifnya, mungkin... Kalau dampak positifnya kan, kalau kita memilih kerja itu, ada kan tipe-tipe orang yang kalau dia kerja itu dia kayak tidak boring atau apa kan kalau ada orang tipe-tipe orang yang kalau IRT saja, bukan mendiskripsi IRT, kayak apadi kayak hidup kayak begitu saja ji. Dengan beraktifitas di luar, Bukan cuma di domestik saya dikerjakan. Terus juga kalau saya pribadi sih, kalau tidak ngajar, mungkin agak lupa-lupa ilmu yang di dapat sebelum-sebelumnya. Kalau mau diterapkan ke anak-anak, masih kecil juga. Tapi ada positifnya juga kalau kita seperti itu kan ke anak juga beda kan. Terus dampak negatifnya itu masalah waktu. Saya sama suami paling ketemunya kalau sudah sore. Tapi mungkin nda tonji juga negatif banget, karena kan dia juga bekerjaji. Bukan ji yang di bilang di rumah, pas dia datang saya tidak ada. Kadang-kadang dia juga di pulang, waktu sih masalah waktu untuk negatifnya.

- h. Bagaimana menyeimbangkan tanggung jawab antara profesionalitas di kampus /kantor dengan peran sebagai ibu/istri dalam keluarga
- Caranya menyeimbangkan mungkin ini ya, satu komunikasi dengan suami, Dua juga harusnya ada perizinan atau support dari suami. Saya tidak bisa panjang kakiku di luar kalau suami tidak setuju. Jadi kalau ada kegiatanku, saya belum di iyakan dulu. Saya tanya suami dulu, ada kegiatanku begini, Bagaimana? Bisa tidak? kita di sekolah sampai jam berapa. Kita jaga dulu anak-anak. Kalau tidak, jarang sih yang tidak. Semuanya bisa hahaa.

Pola Komunikasi Wanita Karir Dalam Keluarganya

- i. Bagaimana mengkomunikasikan dengan pasangan tentang pembagian tugas rumah tangga dan tanggung jawab terhadap anak, di saat kedua orangtua sama-sama sibuk ?
- Kalau informasi itu datang saat di rumah, dia ada langsung. Tapi kalau informasi itu mungkin saat saya di luar atau di kampus, lewat chat atau telepon. Tapi kalau umpama itu masih untuk konfirmasinya itu bukanji hari itu, yaa pas pulang pas ketemu.
- j. Cara mengelola waktu dan prioritas antara pekerjaan dan keluarga ? terutama jika ada hal penting dalam keluarga yang haru di hadiri, namun juga memiliki deadline dalam hal pekerjaan ?
- Bagaimana kelola waktu itu? Apadi, kayak Kalau hari libur itu, dua ju pilihannya, Di rumah to tidur, sambil menghabiskan waktu atau tidak sesekali keluar. Tapi lebih sering di rumah sih, karena capek, sekaligus ini juga anak-anak bisa dilihat, Atau kayak mungkin lebih banyak komunikasi, cerita-cerita..
- k. Strategi yang digunakan saat pekerjaan dikantor/kampus dan di rumah menuntut harus diselesaikan segera ?
-
- l. Apakah pernah ada konflik dengan pasangan/anak dikarenakan juga berperan sebagai seorang dosen ? jika ada bagaimana cara menangani konflik tersebut ?

- Kalau konflik dalam rumah tangga sama suami nda adaji kayaknya yah, mungkin sama anak kali yahh, itu Kalau ada deadline di kampus, anak juga tiba-tiba rewel. Karna Saya itu sukanya bawa kerjaan ke rumah. Saya bukan tipe orang yang kerja di kampus. Kenapa? Karena saya ini lebih baik kerja di rumah, Kalau di rumah kan bisa sambil ini, sambil itu. Nah, itu juga anak-anak kayaknya tahu sekali ada deadline-nya ibunya, Banyak juga tingkahnya. Mungkin itu yang biasa stress yang langsung menjadi singa.
- m. Apakah pernah ada konflik di kampus terkait pekerjaan dikarenakan juga berperan sebagai ibu rumah tangga ? jika ada bagaimana cara menangani konflik tersebut ?
 - Hmm kalau konflik di kampus, kayaknya saya pernah kena deh di rezim yang dahulu. Pemimpin yang dulu. Oh, karena itu masalah kerja. Rezim yang dulu. Pemerintah yang dulu itu. Masalah apa ya? Itu Hari saya masih baru-baru juga di IAIN. Dan yang dipermasalahkan Kayaknya bawa anak dulu ke kampus. Dulu kan orang dulu tidak terlalu ini. Tapi sekarang bagusmi, Bisa bawa anak. Sebenarnya tidak ada secara tertulis bahwa tidak boleh bawa anak itu. Cuma mungkin ada oknum-oknum tertentu yang walahualam mungkin tidak suka dengan kita atau apa yahh, hehee Yang melapor. Dan itu saya ditegur. Tapi untuk sekarang, aman-aman saja sih untuk itu.
- n. Tipe pasangan seperti apa kepada suami saat menentukan suatu keputusan. Apakah semua keputusan di tentukan sendiri atau ada komunikasi dengan pasangan ?
 - Kalau saya dengan suami, keputusan kami itu usianya sepantaran. Dan dia juga adalah teman kuliah saya. Jadi kita itu kayak teman. Jadi kalau untuk mengambil keputusan sih lebih banyak. Kayak Bagaimana menurut kita? Jadii itu di komunikasikan, Dan tidak ada ji istilah yang kayak hormat bagaimana toh. Karena kita se-usia dan se-angkat dan se-teman. Tapi kalau kayaknya tipe-tipenya lebih banyak ngalah suaminya deh Dari pada istrinya. Tapi tergantung sih masalah apa. Tapi banyak komunikasi. Kan beda kan kita rasanya teman-

teman baku bawa-bawa, dengan ygg tidak toh, beda carata ini komunikasi toh. Nah ini saya sama dia teman S1 dan S2. Jadi bagaimana di? Kayak akrab-akrab begitu. Sama halnya dengan menentukan tentang sekolah anak nanti dimana. Iya, saya yang ada informasi kasih tahu dia. Kalau diapun sama begitu, cuma karena kami sama-sama muda, Jadi untuk menentukan itu, ibu menurutta iya ? eh kita itu menurutta bagaimana. Hahaa jadi begituumi, Ini lebih sering alok begitu. Dan biasanya pada akhirnya keputusannya jatuh pada kayaknya saya deh. Tapi tetap dilihat toh, di pertimbangkaan juga.

- o. Tipe orangtua seperti apa kepada anak ? apakah tipe yang menentukan keputusan sendiri kepada anak atau tipe yang memberikan keleluasan kepada anak dalam menentukan pilihannya sendiri ?
-
- p. Bagaimana menjaga komunikasi bersama anak pada saat jam kerja ? apakah sering melakukan percakapan dengan anak pada saat jam kerja atau hanya pada saat di rumah saja ? atau mungkin ada waktu-waktu tertentu untuk melakukan percakapan bersama anak ?
- Kan saya kerja bawa satu anak, satu anaknya dibawa sama ayahnya. Jadi kalau di kampus, biasanya kalau ini.. sometimes sih kadang-kadang telpon ayahnya. Di WA, atau video call, bertanya kenapa mi ihsan. biasanya begitu tanya kabar. Tapi biasanya juga seharian tidak untuk mau ngabarin. Jadi, Tergantung ini sih. Kalau di kampus juga nggak terlalu mepet waktunya. Dan ada waktu senggang sih biasanya chat. Atau suami yang duluan. Dan saya bukan jatuh tipe yang kalau di kampus jangan chat ya. Di waktu ini nggak boleh ya. Mungkin tidak seprofesional juga jeka. Kalau ada telpon ya diterima. Kalau saya mau nge-chat, ya saya nge-chat. Tapi kalau lagi kuliah, biasanya izin sama anak mahasiswa sih. Ini dulu angkat telfonan.

- q. Bagaimana menjaga komunikasi bersama pasangan ? apakah pada saat jam kerja tetap berkomunikasi atau hanya di rumah saja ? atau mungkin ada waktu-waktu tertentu untuk melakukan percakapan bersama pasangan ?
- Kan saya kerja bawa satu anak, satu anaknya dibawa sama ayahnya. Jadi kalau di kampus, biasanya kalau ini.. sometimes sih kadang-kadang telpon ayahnya. Di WA, atau video call, bertanya kenapa mi ihsan. biasanya begitu tanya kabar. Tapi biasanya juga seharian tidak untuk mau ngabarin. Jadi, Tergantung ini sih. Kalau di kampus juga nggak terlalu mepet waktunya. Dan ada waktu senggang sih biasanya chat. Atau suami yang duluan. Dan saya bukan jatuh tipe yang kalau di kampus jangan chat ya. Di waktu ini nggak boleh ya. Mungkin tidak seprofesional juga jeka. Kalau ada telpon ya diterima. Kalau saya mau nge-chat, ya saya nge-chat. Tapi kalau lagi kuliah, biasanya izin sama anak mahasiswa sih. Ini dulu angkat telfonan.
- r. Apakah pola komunikasi dalam keluarga dapat mempengaruhi kinerja di kantor/kampus ?
- Berpengaruh sih kan kalau... Contoh ya, kalau saya mau workshop atau ada kegiatan borang. Pasti nggak boleh bawa anak. Naah, pastinya Dikasih tahu suaminya. Saya ada workshop jam segini-gini. Ini anak-anak semua diunsikan ke sekolah. Begituu, Jadi saya bisa melenggang dengan baik. Bekerja di kampus tanpa bawa anak karena semua di suami.

Pemaknaan Keluarga Bagi Seorang Wanita Karir

- s. Bagaimana mendefinisikan terkait makna keberadaan sebuah keluarga dalam kehidupan seorang wanita karir ? apakah Anda menganggap bahwa keberadaan keluarga tidak hanya sebatas ikatan keluarga saja namun juga sebagai sumber penyemangat atau inspirasi dalam menjalankan peran sebagai wanita karir dan sebagai ibu rumah tangga juga ? bagaimana dengan makna keberadaan keluarga menurut Anda ?

- Terkait dengan pemaknaan keluarga.. Keluarga itu adalah tempat terbaik untuk kembali. Kembali dari apa saja yahh, kembali dari tempat penat, tempat yang tidak mungkin menghargai kita. Atau tempat hirup-pikuk yang ini apayaah banyak antagonis-antagonis netizen yang di luar sana. Keluarga memang tempat kembali. Keluarga itu pasti selalu menerima bagaimanapun kita, kondisi kita bagaimanapun. Tempat kembali yang terbaik adalah keluarga. Dan Keluarga itu adalah support system yang paling murni atau yang paling mengerti kita adalah keluarga.
- t. Apakah ada pengaruh yang dirasakan terkait keberadaan keluarga dalam pencapaian tujuan berkarir ?
 - Berpengaruh sih kan kalau... Contoh ya, kalau saya mau workshop atau ada kegiatan borang. Pasti nggak boleh bawa anak. Naah, pastinya Dikasih tahu suaminya. Saya ada workshop jam segini-gini. Ini anak-anak semua diungsikan ke sekolah. Begitu, Jadi saya bisa melenggang dengan baik. Bekerja di kampus tanpa bawa anak karena semua di suami.
- u. Apakah selama menjalankan peran sebagai wanita karir merasa mendapatkan dukungan oleh pasangan ataupun anggota keluarga lainnya ? jika iya, bentuk dukungan seperti apa yang diberikan dalam mendukung peran tersebut ? dan jika tidak, bagaimana mengatasi tantangan ini?
 - Bagaimana bentuk-bentuk supportnya suami ke kita? Menjagakan anak-anakku saat aku lagi ada workshop. Begitupun kaya kalau dia lagi ada kegiatan yang mungkin tidak bisa bawa anak. Anak-anak diungsikan semua ke kampus dengan saya. Kalau ada juga kegiatan hmm apayah mau pergi ke sini, boleh tidak yah? Boleh, jadi selalu di izinkan selama hal yang baik dan situasinya tepat tidak dalam kondisi yang kurang sehat atau segala macam hambatan lainnya. Dan selalu ingat, saya kalau ada sesuatu apapun di kampus saya cerita apalagi ada yang deadline-deadline itu yang mau dikerja, Jadi alarm saya itu suami, eh sudah kerja ini tidak. Sudah kerja SKP tidak. Sudah ini tidak. Dan saya kasih tahu deadlinenya itu tanggal begini. Biasanya juga suami membantu

kalau ada kerjaan di rumah, kampus. Anak dipegang semua sama dia. Saya bilang tunggu kasih saya waktu beberapa menit bawa anak keluar. Biarkan saya mengerjakannya itu jadi begitu, Alhamdulillah suami baik orangnya dan selalu mensupport. Saya tidak bisa bagaimana-bagaimana kalau tidak diizinkan dan ada seperti support itu tadi kepada saya.

- v. Bagaimana mengekspresikan bentuk kasih sayang terhadap keluarga dalam menjalankan kesibukan sebagai wanita pekerja ? apakah ada cara khusus yang dilakukan untuk memastikan bahwa keluarga merasa dicintai dan di berikan kasih sayang meskipun sedang memiliki tanggung jawab di dalam pekerjaannya?
- Bagaimana cara mengekspresikan? mengecek kali ya, Karena saya pernah juga baca. Biasanya suami istri itu kasih sayang itu memang tidak perlu ditampakkan. Tapi harus ada jejak-jejaknya. Naah kalau di wa kan ada jejaknya, kirim apakah senyum-senyum atau tampilan love-love. Bahkan ada yang pernah bilang, tanya sudah makan pasangan, itu adalah sesuatu yang biasa sebenarnya. Tapi akan mulai rasanya. Kalau ada waktu, kita tanya kaya kabar atau kirim-kirim emot-emot begitu. Sama anak-anak di telfon. Walaupun kalau biasanya kalau vc dicuekin jeki, karena kan dia mainji toh. Tidak setidaknya dia tahu di telfon sama ibunya begitu.
- w. Bagaimana Anda memastikan bahwa keluarga sudah merasa aman dan dilindungi, terutama ketika sedang sibuk dengan pekerjaan dikantor/kampus ?
-



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421)21307**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN
SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : JUSMIYATI SYAMSUDDIN
NIM : 2020203870233008
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
PRODI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JUDUL : FENOMENOLOGI WANITA KARIR DALAM
MEMAKNAI KOMUNIKASI KELUARGA (STUDI
DOSEN PEREMPUAN IAIN PAREPARE)

PEDOMAN WAWANCARA

Informan 4 Nurfadhilah

- a. Usia pernikahan
 - 14 tahun
- b. Jumlah anak
 - 2 anak
- c. Kapan memulai berkarir
 - Saya mulai berkarir sejak tamat SMA. Dari tahun 2007 saya berkarir. Sebelum menikah.
- d. Alasan memilih berkarir
 - Alasannya ya karena mau berkarir, yang namanya orang baru habis sekolah, pastilah cari karir ya. Pasti mau kerja, untuk mengembangkan diri, menambah penghasilan. Pasti untuk masa depan yang lebih bagus.
- e. Jabatan yang diemban saat ini

- Dosen Fakultas Febi
- f. Apakah ada kendala selama menjadi dosen perempuan & IRT ? kendala apa ?
 - Apa kendala selama ini ? tidak ada. Tidak ada kendala yaah. Karena semua yang terjadi saya tidak anggap kendala. Karena kalau saya anggap kendala pasti tidak ada yang bagus kulewati. Jadi, kalau saya bilang ada kendala, tidak ada kendala. Mau di bilang waktu saya yang kurang sama keluarga? tidak tonji kayaknya. Karena saya juga sering menghabiskan waktu sama keluarga. mau dari kendala komunikasi dengan suami misalnya, lancar tonji komunikasiku sama suamiku. Kendala dengan anak. Kayaknya berkomunikasi tonjeka juga sama anak. Karena selama saya tidak di luar kota, pasti ketemu jika tiap hari. Jadi kalau di tanya kendala, tidak ada sih yang menurut saya jadi kendala. Karena kalau ada, seandainya mungkin ada kendala berhenti meka kapan kerja.
- g. Apa dampak positif dan negatif yang di rasakan selama menjalankan kedua peran ini
 - Dampak positif berdua karir gitu ya? Dampak positifnya banyak ya pasti. Ya, dari segi finansial pertama ya. Terus kebanggaan atas karir yang dicapai juga ada. Baik bangga dari segi itu sendiri maupun anak-anak juga bangga orang tuanya dengan karirnya yang seperti ini, Terus baik dari keluarga-keluarga yang lain juga. Terus ya jelas mungkin lebih punya nama di masyarakat. Apa sih namanya, Lebih disegani dengan kondisi pekerjaan yang sekarang. Dan yang pasti mungkin ya senang lah karena memang saya orangnya, saya tipe orang yang pekerja ya maksudnya Suka berinteraksi, suka ada kesibukan seperti ini jadi tersalurkan lah. Kalau dampak negatif ya, dampak negatif mungkin kalau kita bilang waktu berkurang ya mungkin dengan keluarga ya. Mungkin berkurang karena namanya dunia kerja yaah ada di kantor, pasti ada yang kurang. Artinya lebih ketimbang dengan tidak berkantor pasti berbeda. Seperti itu, Tapi bukan berarti berkurang, berarti itu kendala. Maksudnya seperti itu ya, tapi negatifnya itu seperti waktunya mungkin dengan anak-anak kurang. Terus negatifnya apalagi ya, mungkin ada sedikit namanya stress karena beban

kerja. Seperti itu pasti mempengaruhi emosional. Paling itu sih dampak negatifnya.

- h. Bagaimana menyeimbangkan tanggung jawab antara profesionalitas di kampus /kantor dengan peran sebagai ibu/istri dalam keluarga
- Yaah professional saja sih, Kalau saya lain di rumah yaah syaa di rumah begitu yaah, apayaah, Ya, artinya saya orangnya profesional. Artinya saya, berusaha tidak mencampur adukan antara dua dengan kerjaan. Artinya kalau di kantor saya stress, misalnya di kantor saya banyak pekerjaan, kemudian saya sampai di rumah marah-marah. Tidak yaa, Saya bukan orang seperti itu. Artinya walaupun di kantor saya banyak masalah, banyak kerjaan atau apa, yah sudah sampai di rumah juga, saya tidak berpikir, atau kalau dipikir tidak menjadi beban untuk kemudian saya tidak mood, atau misalnya jadi marah-marah ke suami, atau itu tidak. Jadi ya seperti itu sih.

Pola Komunikasi Wanita Karir Dalam Keluarganya

- i. Bagaimana mengkomunikasikan dengan pasangan tentang pembagian tugas rumah tangga dan tanggung jawab terhadap anak, di saat kedua orangtua sama-sama sibuk ?
- Saya tidak ada komunikasi seperti itu sama suami, semuanya berjalan dengan alami. Artinya bahwa saya tidak pernah itu berkomunikasi dengan suami bahwa kita bagian mandikan anak, nah saya bagian kasih makan, tidak ada. Semuanya artinya kalau, saya tidak pernah ada bilang cuci piring itu pekerjaan suami ya, saya bagian memasak, kita cuci piring, nah tidak pernah. Tapi kalau suami saya lagi mau cuci piring, ya dia cuci piring. Kalau suami saya lagi mau misalnya menyapu, ya dia menyapu. Kalau dia tidak mau, ya dia juga tidak kerja. Dan saya juga tidak pernah bilang, ya sapu ki dulu itu, tidak pernah. Jadi tidak ada komunikasi seperti itu, jadi tidak pernah ada permasalahan tentang itu. Artinya bahwa, ya siapa yang kerja itu yang kerja. Artinya bukan bekerja karena, kita tanggung jawab ini, karena. Jadi terus suami itu juga kalau misalnya saya tidak menyapu, dia juga tidak marah, kenapa tidak menyapu?

Dia itu tanggung jawabnya perempuan misalnya, kenapa tidak cuci, kenapa tidak masak, tidak pernah. Jadi tidak ada komunikasi masalah pembagian-pembagian lainnya seperti itu.

- j. Cara mengelola waktu dan prioritas antara pekerjaan dan keluarga ? terutama jika ada hal penting dalam keluarga yang harus di hadiri, namun juga memiliki deadline dalam hal pekerjaan ?
- Ya, makanya saya melihat tingkat kepentingan masalahnya saja. Misalnya kalau di kampus lagi ada rapat, di rumah tidak ada ji apa-apa, ya saya ke kampus. Maksudnya seperti itu, kalau misalnya di rumah lagi ada acara keluarga, di kampus lagi tidak ada apa-apa, ya saya ke acara keluarga. Maksudnya, cuma melihat dari segi prioritasnya. Kalau di rumah juga, misalnya kayak sekarang, anak-anak juga sekolah apa tidak ada, ya saya ke kantor. Karena memang juga masih jam kantor, sekalipun di kantor tidak ada ji yang emergency, yah begitu saja.
- k. Strategi yang digunakan saat pekerjaan dikantor/kampus dan di rumah menuntut harus diselesaikan segera ?
- Begini, suami saya dan keluarga anak-anak saya itu menerima dengan kondisi saya berkarir. Tapi saya juga sekalipun begitu, misalnya begini, kalau dengan kondisi tadi yang kita bilang, kalau misalnya ada pekerjaan tak deadline, baru anak saya sakit, kalau saya di rumah, ya saya jaga anak saya. Tapi kalau misalnya dia sakit, misalnya sedang tidur apa, terus saya mau kerja-kerja, ya saya kerja. Seperti itu saja artinya, biarkan saja mengalir seperti apanya, nah biar lagi di rumah Ka. Tidak sakit anakku , kalau tidak mau kerja kantorkku yah tidak kukerja hahaa. Artinya bahwa yang begitu-begitu tidak pernah dijadikan sebuah beban begitu. Artinya bahwa kalau anak sakit, prioritas anak yang lebih utuh, ya saya kerja anak. Biar lagi dipanggil ka di kantorku , tidak pigi tongka hahaa. Jadi seperti itu saja, mengalir dengan seperti itu.

- l. Apakah pernah ada konflik dengan pasangan/anak dikarenakan juga berperan sebagai seorang dosen ? jika ada bagaimana cara menangani konflik tersebut ?
 - Karena suami memang men-support saya berkarir, jadi tidak pernah ada permasalahan terkait anak juga. Tidak ada sih, maksudnya kalau mau sampai konflik begitu, tidak. Cuma paling, mauki pigi mana Bunda? Mauki lgi ke kantor ? kayak begitu-begitu, tapi tidak pernah yang sampai, kenapaki begini-begini? Saya tidak mauka bgni-bgni bunda, Tidak, itu tidak pernah ada sampai konflik seperti itu.
- m. Apakah pernah ada konflik di kampus terkait pekerjaan dikarenakan juga berperan sebagai ibu rumah tangga ? jika ada bagaimana cara menangani konflik tersebut ?
 - Di kantor juga tidak ada, tidak pernah ada seperti itu. Karena kan bagaimanapun orang di kantor juga tahu bahwa saya seorang ibu rumah tangga. Artinya kalau ada hal yang lebih mendesak di rumah, sampai sejauh ini ya, kantor juga belum pernah ad masalah seperti itu.
- n. Tipe pasangan seperti apa kepada suami saat menentukan suatu keputusan. Apakah semua keputusan di tentukan sendiri atau ada komunikasi dengan pasangan ?
 -
- o. Tipe orangtua seperti apa kepada anak ? apakah tipe yang menentukan keputusan sendiri kepada anak atau tipe yang memberikan keleluasan kepada anak dalam menentukan pilihannya sendiri ?
 - Saya tipe yang itu, Saya semuanya dikomunikasikan, karena apayah, yah karna komunikasiku sama suamiku itu jalan dengan baik, artinya jadi semuanya dibicarakan, tidak ada yang di tutup2i, sekolahnya anak dikomunikasikan, artinya semuanya berdasarkan hasil kesepakatan bersama. Termasuk kepada anak juga, Tergantung itu apa? Kalau misalnya cuma sekedar beli baju, ya saya biarkan seperti itu, tapi kalau misalnya jam belajar, atau misalnya main hp begitu, yah saya masih mengatur mereka.

- p. Bagaimana menjaga komunikasi bersama anak pada saat jam kerja ? apakah sering melakukan percakapan dengan anak pada saat jam kerja atau hanya pada saat di rumah saja ? atau mungkin ada waktu-waktu tertentu untuk melakukan percakapan bersama anak ?
- cara jaga komunikasi dengan anak pada saat jam kerja? Kalau jam kerja, itu kan anaknya juga jam sekolah, jadi di mana, biar lagi mau kutelpongi, tidak ada tonji juga dia juga telponnya. Jadi tidak ada, komunikasi hanya di rumah, kecuali kalau memang dia pulang sekolah, ya kadang ada komunikasi, kadang menelpon, saya menelpon, dia menelpon, seperti itu. Tapi kalau dia juga di sekolah, ya tidak ada komunikasi.
- q. Bagaimana menjaga komunikasi bersama pasangan ? apakah pada saat jam kerja tetap berkomunikasi atau hanya di rumah saja ? atau mungkin ada waktu-waktu tertentu untuk melakukan percakapan bersama pasangan ?
- Berbeda dengan suami, sama Suami itu sering komunikasi, maksudnya sekalipun dia di kantor, saya di kantor, kalo komunikasi sering. Artinya bahwa kalau ada keperluan, ya komunikasi, tapi kadang juga tidak ada, cuman sekedar say hay di chat sama dia juga masih biasa komunikasi, kayakl begitu-begitulaah.
- r. Apakah pola komunikasi dalam keluarga dapat mempengaruhi kinerja di kantor/kampus ?
-

Pemaknaan Keluarga Bagi Seorang Wanita Karir

- s. Bagaimana mendefinisikan terkait makna keberadaan sebuah keluarga dalam kehidupan seorang wanita karir ? apakah Anda menganggap bahwa keberadaan keluarga tidak hanya sebatas ikatan keluarga saja namun juga sebagai sumber penyemangat atau inspirasi dalam menjalankan peran sebagai wanita karir dan sebagai ibu rumah tangga juga ? bagaimana dengan makna keberadaan keluarga menurut Anda ?

- Keluarga tetap yang nomor satu. Saya tidak bisa seperti ini tanpa keluarga. Artinya bahwa, intinya bahwa saya bisa menjadi wanita karir juga seperti sekarang, sekalipun saya berkarir dari sebelum saya menjadi ibu rumah tangga, sebelum saya ini, tapi saya tetap menganggap bahwa karir saya sampai di titik ini juga karena keluarga saya. Mungkin saya tidak berkeluarga sampai sekarang, saya juga belum tentu ada di titik ini sekarang. Artinya bahwa keluarga itu adalah sumber penyemangat, sumber rejeki, sumber inspirasi, pokoknya semuanya bersumber dari keluarga.
- t. Apakah ada pengaruh yang dirasakan terkait keberadaan keluarga dalam pencapaian tujuan berkarir ?
- u. Apakah selama menjalankan peran sebagai wanita karir merasa mendapatkan dukungan oleh pasangan ataupun anggota keluarga lainnya ? jika iya, bentuk dukungan seperti apa yang diberikan dalam mendukung peran tersebut ? dan jika tidak, bagaimana mengatasi tantangan ini?
 - selama ini Ibu, mendapat dukungan dari keluarga 100% baik itu suami maupun anak, salah satunya adalah bentuk dukungan dengan paham kondisi saya apabila saya sedang sibuk di kantor, dan itu tadi bahkan saya tidak pernah menemukan permasalahan yang serius yaah selama menjalankan peran ini, karena keluarga juga support penuh saya saat ini dengan posisi saya ini, begitu.
- v. Bagaimana mengekspresikan bentuk kasih sayang terhadap keluarga dalam menjalankan kesibukan sebagai wanita pekerja ? apakah ada cara khusus yang dilakukan untuk memastikan bahwa keluarga merasa dicintai dan di berikan kasih sayang meskipun sedang memiliki tanggung jawab di dalam pekerjaannya?
 - Yaah saya ekspresikan kasih sayang saya dengan Menjaga komunikasi, memperhatikan keluarga, artinya saya itu kerja tapi makan ji anakku, saya itu kerja tapi tercuci di bajunya suamiku. Artinya bahwa, sekalipun seorang wanita karir, tapi segala sesuatu yang ada di rumahku itu semuanya tetap saya urus. Itu adalah bentuk kasih sayang saya, bahwa saya tetap bertanggung jawab dengan

kondisi keluarga. Artinya bukan bahwa saya kerja, kemudian saya tidak tahu anakku di belakang makan apa, anakku sekolah seperti apa, artinya bahwa anakku sekarang yang sudah kelas 6 SD, Alhamdulillah dengan pencapaiannya seperti dia sudah hafalnya 29 dan 30, itu sudah saya anggap dari bentuk, dia bisa mencapai itu karena ininya dari saya, itu sudah dari bentuk kasih sayang saya sebagai Ibu sebenarnya, seandainya saya tidak sayang anakku, mungkin kuliati-kuliati ji biasa saja, terserah, mau sekolah yah sekolah, tidak naik kelas, tidak naik kelas, intinya kan seperti itu, artinya anak-anak sekarang itu dari kita orang tuanya, menurut saya itu bentuk kasih sayang saya ke anak, kalau ke suami, yah jangan memangmi di tanyai, suami saya sekarang se kasih jadi profesor hahaa, artinya bahwa itu semua bentuk kasih sayang, seandainya tidak saya sayang suamiku, tidak ku bati-bati hahaha, Itu saja.

- w. Bagaimana Anda memastikan bahwa keluarga sudah merasa aman dan dilindungi, terutama ketika sedang sibuk dengan pekerjaan dikantor/kampus ?
- Iyaah sama halnya dengan rasa aman itu, saya harus tetap pastikan anak saya tetap aman baik pulang sekolah atau lain sebagainya, dengan itu saya terkadang sesekali biasanya telfon dia seperti itu. Karna yaah intinya anak bahagia laah ibunya jugaa tidak cemaass begitu. Itu adalah bentuk kasih sayang saya, bahwa saya tetap bertanggung jawab dengan kondisi keluarga. Artinya bukan bahwa saya kerja, kemudian saya tidak tahu anakku di belakang makan apa, anakku sekolah seperti apa, artinya bahwa anakku sekarang yang sudah kelas 6 SD, Alhamdulillah dengan pencapaiannya seperti dia sudah hafalnya 29 dan 30, itu sudah saya anggap dari bentuk, dia bisa mencapai itu karena ininya dari saya, itu sudah dari bentuk kasih sayang saya sebagai Ibu sebenarnya, seandainya saya tidak sayang anakku, mungkin kuliati-kuliati ji biasa saja, terserah, mau sekolah yah sekolah, tidak naik kelas, tidak naik kelas.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421)21307**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN
SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : JUSMIYATI SYAMSUDDIN
NIM : 2020203870233008
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
PRODI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JUDUL : FENOMENOLOGI WANITA KARIR DALAM
MEMAKNAI KOMUNIKASI KELUARGA (STUDI
DOSEN PEREMPUAN IAIN PAREPARE)

PEDOMAN WAWANCARA

Informan 5 Suhartina

- a. Usia pernikahan
 - 9 tahun
- b. Jumlah anak
 - 2 anak
- c. Kapan memulai berkarir
 - Mulai berkarir 2016,
- d. Alasan memilih berkarir
 - jadi awal mulai berkarir itu, karena saya memang suka membagikan ilmu ke orang lain, jadi pas selesai yudisum tahun 2016 waktu itu ada pendaftaran di

IAIN Parepare, terus saya mendaftar di sini, terus alhamdulillah lulus, jadi saya mengabdikan mulai tahun 2016, itupun berkat dukungan dari suami karena suami minta supaya kerjanya yang dekat-dekat saja, ya di IAIN Parepare.

- e. Jabatan yang diemban saat ini
 - Dosen fakultas tarbiyah
- f. Apakah ada kendala selama menjadi dosen perempuan & IRT ? kendala apa ?
 - Apayah, kalau kendala yang signifikan yaah tidak ada, tapi kalau masalah ini kadang sih ada ini, kalau misalnya tiba-tiba ada tugas tambahan dari kampus, terus abinya sama saya juga lagi ada kerjaan jadi kita komunikasikan siapa lagi sebentar yang jaga anak-anak .tapi alhamdulillah kami di parepare itu ada mertua. Jadi anak-anak bisa di titip di sana, yaah tidak terlalu signifikan sih masalahnya sebenarnya. Iyaah kendala kecil laah tapi berpengaruh besar.
- g. Apa dampak positif dan negatif yang di rasakan selama menjalankan kedua peran ini
 - Dampak positifnya, perekonomiannya lebih baik karena bekerja berdua kan, terus dampak positifnya juga ini untuk meningkatkan jenjang karir, karena kalau saya pikir kalau saya tinggal di rumah, pengetahuan saya atau ilmu saya itu tidak dimaksimalkan karena hanya saya yang tahu terkait pelajaran sebelumnya yang saya sudah pelajari di perkuliahan. Dampak positif lainnya, saya bisa mengenal lebih banyak orang dibandingkan kalau saya tinggal di rumah mengurus anak-anak. Kalau dampak negatifnya, mungkin itu ya, agak lelah dibandingkan jika menjadi orang tua, ataur menjadi ibu rumah tangga saja.
- h. Bagaimana menyeimbangkan tanggung jawab antara profesionalitas di kampus/kantor dengan peran sebagai ibu/istri dalam keluarga
 - Cara menyeimbangkan sebenarnya komunikasi, jadi komunikasi dengan suami, Seperti yang tadi ibu katakan, jadi kalau misalnya bersama anak itu kita buat komunikasi Misalnya kalau abinya ada apa, bisa menyempatkan diri untuk jaga anak-anak Dulu dia yang akan menjaga anak-anak tersebut Karena jarang juga kami sebenarnya titip anak di mertua Kalau masih bisa salah satunya menjaga,

maka diatur bagaimana baiknya Tapi kalau misalnya jam kerja seperti ini, anak-anak ditinggal di penitipan. Karena kan tidak mungkin anak-anak dibawa pergi sekolah di abinya atau ikut sama saya mengajar Jadi salah satu cara sih sebenarnya, itu penitipan

Pola Komunikasi Wanita Karir Dalam Keluarganya

- i. Bagaimana mengkomunikasikan dengan pasangan tentang pembagian tugas rumah tangga dan tanggung jawab terhadap anak, di saat kedua orangtua sama-sama sibuk ?
 - Yaah di komunikasikan saja yaaah jadi disampaikan secara baik-baik Jadi kan saya sebagai seorang istri tahu peran saya sebagai seorang istri itu Harusnya kan memang menjaga anak-anak dan seharusnya suami yang bekerja Tapi karena suami saya juga memberikan saya peluang untuk meningkatkan karir saya, Jadi kita sepakat, jadi segala sesuatunya seharusnya dikomunikasikan terlebih dahulu.
- j. Cara mengelola waktu dan prioritas antara pekerjaan dan keluarga ? terutama jika ada hal penting dalam keluarga yang harus di hadiri, namun juga memiliki deadline dalam hal pekerjaan ?
 - Kalau misalnya ada pekerjaan kampus baru belum selesai, Biasanya sih saya mengerjakannya di rumah, tapi alhamdulillah suami saya paham dengan itu Jadi tidak ada masalah sih sebenarnya, meskipun saya tahu sebenarnya pekerjaan kampus itu Tidak boleh sebenarnya di bawah rumah, begitupun sebaliknya pekerjaan di rumah tidak boleh di bawah ke kampus. Tapi sejauh ini suami saya masih paham bahwa sebagai seorang dosen, Ada hal yang tidak bisa saya selesaikan di kampus Makanya sangat perlu mengomunikasikan itu dengan suami. Terus seandainya suami saya seperti suami orang lain yang mengatur bahwa kalau di rumah tidak boleh, Tapi alhamdulillah suami saya paham dengan itu.
- k. Strategi yang digunakan saat pekerjaan dikantor/kampus dan di rumah menuntut harus diselesaikan segera ?

- Kalau misalnya ada pekerjaan kampus baru belum selesai, Biasanya sih saya mengerjakannya di rumah, tapi alhamdulillah suami saya paham dengan itu Jadi tidak ada masalah sih sebenarnya, meskipun saya tahu sebenarnya pekerjaan kampus itu Tidak boleh sebenarnya di bawah rumah, begitupun sebaliknya pekerjaan di rumah tidak boleh di bawah ke kampus. Tapi sejauh ini suami saya masih paham bahwa sebagai seorang dosen, Ada hal yang tidak bisa saya selesaikan di kampus Makanya sangat perlu mengomunikasikan itu dengan suami. Terus seandainya suami saya seperti suami orang lain yang mengatur bahwa kalau di rumah tidak boleh, Tapi alhamdulillah suami saya paham dengan itu.
- 1. Apakah pernah ada konflik dengan pasangan/anak dikarenakan juga berperan sebagai seorang dosen ? jika ada bagaimana cara menangani konflik tersebut ?
- kalau sebagai dosen yaah. Kan Sebagai dosen itu kan ada banyak tugasnya selain mengajar, ada melakukan penelitian atau pengabdian. Di kampus kita juga ada yang namanya kegiatan penunjang. jadi, Hal yang pernah menjadi masalah itu terkait ini penunjang, Biasanya di kampus itu kita diberikan tugas seperti membantu akreditasi kampus. Tapi akreditasi kampus itu tidak bisa diselesaikan misalnya di jam kerja. Ini biasanya sampai malam begitu, jadi Sebenarnya kalau dipikir lebih lanjut, suami saya paham tentang itu Tapi mungkin dia sudah mulai jenuh karena sering yyaaahh. Anggapkan kerja akreditasi itu tidak 1-2 hari saja, sampai berbulan-bulan Dan itu dianggap sudah berlebihan akhirnya suami saya mengatakan seperti ini untuk mengurangi itu. Jadi jangan terlalu larut di kampus sampai larut malam Jadi saya dibatasi untuk melakukan itu. Tapi kalau misalnya pekerjaannya berhubungan dengan tugas utama sebagai dosen Meskipun mungkin bermalam di kampus tidak masalah Tapi karena dia tahu itu sebenarnya bukan tugas utama saya sebagai dosen Dan ada anak saya di rumah yang harus diurus juga Makanya saya diberikan nasihat untuk kembali Mengingat bahwa tugas saya

- bukan hanya sebagai seorang PNS Yang harus mengerjakan aktivitas di kampus saja Tapi ada juga anak-anak yang di rumah, Anak-anak dengan suami.
- m. Apakah pernah ada konflik di kampus terkait pekerjaan dikarenakan juga berperan sebagai ibu rumah tangga ? jika ada bagaimana cara menangani konflik tersebut ?
- Kalau konflik terkait di kerjaan itu sih tidak ada sebenarnya, hanya di rumah yaah pernah.
- n. Tipe pasangan seperti apa kepada suami saat menentukan suatu keputusan. Apakah semua keputusan di tentukan sendiri atau ada komunikasi dengan pasangan ?
- Dikomunikasikan, Jadi keputusan sebenarnya tidak diambil satu pihak Misalnya dari suami yang menentukan tidak, itu dikomunikasikan terlebih dahulu Jadi kadang ada hal yang memang mesti dibicarakan dulu dengan saksama Untuk mengambil sebuah keputusan, Baik itu kepada anak juga nanti bu Ya, begitu juga dengan anak-anak Jadi misalnya sekolah, kita diskusikan dulu Misalnya anak yang kedua ini Didiskusikan apakah sudah bisa dimasukkan di sekolah taman kanak-kanak, misalnya Jadi kita sepakat, mungkin belum Kita pun suka untuk tetap menitipkan dulu di taman peritipan Belum masuk usia sekolah.
- o. Tipe orangtua seperti apa kepada anak ? apakah tipe yang menentukan keputusan sendiri kepada anak atau tipe yang memberikan keleluasan kepada anak dalam menentukan pilihannya sendiri ?
- p. Bagaimana menjaga komunikasi bersama anak pada saat jam kerja ? apakah sering melakukan percakapan dengan anak pada saat jam kerja atau hanya pada saat di rumah saja ? atau mungkin ada waktu-waktu tertentu untuk melakukan percakapan bersama anak ?
- Termasuk juga dengan anak Karena sekarang anak pertama itu sudah sekolah Jadi saya ataupun suami itu sering bertanya ke anak-anak Ke anak ke-1 ya, terkait aktivitasnya di sekolah Termasuk juga anak ke-2 sebenarnya karna dia

sudah pintar berbicara Jadi kami juga sering berkomunikasi dengan anak yang ke-2.

- q. Bagaimana menjaga komunikasi bersama pasangan ? apakah pada saat jam kerja tetap berkomunikasi atau hanya di rumah saja ? atau mungkin ada waktu-waktu tertentu untuk melakukan percakapan bersama pasangan ?
- Kalau jam kerja sering juga ya, kalau ada misalnya hal yang penting, baru berkomunikasi di rumah juga sering, Nggak ada sih waktu tentunya yang Penting ketemu, di rumah pasti cerita. Termasuk juga dengan anak begitu.
- r. Apakah pola komunikasi dalam keluarga dapat mempengaruhi kinerja di kantor/kampus ?
- Berpengaruh sih Karena dengan komunikasi itu Akhirnya saya bisa bekerja dengan senang hati Karena kalau tidak ada komunikasi itu kan biasanya tertekan kita Tertekan ya,
 -

Pemaknaan Keluarga Bagi Seorang Wanita Karir

- s. Bagaimana mendefinisikan terkait makna keberadaan sebuah keluarga dalam kehidupan seorang wanita karir ? apakah Anda menganggap bahwa keberadaan keluarga tidak hanya sebatas ikatan keluarga saja namun juga sebagai sumber penyemangat atau inspirasi dalam menjalankan peran sebagai wanita karir dan sebagai ibu rumah tangga juga ? bagaimana dengan makna keberadaan keluarga menurut Anda ?
- Mereka ya sumber penyemangat Jadi kan kita itu bekerja sebenarnya untuk keluarga. Mereka adalah sumber inspirasi, motivasi kita untuk tetap bersemangat bekerja Bukan hanya terkait kebutuhan seperti keuangan Tapi dengan misalnya saya bekerja Anak-anak menjadi bangga, saya punya orang tua Saya punya ibu yang bekerja sebagai dosen misalnya Jadi mereka jadi inspirasi untuk bekerja sebenarnya.
- t. Apakah ada pengaruh yang dirasakan terkait keberadaan keluarga dalam pencapaian tujuan berkarir ?

-
- u. Apakah selama menjalankan peran sebagai wanita karir merasa mendapatkan dukungan oleh pasangan ataupun anggota keluarga lainnya ? jika iya, bentuk dukungan seperti apa yang diberikan dalam mendukung peran tersebut ? dan jika tidak, bagaimana mengatasi tantangan ini?
- Dukungan seperti apa itu? Dukungan dalam bentuk motivasi Dan itu tadi yang saya sebutkan mertua saya turut membantu untuk menjaga anak Kalau misalnya saya tidak sempat atau suami saya tidak sempat untuk menjaga kalau hal-hal genting misalnya, Mereka membantu.
- v. Bagaimana mengekspresikan bentuk kasih sayang terhadap keluarga dalam menjalankan kesibukan sebagai wanita pekerja ? apakah ada cara khusus yang dilakukan untuk memastikan bahwa keluarga merasa dicintai dan di berikan kasih sayang meskipun sedang memiliki tanggung jawab di dalam pekerjaannya?
- Jadi cara mengekspresikannya, pertama tentu komunikasi, Yang kedua ketika saya di rumah, saya mendampingi anak-anak Misalnya belajar atau bermain Dan kegiatan lain. misalnya kalau ada tugas di kampus yang belum saya selesaikan Saya selesaikan itu kalau misalnya anak-anak sudah tidur Atau kalau suami saya bersedia untuk jaga dulu anak-anak baru saya kerjakan, seperti itu. Jadi supaya mereka menganggap bahwa ibu saya bukan hanya mengurus terus kampus Jadi saya tetap melakukan pendampingan anak-anak.
- w. Bagaimana Anda memastikan bahwa keluarga sudah merasa aman dan dilindungi, terutama ketika sedang sibuk dengan pekerjaan dikantor/kampus ?
-



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421)21307**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN
SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : JUSMIYATI SYAMSUDDIN
NIM : 2020203870233008
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
PRODI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JUDUL : FENOMENOLOGI WANITA KARIR DALAM
MEMAKNAI KOMUNIKASI KELUARGA (STUDI
DOSEN PEREMPUAN IAIN PAREPARE)

PEDOMAN WAWANCARA

Informan 6 Mifda Hilmiyah

- a. Usia pernikahan
 - 10 Tahun
- b. Jumlah anak
 - 1 anak
- c. Kapan memulai berkarir
 - Memulai berkarir saat anak berusia 1 tahun. di tahun 2017 akhir.
- d. Alasan memilih berkarir
 - Alasan berkarir yaah eehmm, ya pada dasarnya saya memang dari kecil sebenarnya tidak pernah bercita-cita menjadi dosen, tidak pernah. Ya perjalanan hidup mengalir saja, semua itu karena saya senang belajar, dan ada kesempatan, dan bentuk motivasi oleh senior-senior, akhirnya saya lanjut kuliah s2, padahal pada zaman itu orang yang lanjut s2 itukan tidak terlalu

banyak, di tahun 2013 mulai tapi pada saat itu belum terlalu banyak yaah, biasanya orang lulus s1 langsung kerja toh, tapi di tahun-tahun itu mulai ada beasiswa, motivasi orang untuk lanjut juga mulai banyak, sehinggah ya kalau sekarang itu sudah banyak lulusan-lulusan s2 juga. Di jaman sebelumnya belum yaah jadi termotivasi, yang biasanya kerja dulu baru lanjut s2, akhirnya saya berkuliah, sementara kuliah saya married, sementara saya berkuliah s2 saya menikah dan akhirnya punya anak.. begitu. Setelah lulus mungkin sekitar ada 6 bulan saya di rumah. Saya memilih untuk tinggal di rumah dan berusaha untuk tmenjadi ibu rumah tangga karna itu tadi mau fokus ke anak, karna sayakan ceritanya hampir setahun saya tinggal di rumah, masih umur 3 bulan saya tinggalkan, dari mertua. Jadi saya ambil itu pas umur setahun pas dia ulang tahun, ya begitu. Akhirnya saya memutuskan untuk tidak kerja dulu deh, dan setelah 6 bulan kayaknya saya merasa tidak cocok kayaknya tinggal di rumah saja, dan saya merasa anak sudah mulai besar, kebetulan yaah itu tadi mungkin mulai bosan juga toh, dan saat kebetulan sementara mau dari mulai cari kampus yang bisa mengajar, dan di sini mulai buka, kemudian daftar dan akhirnya lulus, di tahun 2017 akhir, dengan jabatan sekarang dosen.

- e. Jabatan yang diemban saat ini
 - Dosen fakultas FUAD
- f. Apakah ada kendala selama menjadi dosen perempuan & IRT ? kendala apa ?
 -
- g. Apa dampak positif dan negatif yang di rasakan selama menjalankan kedua peran ini ?
 - Eeemm kendala dulu, kalau kendala bersyukur nya saya bisa bekerja itu karna ada bantuan juga support sistem dari keluarga ya walaupun ketika saya kerja, karna di awal-awal itu saya betul-betul full di kampus. Apalagi kan kayak ada penempatan tempat, tidak full ngajar tapi kan full harus di kampus kalau ada kegiatan-kegiatan segala macam, untungnya saya di bantu ada support sistem, ada keluarga yang bisa bantu jaga anak. Itusih dan itulah kebetulan anakku itu

masya allah bukan ji anak yang rewel, apalagi kalau saya mau ke kampus itu dia pasti kayak dadaaah.. hehee.. dan lain satu sisi eehmm ya nda tega juga tapi ya masya allah itu anakku bukan ji tipe yang harus selalu sama ibunyaaa, kalau saya di bilang deket ya deket, cuman kalau saya pergi dia mengerti. Dan jarang merepotkan jadi tidak terlalu membebankan, dan dari keluarga juga mendukung.

- h. Bagaimana menyeimbangkan tanggung jawab antara profesionalitas di kampus /kantor dengan peran sebagai ibu/istri dalam keluarga
- Kalau mau di bilang seimbang ya tidak ada yang benar-benar seimbang yahh.. kalau cenderung sih saya mayoritas lebih ke kerjaan. Tapi sekarang lumayan masih ini, sekarang saya sudah menikmati yaah. Sebenarnya apa ya pekerjaan seperti mengajar itu masih pekerjaan yang bersifat yaah agak feminim yaah kenapa karna ya kan mengajar, dan masih bisa bagi waktu, tidak kayak yang keja di perusahaan itu yang kerja sampai malam di kantor, kalau kayak dosen kan agak lumayan bisaji fleksibel, anggaplah misalnya toh yang paling berat misalnya anak sakit, itukan bukan mi pilihan siapa yang mau dipilih toh, yaah bukanmi berarti di singkirkan tapi yaah masih bisa ji di bicarakan bahwa bisa nggak di pending dulu.. di ganti minggu depan misalnya, karna kalau anak sakitkan tentu yang jadi prioritas kan anak, kalau mengajar kan yaah masih ada ji ruang sedikit bagi waktu kalau di perusahaan kan semisal bisa nda hari ini saya izin, mungkin dia bisa izin tapi kan susah.

Pola Komunikasi Wanita Karir Dalam Keluarganya

- i. Bagaimana mengkomunikasikan dengan pasangan tentang pembagian tugas rumah tangga dan tanggung jawab terhadap anak, di saat kedua orangtua sama-sama sibuk ?
- Yah istri yang bekerja itu ya harus di dukung sama suami yang tadi saya bilang support sistem salah satunya yaah pasangan. Kita tidak bisa kerja semua karna perempuan itu.. tapi ya pada dasarnya itukan menjadi tanggung jawab bersama

sebenarnya, jadi kalau ada kerjaanku yang tidak bisa saya handle atau saya tidak mau handle, yaah di kerjakan sama pasangan. Karna kami sama-sama bekerja.

- j. Cara mengelola waktu dan prioritas antara pekerjaan dan keluarga ? terutama jika ada hal penting dalam keluarga yang haru di hadiri, namun juga memiliki deadline dalam hal pekerjaan ?
- Kalau saya ada deadline harus di selesaikan deadlinenya dulu, pekerjaan rumah jujur saja masih agak belum beres yaah, atau keteteran, tapi yaah ada masanya, tapi ada juga masanya ketika agak2 luang lagi insya allah rumah bersih dan pekerjaan yang ini bisa di selesaikan, tapi ada juga masanya.. ya pernah saya mengalami ada masanya rumah berantakan dan deadline juga banyak, karna ada mungkin 2/3 hari itu biasa sampai rumah itu tidur atau cuman mandi,
- k. Strategi yang digunakan saat pekerjaan dikantor/kampus dan di rumah menuntut harus diselesaikan segera ?
- kalau ada hal penting dalam keluarga seperti anak sakit itu kan sudah pasti prioritas anak atau keluarga yaah, kalau semacam acara keluarga yaah masih bisa ji untuk tidak datang karna saya orangnya ansos ji juga toh hehehee kalau ada hal penting juga yang harus di selesaikan di kampus.
- l. Apakah pernah ada konflik dengan pasangan/anak dikarenakan juga berperan sebagai seorang dosen ? jika ada bagaimana cara menangani konflik tersebut ?
- kalau masalah konflik di kerjaan dan di keluarga itu sebenarnya nda adaji, karna itu tadi saya lebih kesampingkan kalau ada hal yang lebih urgent diantara keduanya toh. Kalau ada deadline di kampus saya lebih dahulukan, karna kalau soal keluarga kan selama tidak urgent saya masih bisa kesampingkan dan masih bisa lah di handle, lagian kan masih keluarga kecil toh belum lah yang terlalu repot dan segala macamnya. Kecuali misalnya ada keluarga yang tinggal di rumah misal ada mertua atau sepupu dan lainnya itu mungkin akan lebih ribet, kalau cuman bertiga yaah apalah yahh, cuman hidup bertiga yaah kalau permasalahan domestik masih bisalah di manage yaah.. mau membersihkan

yaah membersihkan, tidak ya tidak, itupun kalau bisaki menyapu satu kali satu hari atau satu kali dua hari yaah sudah begitu saja yaah, yang penting saya bahagia dan tidak stress.

- m. Apakah pernah ada konflik di kampus terkait pekerjaan dikarenakan juga berperan sebagai ibu rumah tangga ? jika ada bagaimana cara menangani konflik tersebut ?
- kalau masalah konflik di kerjaan dan di keluarga itu sebenarnya ada, karna itu tadi saya lebih kesampingkan kalau ada hal yang lebih urgent diantara keduanya toh. Kalau ada deadline di kampus saya lebih dahulukan, karna kalau soal keluarga kan selama tidak urgent saya masih bisa kesampingkan dan masih bisa lah di handle, lagian kan masih keluarga kecil toh belum lah yang terlalu repot dan segala macamnya. Kecuali misalnya ada keluarga yang tinggal di rumah misal ada mertua atau sepupu dan lainnya itu mungkin akan lebih ribet, kalau cuman bertiga yaah apalah yahh, cuman hidup bertiga yaah kalau permasalahan domestik masih bisalah di manage yaah.. mau membersihkan yaah membersihkan, tidak ya tidak, itupun kalau bisaki menyapu satu kali satu hari atau satu kali dua hari yaah sudah begitu saja yaah, yang penting saya bahagia dan tidak stress.
- n. Tipe pasangan seperti apa kepada suami saat menentukan suatu keputusan. Apakah semua keputusan di tentukan sendiri atau ada komunikasi dengan pasangan ?
- Ya biasanya saya berkomunikasi tapi biasanya penentunya adalah suami, kenapa yaah karena dia biasanya lebih ini apayah karna dia yang bertanggung jawab, biasanya kalau untuk hal-hal keputusan biasa yaah saya yang menentukan misalnya kita mau liburan kemana, nginap dimana, jalan kemana, hal ringan itu saya biasa yang menentukan, mau makan apa ya seperti itu toh yaah saya yang menentukan. Tapi kalau untuk keputusan-keputusan besar yaah kayak nya suami tapi tetap dengan adanya pertimbangan–pertimbangan tertentu. Misalnya apadi kayak contohnya dia mau beli mobil misalnya, kalau

saya tidak setuju yaah dia tidak akan beli begitu, meskipun dia yang pengambil keputusan tapi kalau masalah seperti itu tetap harus dikomunikasikan dengan baik, contoh lainnya misal dia mau beli rumah kalau saya tidak acc yah dia tidak akan beli meskipun dia yang pemegang keputusan yaah Tetap di komunikasikan, kalau semisal persoalan anak contoh mau di sekolahkan dimana atau lain sebagainya, biasanya suamiku kasih kepercayaan ke saya antuk menentukan hal itusih yaah, persoalan ke anak itu lebih ke saya mau dia pakai sistem parenting yang bagai mana itu yaah tetap saya yang mengatur hal itu.

- o. Tipe orangtua seperti apa kepada anak ? apakah tipe yang menentukan keputusan sendiri kepada anak atau tipe yang memberikan keleluasan kepada anak dalam menentukan pilihannya sendiri ?
 -
 - p. Bagaimana menjaga komunikasi bersama anak pada saat jam kerja ? apakah sering melakukan percakapan dengan anak pada saat jam kerja atau hanya pada saat di rumah saja ? atau mungkin ada waktu-waktu tertentu untuk melakukan percakapan bersama anak ?
 -
 - q. Bagaimana menjaga komunikasi bersama pasangan ? apakah pada saat jam kerja tetap berkomunikasi atau hanya di rumah saja ? atau mungkin ada waktu-waktu tertentu untuk melakukan percakapan bersama pasangan ?
 -
- Kalau anak biasanya itu ketika dia pulang saya cek cctv karna kan dia tidak pegang hp biasanya dia pegang hp kalau weekend, kalau dengan suami biasanya kalau ada perlu karna kan sama-sama sibuk, saya tidak mungkin ganggu dia kalau sedang kerja yaah, tapi ada sih juga pasangan yang seperti itu yang selalu berkabar, kalau saya tidak. Lagian yaah dia juga mau kemana, dan saya juga mau kemana haha, maksudnya baku tahu begitu toh, ya paling sekitar kampus, paling dimana, kecuali kalau ada hal-hal penting yang ingin di tanyakan atau apa ya begitu, tidak yang begitu intens yaah bahwa saya di sini

sya di sini, itu tidak.. kecuali saya mau keluar kota, misalnya saya mau ke pinrang atau ke mana baru beritahu dia kan begitu, kalau seperti di sekitar parepare saja kan yaah tidak usah, apa begitu yaah, untuk hal yang lebih deep atau mendalam itu biasanya di chat atau tidak yaah di rumah, tapi untuk mengambil keputusan itu yaah biasanya di rumah secara face to face. Kecuali kalau ada konflik yaah kalau dia itu dia tipenyaa yang harus selesaikan pada saat itu, kalau saya, kita ini kan perempuan toh hehee ngambek-ngambek begitu toh supaya di turuti maunya, dan di tunda-tunda untuk di bicarakan konfliknya hehee. Tapi kalau keputusan penting itu harus face to face.

- r. Apakah pola komunikasi dalam keluarga dapat mempengaruhi kinerja di kantor/kampus ?

-

Pemaknaan Keluarga Bagi Seorang Wanita Karir

- s. Bagaimana mendefinisikan terkait makna keberadaan sebuah keluarga dalam kehidupan seorang wanita karir ? apakah Anda menganggap bahwa keberadaan keluarga tidak hanya sebatas ikatan keluarga saja namun juga sebagai sumber penyemangat atau inspirasi dalam menjalankan peran sebagai wanita karir dan sebagai ibu rumah tangga juga ? bagaimana dengan makna keberadaan keluarga menurut Anda ?
- Bagaimana yaah makna keluarga bagi saya, yaah sebagai support sistem yaah bagi saya dan sumber kebahagiaan, tempat pulang bagi saya. Dan saya tidak bayangkan kalau misalnya umur begini saya belum menikah kayaknya akan lonely deh kesepian pasti
- t. Apakah ada pengaruh yang dirasakan terkait keberadaan keluarga dalam pencapaian tujuan berkarir ?
-
- u. Apakah selama menjalankan peran sebagai wanita karir merasa mendapatkan dukungan oleh pasangan ataupun anggota keluarga lainnya ? jika iya, bentuk

- dukungan seperti apa yang diberikan dalam mendukung peran tersebut ? dan jika tidak, bagaimana mengatasi tantangan ini?
- Dan ini sangat berpengaruh support keluarga saya dengan posisi saya sebagai wanita karir, bayangkan kalau saya misalnya kerja terus dan anak suami tidak mendukung toh bayangkan betapa ribetnya kita yang sudah sibuk di kampus dan sudah capek, sampai rumah keluarga tidak mendukung pasti akan stress yah begitu.
 - v. Bagaimana mengekspresikan bentuk kasih sayang terhadap keluarga dalam menjalankan kesibukan sebagai wanita pekerja ? apakah ada cara khusus yang dilakukan untuk memastikan bahwa keluarga merasa dicintai dan di berikan kasih sayang meskipun sedang memiliki tanggung jawab di dalam pekerjaannya?
 - Saya ke keluarga itu ya biasanya meluangkan waktu kalau weekend dan itu salah satu bentuk rasa sayang ke keluarga yaah, tapi saya orangnya fleksibel yaah orangnya santai maksudnya, tidak bukan berarti saya kalau weekend saya tidak mau di ganggu dengan ini apa namanya pekerjaan, yaah fleksibel saja, misalnya kalau weekend harus ke kampus ya datang, bukanji yang kaya saya tutup akses dan saya tidak mau di ganggu kan ada yaah orang yang seperti itu yaah, kalau saya yaah santai saja, kalau ada kerjaan di luar jam kantor yaah tidak apa-apa jika memang harus di selesaikan yaah. Misalnya juga suamiku lagi lembur yaah tidak papa lembur saja yaah, intinyaa menyesuaikan lah yaah..
 - w. Bagaimana Anda memastikan bahwa keluarga sudah merasa aman dan dilindungi, terutama ketika sedang sibuk dengan pekerjaan dikantor/kampus ?
 -

IDENTITAS INFORMAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : St. Chenah Pasyid
Umur : 31 thn
Jabatan : Dosen
Nomer HP : 082333390838
Alamat : Jln. Gun M. Amin No. 35

Dengan ini menerangkan bahwa saudara:

Nama : Jusmiyati Syamsuddin
Nim : 2020203870233008
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Fenomenologi Wanita Karir Dalam Memaknai Komunikasi Keluarga (Studi Dosen Perempuan IAIN Parepare)."

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Parepare, 26/3/2024

NARASUMBER


(St. Chenah Pasyid.)

IDENTITAS INFORMAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fawziah Zahrawati B, M. Pd.

Umur : 32 Tahun

Angkatan : -

Nomer HP : 082 333 020 205

Alamat : Graha D'Harlah Blok D. No.16

Dengan ini menerangkan bahwa saudara:

Nama : Jusmiati Syamsuddin

Nim : 2020203870233008

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah


Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Fenomenologi Wanita Karir Dalam Memaknai Komunikasi Keluarga (Studi Dosen Perempuan IAIN Parepare)."

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Parepare, 3 / 09 / 2024

NARASUMBER


(Fawziah Zahrawati)

IDENTITAS INFORMAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ida Umiah Mursidin
Umur : 31
Jabatan : Dosen
Nomer HP : 085 342 968 425
Alamat : Jl. Lasangga

Dengan ini menerangkan bahwa saudara:

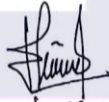
Nama : Jusmiyati Syamsuddin
Nim : 2020203870233008
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Fenomenologi Wanita Karir Dalam Memaknai Komunikasi Keluarga (Studi Dosen Perempuan IAIN Parepare)."

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Parepare, 3 April 2024

NARASUMBER


(Ida Umiah Mursidin)

IDENTITAS INFORMAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Nurfadhilah, MM
Umur : 34 THN
Jabatan : Ka. Prodi MKS
Nomer HP : 085292196693
Alamat : Jl. H.A.M. ARSYAD No. 9 PAREPARE

Dengan ini menerangkan bahwa saudara:

Nama : Jusmiyati Syamsuddin
Nim : 2020203870233008
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Fenomenologi Wanita Karir Dalam Memaknai Komunikasi Keluarga (Studi Dosen Perempuan IAIN Parepare)."

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Parepare, 16 APRIL 2024

NARASUMBER

(Dr. Nurfadhilah)

IDENTITAS INFORMAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SUHARTINA

Umur : 32

Jabatan : Dosen

Nomer HP : 08524068238

Alamat : Jalan Handayani

Dengan ini menerangkan bahwa saudari:

Nama : Jusmiyati Syamsuddin

Nim : 2020203870233008

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah


Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Fenomenologi Wanita Karir Dalam Memaknai Komunikasi Keluarga (Studi Dosen Perempuan IAIN Parepare)."

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Parepare, 17/4/2024

NARASUMBER


(.....SUHARTINA.....)

IDENTITAS INFORMAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *Muqda Hilmiyah;M.I.Kom*
Umur : *34*
Angkatan : *-*
Nomer HP : *082187792004*
Alamat : *Perumahan Gama, Kota Parepare*

Dengan ini menerangkan bahwa saudara:

Nama : *Jusmiati Syamsuddin*
Nim : *2020203870233008*
Fakultas : *Ushuluddin Adab dan Dakwah*
Prodi : *Komunikasi dan Penyiaran Islam*

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Fenomenologi Wanita Karir Dalam Memaknai Komunikasi Keluarga (Studi Dosen Perempuan IAIN Parepare)."

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Parepare, 23 APRIL 2024

NARASUMBER

Muqda Hilmiyah
(*Muqda Hilmiyah*)



Wawawancara dengan Ibu Sitti Cheriah Rasyid, dosen Fakultas FEBI



Wawancara dengan Ibu Fawziyah Zahrawati, Dosen Fakultas Tarbiyah



Wawancara dengan Ibu Ida Ilmiah Mursyidin, Dosen Fakultas FEBI



Wawancara dengan Ibu Nurfadhilah, Dosen Fakultas FEBI



Wawancara dengan Ibu Suhartina, Dosen Fakultas Tarbiyah



Wawancara dengan Ibu Mifdah Hilmiyah, Dosen Fakultas FUAD

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Jusmiyati Syamsuddin, Lahir di Kota Parepare, Pada tanggal 20 September 2002. Anak Perempuan kedua dari pasangan Ayah Syamsuddin Tangnga dan Ibu Kartini Raupe. Penulis memulai pendidikannya pada tahun 2008 di SD Negeri 64 Parepare, kemudian melanjutkan SMP pada tahun 2014 di SMP Ummul Mukmini dan SMA pada tahun 2017 di SMA Ummul Mukminin, tepatnya di Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin Makassar Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikannya pada tahun 2020 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dengan mengambil jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam melalui jalur SPAN-PTKIN.

Di tahun 2023 Penulis pernah melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Kantor Sekretariat Daerah Kota Parepare pada bagian kesejahteraan rakyat. Kemudian di tahun yang sama penulis juga pernah mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) regular di Kelurahan Malua Kabupaten Enrekang.

Pada tahun 2024 ini akan mengantarkan penulis untuk meraih gelar Sarjana Strata Satu (S1) dengan menyusun karya ilmiah atau skripsi yang berjudul **“Fenomenologi Wanita Karir Dalam Memaknai Komunikasi Keluarga (Studi Dosen Perempuan IAIN Parepare)”**. Semoga karya ini bisa bermanfaat bagi pembacanya.